

**KONSEP *HUBB AL-WATHON* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS  
PENAFSIRAN ISMA'IL HAQQI DALAM *TAFSIR RUH AL-  
BAYĀN*)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister dalam Program Pascasarjana  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**AHMAD KHOLIL**  
NIM : 1904028001

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Ahmad Kholil**

NIM : 1904028001

Program Studi : **Pascasarjana Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**KONSEP HUBB AL-WATHON DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS  
PENAFSIRAN ISMA'IL HAQQI DALAM TAFSIR RUH AL-  
BAYĀN)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali dengan tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



METERAI  
TEMPEL  
D0E6AJX869133958

Ahmad Kholil

NIM: 1904028001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185 Telp/Faks. (024) 7614454  
Email : [pasca@walisongo.ac.id](mailto:pasca@walisongo.ac.id) Website : <http://pasca.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ahmad Kholil**  
NIM : 1904028001  
Judul : **Konsep *Hubb al-Wathon* dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Isma'il Haqqi dalam Tafsir *Ruh al-Bayan*)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 5 Juli 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

Dr. H. Safii, M.Ag  
NIP: 196505061994031002  
(Ketua/Penguji)

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag  
NIP: 197308262002121002  
(Sekertaris/Penguji)

Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag  
NIP: 197001211997031002  
(Pembimbing/Penguji)

Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, MSI  
NIP: 198607072019031012  
(Pembimbing/Penguji)

H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D  
NIP: 197408091998031004  
(Penguji)

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A  
NIP: 196210181991011001  
(Penguji)



21-07-2022

27/2022

24-07-2022

21-7-2022

## NOTA DINAS

Semarang, 23 Juni 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah Tesis dengan:

Judul : **Konsep *Hubb al-Wathon* dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran Isma'il Haqqi dalam Tafsir *Ruh al-Bayan*)**  
Penulis : Ahmad Kholil  
NIM : 1904028001  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



*[Handwritten Signature]*  
Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag  
NIP: 197001211997031002

**NOTA DINAS**

Semarang, 23 Juni 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah Tesis dengan:

Judul : **Konsep *Hubb al-Wathon* dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran Isma'il Haqqi dalam Tafsir *Ruh al-Bayan*)**  
Penulis : Ahmad Kholil  
NIM : 1904028001  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Tesis.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*



**Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, MSI**  
NIP: 198607072019031012

## ABSTRAK

Judul : Konsep *Hubb al-Wathon* dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Isma'il Haqqi dalam *Tafsir Ruh al-Bayān*)  
Penulis : Ahmad Kholil  
NIM : 1904028001

Tesis ini membahas konsep *hubb al-wathon* yang terdapat dalam tafsir *Ruh al-Bayān* karya Isma'il Haqqi. Kajian penelitian ini dilatarbelakangi oleh multi tafsir term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/28:85, banyak Mufasssir yang menafsirkan kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/28:85 dengan penafsiran yang bersifat eskatologis dan penafsiran Makkah, adapun penafsiran yang bersifat eskatologis seperti hari kiamat, surga, akhirat, dan mati. Namun dari penelusuran penulis, menemukan penafsiran term *ma'ād* dalam tafsir *Ruh al-Bayān* karya Isma'il Haqqi yang menafsirkan kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/28:85 dengan penafsiran *wathonuka ad-dunyawi* (tanah airmu di dunia). Setidaknya ada tiga rumusan masalah yang akan dikaji, antara lain bagaimana penafsiran ayat *hubb al-wathon* dalam tafsir *Ruh al-Bayān* karya Isma'il Haqqi?, mengapa Isma'il Haqqi menafsirkan term *ma'ād* dengan penafsiran *hubb al-wathon* dalam tafsir *Ruh al-Bayān*?, bagaimana Konsep *hubb al-wathon* dalam tafsir *Ruh al-Bayān* karya Isma'il Haqqi?. Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan dengan sumber penelitian berupa naskah kitab tafsir *Ruh al-Bayān*. Teknis analisis data menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan *content analysis* dan pendekatan historis-sosiologis.

Hasil penelitian menunjukkan penafsiran term *ma'ād* yang dilakukan Isma'il Haqqi dalam tafsir *Ruh al-Bayān* terjadi melalui proses analisis *tahlili* berdasarkan pada mayoritas penafsiran dengan gaya penafsiran *riwayat bi al-ma'sur* penafsiran term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/28:85 dengan penafsiran Makkah. Berangkat dari analisis tersebut, ia intepretasikan term *ma'ād* dengan penafsiran *hubb al-wathon min al-imān* (cinta terhadap tanah air merupakan bagian dari keimanan) selaras dengan makna yang terkandung dari *asbāb an-nuzūl* Q.S Al-Qashash/28:85 dengan didukung hadis Nabi, dan pendapat Ulama' salaf yang mengisyaratkan cinta terhadap tanah air. Pemaknaan term *ma'ād* dengan *hubb al-wathon min al-imān* (cinta terhadap tanah air merupakan bagian dari keimanan) yang dintepretasikan Isma'il Haqqi tidak terlepas dari pengaruh pemikiran *sufistik* yang menempuh jalan tarikat *al-Jalwatiyyah* dan sikap nasionalisme Isma'il Haqqi yang ikut andil dalam mempertahankan tanah airnya. Konsep *hubb al-wathon* (cinta terhadap tanah air) yang diusung Isma'il Haqqi pada Q.S Al-Qashash/28:85 mengandung makna cinta tanah air, baik pada level naluriah maupun pada level implementatif. Pada level naluriah, setiap orang dikaruniai rasa cinta terhadap tanah kelahirannya, apapun keadaannya, tetapi pada level implementatif, setiap orang harus memilih dan mengupayakan agar tempat itu lebih kondusif untuk agamanya.

**Kata Kunci:** *Hubb Al-Wathon, Tafsir Ruh al-Bayān, Isma'il Haqqi*

## Abstrack

Title : The concept of *Hubb al-Wathon* in the Qur'an (Analysis of the interpretation of Isma'il Haqqi in *Tafsir Ruh al-Bayān*)

Name : Ahmad Kholil

Number : 1904028001

This thesis discusses the concept of *hubb al-wathon* contained in Isma'il Haqqi's interpretation of *Ruh al-Bayān*. Ad in QS Al Qashash/28:85 with an eschatological interpretation and an interpretation of Mecca, as for an eschatological interpretation such as the Day of Judgment, heaven hereafter, and death. However, from the research, the writer finds the interpretation of the term *ma'ād* in Isma'il Haqqi's interpretation of *Ruh al Bayan* which interprets the word *ma'ād* in Q.S Al-Qashash/28:85 with the interpretation of *wathonuka ad-dunyawi* (your homeland in the world) There are at least three formulations The problems that will be studied include how to interpret the verse of *hubb al-wathon* in the interpretation of *Ruh al-Bayān* by Ismail Haqqi? why does Isma'il Haqqi interpret the term *ma'ād* with the interpretation of *hubb al-wathon* in the interpretation of *Ruh al-Bayān*? How is the concept of *hubb al-wathon* in the interpretation of *Ruh al Bayān* by Isma'il Haqqi?. This research is a type of library research with the research source in the form of a manuscript of the book of interpretation of *Ruh al-Bayān*.

Data analysis technique the results showed that the interpretation of *ma'ād* by Isma'il Haqqi in the interpretation of *Ruh al-Bayān* occurred through a tahlili analysis process based on the majority of interpretations with the *bi al-ma'sur* style of interpretation of the term *ma'ād* interpretation in QS Al Qashash/28 :85 with the interpretation of Mecca. Departing from this analysis, he interprets the term *ma'ād* with the interpretation of *hubb al-wathon min al-iman* (love for the homeland is part of faith) in line with the meaning contained in *asbāb an-nuzūl* QS Al-Qashash/28:85 supported by Hadis of the Prophet, and the opinion of Ulama' Salaf which implies love for the homeland. The meaning of the term *ma'ad* with *hubb al-wathon min al-imān* (love of the land. The water is part of faith) which is interpreted by Isma'il Haqqi cannot be separated from the influence of Sufistic thought that follows the path of *al-Jalwatiyyah* and Isma'il nationalism. Haqqi who took part in defending his homeland. The concept of *hubb al-wathon* (love of the homeland) which is carried by Isma ail Haqqi in QS Al-Qashash/28:85 implies love for the homeland, both at the instinctive level and at the implementation level. On an instinctive level, everyone is gifted with love for their homeland! Whatever the circumstances, but at the implementation level everyone must choose and strive to make the place more conducive to his religion.

**Keywords:** *Hubb Al-Wathon, Tafsir Ruh al-Bayān, Isma'il Haqqi*

## المخلص

عنوان : مفهوم حب الوطن في القرآن (تحليل تفسير إسماعيل حقي في تفسير روح البيان)  
اسم : أحمد خليل  
رقم : 1904028001

تناقش هذه الرسالة مفهوم حب الوطن الوارد في تفسير روح البيان لإسماعيل حقي. هذه الدراسة البحثية مدفوعة بتفسيرات متعددة لمصطلح معاد في QS AI-Qashash / 28: 85 ، يفسر العديد من المفكرين كلمة معاد في QS AI-Qashash / 28: 85 بتفسير أخرى وتفسير لـ مكة ، وأما التفسير الذي هو طبيعة أخروية مثل يوم القيامة ، والسماء الآخرة ، والموت. ومع ذلك ، من البحث ، وجد الكاتب تفسير مصطلح معاد في تفسير إسماعيل حقي لروح البيان الذي يفسر كلمة معاد في QS AI-Qashash / 28: 85 مع تفسير *wathonuka* وطنك دنياوي. هناك ثلاث صيغ مشكلة على الأقل سيتم دراستها. من بين أمور أخرى ، ما هو تفسير حُب الوطن في تفسير إسماعيل حقي لسؤال روح البيان؟ لماذا يفسر إسماعيل حقي مصطلح المعاد بتفسير حب الوطن في تفسير روح البيان؟ كيف يكون مفهوم حب الوطن في تفسير روح البيان لإسماعيل حقي؟ هذا البحث هو نوع من البحوث المكتبية مع مصدر البحث في شكل مخطوطة من كتاب تفسير روح البيان. تقنية تحليل البيانات

تظهر النتائج أن تفسير إسماعيل حقي لمصطلح معاد في تفسير روح البيان يحدث من خلال عملية تحليل تحليلي تعتمد على غالبية التفسيرات بأسلوب تفسير بالمصور لتفسير مصطلح معاد في QS AI Qashash / 28: 85 مع تفسير مكة. وانطلاقاً من هذا التحليل فسر مصطلح "معاد" بتفسير حب الوطن من الإيمان تماثياً مع المعنى الوارد في "اسباب النزول الآية" القصص 28. : 85 أيده حديث النبي ، ورأي العلماء السلف في حب الوطن. لا يمكن فصل معنى مصطلح "معاد" بحب الوطن من الإيمان الذي فسره إسماعيل حقي عن تأثير الفكر الصوفي الذي سار على طريق الجلواتية والموقف القومي لإسماعيل حقي الذي تبعه يساهم في الدفاع عن وطنهم. إن مفهوم حب الوطن الذي حملة إسماعيل حقي في "اسباب النزول الآية" القصص 28: 85 يدل على حب الوطن ، على المستوى الغريزي والتنفيدي. على المستوى الغريزي ، كل شخص موهوب بشعور من الحب لوطنه مهما كانت الظروف ، ولكن على مستوى التنفيذ يجب على كل شخص أن يختار ويسعى جاهداً لجعل المكان أكثر ملاءمة لدينه

الكلمات المفتاحية : حب الوطن, تفسير الروح البيان, اسماعيل الحقي



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam Tesis ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	th
ب	B	ظ	zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	y
ض	Dl		

**BacaanMadd:**

**BacaanDiftong:**

ā = a panjang  
ī = i panjang  
ū = u panjang

au = أَوْ  
ai = أَيَّ  
iy = أَيَّ

## MOTTO

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Cinta tanah air sebagian dari keimanan (Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayān*, Jilid 6, 440)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan pencipta dan pemelihara semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat dan segenap pengikut beliau yang setia.

Ketika tugas melakukan penelitian dan penulisan Tesis dilakukan, kesulitan dialami penulis. Namun, berkat bantuan dari banyak pihak, maka kemudahan dapat penulis peroleh bagi penulisan ini; untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu dalam penyelesaian pembuatan Tesis ini, terutama:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. yang telah memberikan fasilitas yang diperlukan bagi penyelesaian studi penulis.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. yang telah memberikan kemudahan bagi penyelesaian studi di FUHUM UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua jurusan IAT Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Moh, Nor Ichwan, M.Ag., dan Sekretaris Jurusan Dr. H. Ahamad Tajuddin Arafat, M.S.I., yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan Tesis ini.
4. Dosen pembimbing I, Bapak Dr. H. Moh, Nor Ichwan, M.Ag dan dosen pembimbing II, Dr. H. Ahamad Tajuddin Arafat, M.S.I. yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan Tesis ini.
5. Pimpinan dan staf perpustakaan yang telah memberikan layanan peminjaman buku-buku bagi penulisan Tesis ini.
6. Orang tua penulis, Bapak Shobirin dan Ibu Siti Rukayah , serta adik, Nurul Nafi'ah, dan Faza Khoidaroh, yang memberikan dukungan penuh terhadap penulis yang tidak bisa dibalas.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Ibu Nyai Hj Nor Aziziyah dan segenap keluarga besarnya, yang telah ikhlas mendidik, dan memberikan nasehat yang sangat diperlukan.
8. Pengasuh Pondok Raudatul 'Ulum Guyangan, KH H. Najib Syuyuti, M.Ag, para masyakhil dan segenap keluarga besarnya, yang telah ikhlas mendidik, membimbing, dan memberikan nasehat kepada penulis
9. Rekan-rekan seperjuangan khususnya kelas IAT Pascasarjana angkatan 2019 UIN Walisongo Semarang.
10. Sahabat-sahabat dari santri al-Aziziyah dan Ikamaru Semarang, yang senantiasa mengingatkan dan meluruskan ketika penulis lengah dalam penyusunan skripsi ini. Serta segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya di sini. Terima kasih atas segala bantuan dan dorongan semangat kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

Semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT dan skripsi ini bermanfaat adanya.

Semarang, Juni 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING TESIS .....	iv
ABSTRAK .....	v
TRANSLITERASI .....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. PenelitianTerdahulu .....	7
F. KerangkaTeori .....	8
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BABII: DISKURSUS <i>HUBB AL-WATHON</i> DAN DIALEKTIKA PENAFSIRAN TERM <i>MA'ĀD</i> (TEMPAT KEMBALI) DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>13</b>
A. Makna <i>Hubb al-Wathon</i> : Antara Etimologi dan Terminologi .....	13
B. Makna <i>al-Wathon</i> Perspektif Esoteris Sufi .....	14
C. Dialektika Penafsiran Term <i>Ma'ād</i> : Antara Penafsiran Perspektif Mufassir Klasik, Modern, dan Kontemporer .....	18
D. Dialektika Penafsiran Term <i>Ma'ād</i> Perspektif Pendekatan <i>laun</i> (corak) <i>Isyari</i> .....	26
<b>BAB III:<i>HUBB AL-WATHON</i> PERPEKTIF ISMA'IL HAQQI DALAM KITAB <i>TAFSIR RUH AL-BAYĀN</i></b>	
A. Potret Isma'il Haqqi dan Tafir <i>Ruh al-Bayān</i> : Antara Biografi, Kultur-Sosial, dan <i>Tafsir Ruh al-Bayān</i> .....	28
1. Biografi dan Kultur-Sosial Isma'il Haqqi .....	28
a. Biografi Isma'il Haqqi .....	28
b. Setting Kultur-Sosial Ismail Haqqii.....	29
2. <i>Rihlah Ilmiyyah</i> Isma'il Haqqi .....	31
3. Karya-Karya Isma'il Haqqi .....	33
4. <i>Tafsir Ruh al-Bayān</i> .....	34
a. Metode Penafsiran <i>Tafsir Ruh al-Bayān</i> .....	34
b. Metode Retorika Isma'il Haqqi dalam <i>Tafsir Ruh al-Bayān</i> .....	35
c. Corak Penafsiran <i>Tafsir Ruh al-Bayān</i> .....	36
d. Sistematika Penafsiran <i>Tafsir Ruh al-Bayān</i> .....	36
e. Sejarah Penulisan <i>Tafsir Ruh al-Bayān</i> .....	37
B. Afiliasi Isma'il Haqqi: Antara Politik Pemerintahan Turki Utsmani dan Tarikat .....	38

1. Afiliasi Isma'il Haqqi dengan Politik Pemerintahan .....	38
2. Afiliasi Isma'il Haqqi dengan Tarikat <i>Al-Jalwatiyyah</i> .....	39
<b>C. Pemikiran Isma'il Haqqi Terkait <i>Hubb al-Wathon</i> .....</b>	<b>40</b>
1. Penafsiran Term <i>Ma'ād</i> Q.S Al-Qashash/23:85 Perspektif Isma'il Haqqi : Antara Akhirat, Surga, dan Rausyanfikir.....	40
2. <i>Hubb al-Wathon min al-Imān</i> .....	42
3. Urgennya Rasa Cinta Tanah Air .....	44
<b>BAB IV: PENAFSIRAN TERM <i>MA'AD</i> DAN NORMATIVITAS <i>HUBB AL-WATHON</i>.....</b>	<b>46</b>
A. Spiritualisasi Makna Term <i>Ma'ād</i> : Antara Makna Tanah Air, Tempat kembali Hakiki (Akhirat dan Surga), dan Manusia Hakiki .....	46
B. <i>Hubb al-Wathon</i> (Cinta Terhadap Tanah Air) Merupakan Implementasi dari Norma Agama .....	57
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama rahmah, implementasi ajarannya merupakan dari manifestasi pemahaman teks Al-Qur'an, dan sauritalan dari kepribadian Rasul sebagai penyampai agama rahmah. Pada dasawarsa sekarang ini, banyak bermunculan paham radikal yang bersikap anti terhadap tanah air, paham radikal sangat bertolakbelakang dan tidak mencerminkan sikap keteladanan Rasul sebagai manifestasi akhlak Al-Qur'an. Baru-baru ini banyak kelompok ingin menghancurkan negara kelahirannya sendiri yang berasumsi, bahwa sistem yang diadopsi negara tidak sesuai dengan doktrin agama Islam, sampai menyatakan dengan negara *tāgūt* (pembelot).<sup>1</sup> Namun, tidak sedikit umat Islam yang menyatakan, bahwa sistem yang di adopsi oleh negara secara aplikatif tertuang dalam Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Rasul dengan bertedensi pada argumentasi perjanjian piagam Madinah. Kecemasan dari persoalan tersebut, mulai terjawab dengan munculnya paham bela negara, yang dikenal dengan paham *hubb al-wathon* (cinta terhadap tanah air). Sebagaimana yang telah diungkapkan Mugiyono, *hubb al-wathon* ialah paham yang memperhatikan kepentingan warga negara, dan paham *hubb al-wathon* merupakan bagian dari integral konsep "Pemerintah Madinah" yang dirumusan Rasul dan sahabat sewaktu di Madinah.<sup>2</sup>

Paham cinta tanah air bila merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa cinta tanah air adalah perasaan hati yang muncul dari sanubari warga negara untuk pengabdian, pemeliharaan, pembelaan, dan perlindungan dari segala gangguan dan ancaman di dalam tanah airnya.<sup>3</sup>

Devinisi *hubb* secara terminologi yaitu kecondongan kepada suatu yang kamu lihat atau kamu prasangkai dengan baik, dalam bagian ini juga terdapat pengertian yang terbagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, kecintaan yang dirasa nikmat seperti cintanya seorang laki-laki kepada perempuan. *Kedua*, kecintaan untuk kemanfaatan seperti kecintaan terhadap suatu yang dapat diambil kemanfaatannya. *Ketiga*, kecintaan kepada orang yang mulia, seperti kecintaan terhadap ahli ilmu.<sup>4</sup> Cinta ialah selalu

---

<sup>1</sup>Akar dari paham anti Negara karena munculnya paham Khilafah Islamiyah. Paham Khilafah Islamiyah adalah paham yang ingin menerapkan ajaran-ajaran Islam pada system Negara dan paham yang memiliki cita-cita membangun negara Islam. Kata Khilafah pada nama kelompok tersebut disandarkan pada masa Khulafa' ar-Rasyidin. Lebih lanjut lihat Humaidi, Faizin, Ainun Najib, *Nasionalisme dalam al-Qur'an*, Jurnal Al-Insyirah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6, No. 1, Maret 2020, 70-74.

<sup>2</sup>Abdul Fattah, *Kewargaan Dalam Islam: Tafsir Baru Tentang Konsep Umat*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004, 106.

<sup>3</sup>Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, 778.

<sup>4</sup>Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt fi Ghorib al-Qur'an*, Jilid 4, 59-60.

condong di dalam hati.<sup>5</sup> Sedangkan Asal dari kata *al-wathon* ialah tempat kelahiran seseorang dan negara yang dijadikannya tempat tinggal.<sup>6</sup>

Berdasarkan budaya Barat, istilah *hubb al-wathon* lebih populer dengan istilah nasionalisme, karena pada awal kemunculannya idiologi nasionalisme secara historis dipopulerkan di negara-negara Eropa pada abad ke-17M yang ingin melepaskan dari kekuasaan monarki gereja, dengan diawali terjadinya revolusi negara seperti di Prancis, dan Italia.<sup>7</sup> Sedangkan dalam kebudayaan Islam, idiologi nasionalisme lebih dikenal dengan pemaknaan cinta tanah air.<sup>8</sup> Idiologi *hubb al-wathon* (cinta tanah air) sendiri, tidak bisa terlepas pada setiap jasmaniah setiap manusia dikarenakan sebab ada ikatan sejarah, dan sebab ikatan dengan tanah air yang menjadi tempat kelahiran dan keberlangsungan hidupnya. Secara konseptual, Idiologi cinta tanah air tidak bertentangan dengan agama dan negara, karena keduanya saling berhubungan agar terciptanya kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan. Menurut Siroj, bahwa agama dan negara merupakan dua arah yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.<sup>9</sup> Namun demikian, Al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan terkait *hubb al-wathon* secara teks dan penjelasan eksplisit menjadi penyebab kendala dan perbedaan sikap dalam pengambilan ayat Al-Qur'an untuk dijadikan rujukan dalam menggali pemahaman *hubb al-wathon* (cinta terhadap tanah air).

Upaya dilakukan untuk menggali konsep *hubb al-wathon* dalam Al-Qur'an, banyak kalangan dari tokoh Muslim dan ilmuan Islam mencoba menggali dan memberikan argumen-argumen berdasarkan representatif pemahaman masing-masing, baik pemahaman di dalam teks Al-Qur'an maupun hadits Nabi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan Sulaiman biin 'Abdullah yang dikutip Sa'id bin 'Abdullah mengungkapkan bahwa setidaknya kurang lebih terdapat sepuluh ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan isyarah makna cinta terhadap tanah air. Adapun ayat-ayat tersebut yaitu Surat At-Taubah/9:24, Surat Al-Ma'idah/5:33, Surat Al-Hasyr/59:8, Surat Hud/11:40-42 dan 48, Surat Al-Mu'minun/23:26-30, Surat Al-Anbiya'/21:70-71, Surat Al-Kahfi/18:9-10, Surat Al-Qoshos/28:85, Surat Ibrahim/14:13-14, dan Surat An-Nisa'/4:66.<sup>10</sup> Menurut Alifudin, bahwa kajian cinta tanah air tertuang pada Q.S Al-Hujurat/49:13 dengan dikuatkan argumen Quraisy Sihab yang mengatakan, bahwa pada Q.S Al-Hujurat/49:13 dapat diartikan dengan wujud hubungan manusia pada tanah airnya.<sup>11</sup>

---

<sup>5</sup>Sa'id bin 'Abdullah as-Sabar, *Hubb al-Wathon Dirasah at-Ta'siliyyah*, Saudi: Universitas Imam Muhammad bin Su'ud, 1431H, 10.

<sup>6</sup>Ali bin Muhammad bin 'Ali Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1045H, 327.

<sup>7</sup>Anthony D. Smith, *Nationalis, and, Modernism*, New York: Taylor & Francis e-Library, 2003, 16.

<sup>8</sup>M. Alifudin Ikhsan, *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2, Nomor 2, Desember, 2017, 109.

<sup>9</sup>Siroj, *Nasionalisme Islam Nusantara: Mendahulukan Cinta Tanah Air*, Jakarta: Grasindo, 2015, 6.

<sup>10</sup>Sa'id bin 'Abdullah as-Sabar, *Hubb al-Wathon Dirasah at-Ta'siliyyah*, Saudi: Universitas Imam Muhammad bin Su'ud, 1431H, 25-31.

<sup>11</sup>M. Alifudin Ikhsan, *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2, Nomor 2, Desember, 2017, 111-112.



Perbedaan dalam pengambilan objek dan sumber pemaknaan *hubb al-wathon* dipengaruhi oleh subjectivitas pemahaman dalam menggali makna teks Al-Qur'an. Perbedaan objek dan sumber pemaknaan *hubb al-wathon* tidak bisa terlepas dari pemahaman subjectifitas peneliti, karena tidak adanya penjelasan konkrit pembahasan *hubb al-wathon* dalam Al-Qur'an sendiri. Namun, ketidak adanya penjelasan eksplisit dari teks Al-Qur'an memungkinkan tidak adanya penjelasan terkait *hubb al-wathon* di dalam teks Al-Qur'an itu sendiri.<sup>12</sup> Wahid mengatakan, bahwa Al-Qur'an tidak menjelaskan secara tekstual terkait cinta tanah air, lebih lanjut menurutnya, bahwa nilai-nilai dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjawab persoalan terkait cinta tanah air.<sup>13</sup> Penjelasan *hubb al-wathon* berdasarkan perspektif Al-Qur'an yang dianggap memiliki indikasi kemiripan makna dari segi nilai. Dari analisis yang dilakukan penulis menemukan, terdapat indikasi pemaknaan yang mirip dengan *hubb al-wathon* (cinta tanah air), yaitu penjelasan terkait komponen sistem bernegara yang meliputi: *syā'ab* (bangsa), *balad* (negeri), *diyār* (kampung), *ma'ād* (tempat kembali), dan *ida roja'ū ilaihim* (kembali ke kaummu).<sup>14</sup>

Berdasarkan kata kunci dari term-term di atas, penulis mencoba menelusuri tafsir terkait makna dari kata *hubb al-wathon*. dari penelusuran tersebut, penulis tidak menemukan term dalam al-Qur'an yang secara eksplisit menjelaskan *hubb al-wathon*. Secara implisit, makna *hubb al-wathon* tertuang pada kata *ma'ād* (tempat kembali) pada Q.S Al-Qashash/23:85.<sup>15</sup> Berangkat dari Q.S Al-Qashash/23:85 tersebut, penulis menelusuri dari penjelasan dan penafsiran para pakar tafsir terkait penafsiran dari Q.S Al-Qashash/23:85 yaitu sebagai berikut:

إِنَّ الدِّيْنَ فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدِكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

“Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali”.<sup>16</sup> (Q.S Al-Qashash/23:85).

Berdasarkan Q.S Al-Qashash/23:85 di atas, Penulis mencoba menelusuri penafsiran dari para pakar tafsir terkait kandungan makna term *ma'ād* yang terdapat pada Q.S Al-Qashash/28:85 tersebut. Abu Jarir At-Thabari dalam karya tafsirnya *Tafsir*

<sup>12</sup>Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang dijadikan pedoman dan tuntunan manusia. Al-Qur'an sendiri dalam praktek tidak pernah usang dan ketinggalan dalam memberikan solutif permasalahan.

<sup>13</sup>Wahid, S, *Nasionalisme Islam Nusantara: Ke-Indonesiaan dan KeIslaman*, Jakarta: Kompas Media, 2015, 20.

<sup>14</sup>Humaidi, Ainun Najib, Faizin, *Nasionalisme dalam al-Qur'an (Analisis Konseptual Abdullah Saeed)*, Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi KeIslaman, Vol. 6, No 1, Maret 2020, 72.

<sup>15</sup>Penulis memilih Q.S Al-Qashash/ 28: 85 dikarenakan menurut penulis, ada penjelasan terkait *asbāb an-nuzul ayat* yang berkaitan dengan tempat kelahiran Nabi yaitu Makkah yang direperentasikan dari kata *ma'ad* (tempatkembali). Tidak hanya penjelasan dari *asbāb an-nuzul*, namun ada penguatan dari argumen-argumen kalangan mufassir periode sahabat dan tabi' tabi'in yang menjelaskan, bahwa kata *ma'ad* (tempatkembali) ditafsirkan dengan tempat kelahiran, dan Makkah.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid vii, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, 348.

*At-Tabari* halaman 639 jilid ke-19 menafsirkan term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/28: 85 dengan pemaknaan surga, hari kiamat, dan mati. Sebagaimana diterangkan dalam karya tafsirnya dengan penjelasan sebagai berikut:

اِخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي تَأْوِيلِ قَوْلِهِ: (لِرَأْدِكَ إِلَى مَعَادٍ) فَقَالَ بَعْضُهُمْ: مَعْنَاهُ: لِمَصِيرِكَ إِلَى الْجَنَّةِ.

“Ahli ta’wil berbeda dalam mena’wil firman Allah, “sungguh akan mengembalikanmu ke tempat kembali” sebagian ulama’ memberikan pemaknaan, “sungguh tempat kembalimu menuju surga”.<sup>17</sup>

“Diceritakan dari riwayat sebuah hadis, “Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin As-Syahid bercerita kepadaku, ia mengatakan ‘Utab bin Bisyrin dari Khosif diceritakan dari ‘Ikrimah diceritakan dari Sahabat Ibnu ‘Abbas, bunyi ayat “sungguh akan mengembalikanmu ke tempat kembali” beliau tafsirkan dengan “menuju tempat kembalimu surga”. Ibnu Waki’ bercerita kepada kami, beliau berkata, Ibnu Mahdi bercerita kepada kami yang diriwayatkan dari Sufyan diriwayatkan dari A’ masy diriwayatkan dari Rajul, diriwayatkan dari Sa’id bin Jubair diriwayatkan dari sahabat Ibnu ‘Abbas, beliau tafsirkan dengan “menuju surga”.<sup>18</sup>

Penafsiran Kata *ma'ād* pada ayat di atas berdasarkan pandangan Ibnu Katsir dalam karya tafsirnya halaman 259 jilid ke-6 dijelaskan, bahwa term *ma'ād* pada ayat di atas dimaknai dengan pemaknaan hari kiamat, surga, dan mati, sebagaimana penjelasannya dari sebuah riwayat hadits sebagai berikut:

“Hakam bin Aban berkata diriwayatkan dari ‘Ikrimah diriwayatkan dari sahabat Ibnu ‘Abbas r.a bunyi ayat “sungguh akan mengembalikanmu ke tempat kembali” beliau tafsirkan dengan “menuju hari kiamat”. diriwayatkan Malik dari ‘Azzuhri”. Dan dilanjutkan dengan riwayat hadis “as-Sadi berkata dari Abi Shalih diriwayatkan dari sahabat Ibnu ‘Abbas, bunyi ayat di atas, beliau tafsirkan dengan “sungguh mengebalikanmu menuju surga.”<sup>19</sup>

Menurut pandangan Al-Qurtubi kata *ma'ād* yang tertuang pada ayat di atas dimaknai dengan pemaknaan mati, dan surga. Pemaknaan tersebut berdasarkan riwayat Sya’id yang diriwayatkan dari sahabat Ibnu ‘Abbas, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

“Diriwayatkan dari Mujahid juga dari ‘Ikrimah, Zuhri, dan Hasan, “sungguh maknanya, benar-benar akan mengembalikanmu menuju hari kiamat. Diriwayatkan dari Mujahid, dari Abi Malik dari Abi Shalih firman Allah yang memiliki arti “menuju tempat kembali” ditafsirkan dengan makna “menuju surga”.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarira th-Tabari, *Tafsir ath-Tabari*, Jilid 19, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, 639.

<sup>18</sup>Ibid, ..., 639.

<sup>19</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid 6, Riyad: Dar Ibnu al-Jauzi, tt., 259.

<sup>20</sup>Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 13, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, 321.

Menurut Baghawi, bahwa term *ma'ād* memiliki tiga pemaknaan. *Pertama*, pemaknaan surga. *Kedua*, pemaknaan mati. *Ketiga*, pemaknaan hari kiamat. Sebagaimana dijelaskan dalam karya tafsirnya sebagai berikut:

“Bahwa Imam Sa'id meriwayatkan dari sahabat Ibnu 'Abbas r.a, bunyi ayat yang memiliki arti “sungguh akan mengembalikanmu menuju tempat kembali” diartikan dengan makna “menuju mati”. Dari periwayatan Azzuhri dan Ikrimah, menurut keduanya diartikan dengan makna “menuju hari kiamat”, dikatakan juga dengan makna “menuju surga”.<sup>21</sup>

Menurut Ar-Razi di dalam tafsirnya *Tāfsir Māfātih al-Ghāib* halaman 115 jilid ke-12 diterangkan, bahwa yang dimaksud dengan term *ma'ād* pada ayat di atas dimaknai dengan pemaknaan akhirat, dan Makah, sebagaimana penjelasannya yang mengambil dari riwayat hadis sebagai berikut:

“Abu 'Ali berkata dia yang mewajibkan norma-norma Al-Qur'an padamu, sungguh akan mengembalikanmu setelah mati menuju akhirat”.<sup>22</sup>

Dari penelusuran penulis terkait penafsiran Q.S Al-Qashash/28:85 terkait makna term *ma'ād* (tempat kembali), di mana mayoritas Mufassir menafsirkan term *ma'ād* dengan memberikan pemaknaan kosmologis seperti surga, hari kiamat, kematian, dan akhirat. Dari sekian penafsiran yang menafsirkan kata *ma'ād* dengan penafsiran kosmologis, dari hasil penelusuran penulis menemukan tafsir yang memberikan penafsiran yang berbeda dengan penafsiran *wathonika ad-dunyawi* (tanah airmu di dunia) dan tempat kelahiran yaitu pada *Tafsir Rūh Al-Bayān* yang disusun oleh seorang Mufassir dan sufi bernama Ismail Haqqi, sebagaimana penjelasan di dalam *Tafsir Ruh al-Bayān* jilid ke-6 halaman 440-442 sebagai berikut:

وَالْمَعْنَى لِرَاجِعِكَ إِلَى مَكَانٍ هُوَ لِعَظَمَتِهِ أَهْلٌ لِأَنَّ يَفْضِدَ الْعَوْدَ إِلَيْهِ كُلُّ مَنْ حَرَجَ مِنْهُ وَهُوَ مَكَّةُ  
الْمَشْرِقَةِ وَطَنَكَ الدُّنْيَوِيِّ

“Adapun maksud dari penjelasan ayat di atas, sungguh kamu akan kembali menuju tempat yang itu mulia bagi penghuninya, karena yang dimaksud kembali menuju tempat yaitu setiap orang yang keluar dari tempat tersebut, adapaun yang dimaksud tempat ialah Makah yang mulia yang menjadi tanah airmu di dunia”.<sup>23</sup>

Tidak hanya sekedar menafsirkan term *ma'ād* dengan penafsiran tanah air, namun Isma'il Haqqi juga memberikan argumen-argumen dan analisa berdasarkan metode penafsiran *talili* dengan tetap bersandar pada *asbab an-nuzul ayat*, pendapat-pendapat Nabi SAW, dan para sahabat. Isma'il Haqqi secara konsisten memberikan penjelasan

---

<sup>21</sup>Imam Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6, Riyad: Dar at-Taibah, 1409 H, 226.

<sup>22</sup>Muhammad ar-Razi, *Tafsir al-Fakhru ar-Razi as-Syahir bi at-Tafsir al-Kabir wa al-Mafatih Al-Ghaib*, Jilid 12, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, 115.

<sup>23</sup>Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayān*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya' Turast al-'Arabi, tt., 440.

konkrit tidak parsial terkait penafsiran tanah air, sebagaimana penjelasannya yang tertuang sebagai berikut:

وَفِي تَفْسِيرِ الْآيَةِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ حُبَّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ وَكَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُولُ كَثِيرًا الْوَطَنَ الْوَطَنَ

“Isyarah dari penafsiran ayat tersebut, menunjukkan bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari iman, sebagaimana Nabi Saw pernah bersabda dengan terulang-ulang tanah air, tanah air”.<sup>24</sup>

Oleh karenanya, dari uraian dan kesenjangan permasalahan di atas, sekiranya menjadikan kunci masuk untuk membahas dan meneliti lebih lanjut terkait tanah air atau dalam dasawarsa sekarang ini, lebih dikenal dengan istilah *hubb al-wathon*. Dari pertimbangan tersebut, penulis beri judul Konsep *hubb al-wathon* dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Isma’il Haqqi dalam *Tafsir Ruh al-Bayān*)

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, dan pembatasan masalah, maka penulis memfokuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *hubb al-wathon* dalam tafsir *Ruh al-Bayān* karya Isma’il Haqqi?
2. Mengapa Isma’il Haqqi menafsirkan term *ma’ād* dengan penafsiran *hubb al-wathon* dalam tafsir *Ruh al-Bayān*?
3. Bagaimana Konsep *hubb al-wathon* dalam tafsir *Ruh al-Bayān* karya Isma’il Haqqi?

## C. Tujuan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang ada di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui ayat-ayat *hubb al-wathon* perspektif Isma’il Haqqi dalam tafsir *Ruh al-Bayān*.
2. Mengetahui penafsiran term *ma’ād* dengan penafsiran *hubb al-wathon* dalam tafsir *Ruh al-Bayān* karya Isma’il Haqqi.
3. Mengetahui konsep *hubb al-wathon* perspektif Isma’il Haqqi dalam tafsir *Ruh al-Bayān*.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus pembahasan penelitian di atas, di harapkan dapat memberikan kemanfaatan di antaranya sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif terkait konsep *hubb al-wathon* perspektif Isma’il Haqqi dalam tafsir *Ruh al-Bayān*.
2. Memberikan sumbangsih dan acun dalam menyikapi permasalahan kebangsaan bagi masyarakat Islam khususnya dan masyarakat Islam Indonesia pada masa kontemporer saat ini.

## E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

---

<sup>24</sup> Ibid, ..., 441.

Pembahasan permasalahan di atas di bahas di berbagai artikel, jurnal, dan tesis dari sepanjang pencarian yang penulis lakukan, tidak ada yang membahas fokus penelitian secara khusus terkait “konsep nasionalisme (*hubb al-wathon*) perspektif Isma’il Haqqi al-Hanafi dalam tafsir *Ruh al-Bayān*”.

Cinta terhadap tanah air perspektif Al-Qur’an,<sup>25</sup> penelitian skripsi yang dilakukan saudari Azzah, penelitian skripsi ini, membahas cinta terhadap tanah air perspektif Al-Azhar, dan tafsir Al-Huda dengan pendekatan komparatif, dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwa dalam tafsir al-Huda, cinta tanah air dimanifestasikan dengan tidak merusak ajaran agama sebagai unsur dari berbangsa, dan sedangkan menurut tafsir *Al-Azhar*, ia menyebutkan, bahwa cinta tanah air diibaratkan sebagai jalan pilihan antara bunuh diri atau keluar dari negara atau kampung. Di lihat dari hasil penelitiannya, penulis mengeditifikasi belum komprehensif dalam mengurai dan menjelaskan terkait cinta tanah air, hanya sebatas penjelasan diskriptif. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis memfokuskan pada kajian penelitian Q.S Al-Qashash/28:85 perspektif pemikiran Isma’il Haqqi di dalam tafsir *Ruh al-Bayān*, dan ayat-ayat lain yang semakna dan dapat memberikan satu kesatuan penjelasan di dalam tafsir *Ruh al-Bayān* terkait konsep *hubb al-wathon*.

Konsep cinta tanah air perspektif K.H Hasyim Asy’ari dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>26</sup> Penelitian yang dilakukan oleh saudara Sinta hanya menekankan kepada pengaruh pemikiran tokoh K.H Hasyim Asy’ari dalam memahami konsep cinta tanah air implementasinya kepada pendidikan Islam di Indonesia. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan melakukan penelitian kosnsep *hubb al-wathon* perspektif tafsir di dalam Al-Qur’an dalam tafsir *Ruh al-Bayān* karya Ismail Haqqi.

Konsep cinta tanah air perspektif Ath-Thantawi dan relevasinya dengan pendidikan di Indonesia.<sup>27</sup> Penelitian yang dilakukan oleh saudari Bahiyyah Sholihah mengkaji pemikiran Ath-Thantawi dalam menggali konsep cinta tanah air, menurut hasil penelitiannya, cinta tanah air tidak hanya memperjuangkan dari penjajahan kolonialisme, namun nilai-nilai yang terkandung dari konsep cinta tanah air yang memiliki kemanfaatan bagi keberlangsungan negara. Namun Sholihah hanya mengarah dan mengimplimentasikan pemikiran Ath-Thantawi kearah tujuan pendidikan kurikulum di Indonesia. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan melakukan penelitian kosnsep *hubb al-wathon* perspektif tafsir di dalam Al-Qur’an dalam tafsir *Ruh al-Bayān* karya Ismail Haqqi.

Berdasarkan telaah kajian pustaka baik itu dari tesis, buku, skripsi terkait konsep *hubb al-wathon* perspektif Isma’il Haqqi dalam tafsir *Ruh al-Bayān*” menggunakan analis penelitian studi tokoh dalam tafsir *Ruh al-Bayān* berbeda dan belum ada yang membahas dan meneliti sebelumnya, maka dari itu, penulis dapat melanjutkan penelitian terkait konsep *hubb al-wathon* perspektif Isma’il Haqqi dalam tafsir *Ruh al-Bayān*”.

---

<sup>25</sup>Mudli’ah, *Cinta Tanah Air Perspektif al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Huda dan Tafsir al-Azhar)*, Skripsi, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an, 2018.

<sup>26</sup>Shinta Desi Saputri, *Konsep Cinta Tanah Air Perspektif K.H Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.

<sup>27</sup>Bahiyyah Sholihah, *Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath-Thantawi dan Relevasinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015..

## F. KerangkaTeori

Menurut Said Aqil Siroj, terdapat tiga unsure penjelasan *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam. *Pertama*, *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan antara umat Islam). *Kedua*, *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan umat manusia). *Ketiga*, *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan bangsa). Umat Islam menurutnya tidak hanya membahas *Ukhuwah Islamiyah* saja, namun juga hal-hal yang menyangkut persoalan dan pencegahan *ukhuwah Islamiyyah*, maka menurutnya pentingnya *ukhuwah wathaniyah* untuk menjaga keselamatan, kesejahteraan, dan keadilan umat Islam secara kusus dan bangsa secara umum. Pentingnya *ukhuwah wataniyah* (persaudaraan bangsa), kepentingan *ukhuwah wathaniyah* lebih didahulukan ketimbang *ukhuwah Islamiyah*. Alasan Said secara tegas, tanpa negara, bagaimana umat Islam bisa melakukan kegiatan keagamaan.<sup>28</sup>

Akar istilah *hubb al-wathon* susunan dari dua suku kata *hubb* dan kata *wathon*. *Pertama*, Kata *hubb* ialah kata benda yang memiliki mencintai, menyukai.<sup>29</sup> *Kedua*, kata *wathon* berarti tempat tinggal, dan tanah air.<sup>30</sup> Menurut Ibnu Mandzur kata حب (cinta) kebalikan dari بغض (marah), adapun cinta ialah kasihsayang dan kecintaan begitupula kata cinta dibaca kasroh fa' fi'ilnya.<sup>31</sup> Adapun kata *wathon*, menurut Ibnu Faris kata وطن terdiri dari tiga suku kata wawu, tho', dan nun. Kata *wathon* diartikan dengan محل الإنسان (tempat manusia), مرابضها أوطان الغنم (tanah air domba ialah kandangnya), اتخذتها وطنًا وأوطنت الأرض (saya bertempat di bumi kemudian saya menjadikannya tanah air).<sup>32</sup> Kata أوطن (tempat yang dijadikan tanah air), الموطن (tanah air dan setiap tempat yang manusia jadikan pijakan karena suatu urusan), الوطن (tempat pijakan manusia, tempat tinggal, ditempat tersebut manusia tumbuh, dilahirkan atau tidak dilahirkan).<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pengertian etimologi *hubb* berarti cinta, dan kecintaan, sedangkan kata *wathon* berarti tanah air, tempat tinggal, dan negara. Adapun pengertian terminologi, bahwa *hubb al-wathon* berarti kecintaan terhadap tanah air, tanah kelahiran, tanah dimana seseorang hidup, dan tanah nenek moyang.

---

<sup>28</sup>Abdullah Ubaid, Mohammad Bakri, *Nasionalisme dan Islam NU-Santara*, Said AqilSiroj: Mandahulukan Cinta Tanah Air, Jakarta: PT Gramedia, 2015, 3.

<sup>29</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, 229.

<sup>30</sup>Ibid,...., 1567.

<sup>31</sup>Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom bin 'Ali Ibnu Mandzur al-Anshori, *Lisan al-'Arab*, Jilid 1, Beirut: Dar as-Shobir, t.t, 289.

<sup>32</sup>Ahmad bin Faris bin Yahya al-Qozwainiar-Razi al-Maliki, *Mu'jam al-Muqoyyis al-Lughah*, Jilid 6, Beirut: Dar al-Jabal, 1999, 91.

<sup>33</sup>Ibrahim Mustafa, Hamid 'Abdul Qadir, Muhammad an-Najar, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid 2, t.t, Dar ad-Da'wah, t.t, 1042.

Konsep *hubb al-wathon* menurut Ilmuwan, dan cendekiawan Muslim terdapat beberapa pandangan yang berbeda. Menurut Mufaizin secara eksplisit dalil *hubb al-wathon* tidak terdapat pada teks Al-Qur'an.<sup>34</sup> Demikian juga dalam pandangan Komarudin secara implisit ayat-ayat Al-Qur'an mempresentasikan intisari dari sikap-sikap yang mencerminkan *hubb al-wathon*.<sup>35</sup> Secara sinonim, Al-Qur'an hanya menjelaskan term-term terkait komponen sistem bernegara yang meliputi: *syā'ab* (bangsa), *balad* (negeri), *diyar* (kampung), *ma'ād* (tempat kembali), dan *ida roja'ū ilaihim* (pada kembali ke kamummu).<sup>36</sup> Ketidakadaan term dan pemaknaan yang menjelaskan secara eksplisit terkait *hubb al-wathon* dalam teks Al-Qur'an, menyebabkan kesulitan dalam mencari pembahasan dalam sudut pandang Al-Qur'an terkait cinta tanah air itu sendiri.

Slogan *hubb al-wathon* pertama kali diusung oleh KH Wahab Hasbullah dalam bentuk lagu kebangsaan "*hubb al-wathon min al-imān*" (cinta tanah air sebagian dari iman) pada abad ke-19M untuk mengusir kolonialisme dan mengobarkan semangat kebangsaan.<sup>37</sup> Secara historis, konsep *hubb al-wathon minal-imān* sendiri jauh sebelum KH Wahab Hasbullah, sudah diusung oleh tokoh Islam yang bernama Ismail Haqqi seorang tokoh Mufassir, dan sufi yang hidup pada masa pemerintahan Turki Ustmani permulaan abad-ke-17M dalam teks karya tafsir *Ruh al-Bayān*.<sup>38</sup> Ismail Haqqi mengusung konsep *hubb al-wathon* berdasarkan pemahaman konseptual terhadap teks Al-Qur'an. Pemikiran Isma'il dalam menguraikan makna Al-Qur'an menggunakan metode *tahlili* (analisis) dengan corak *bi-tawfiqi* yaitu corak yang memadukan antara sumber *'aqli* dan *naqli*.<sup>39</sup>

Dari penelusuran penulis, ada beberapa hal yang membedakan dari penelitian yang nantinya akan dilakukan penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh saudari Mudli'ah yang berjudul "konsep cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an (studi komparatif antara tafsir Al-Huda dan tafsir Al-Azhar), antara lain: *Pertama*, objek kajian, penulis memakai *Tafsir Ruh al-Bayān* karya Isma'il Haqqi al-Hanafi. *Kedua*, apabila Mudli'ah dalam menganalisa *hubb al-wathon* perspektif Bakri Syahid di dalam tafsir Al-Huda dan Buya Hamka Hamza dalam Tafsir Al-Azhar berdasarkan pada Q.S Al-Hujurat/49:13 merujuk pada term *syu'ub* (berbangsa-bangsa). Penulis melakukan analisa terkait *hubb al-wathon* pada nash Al-Qur'an berdasarkan pemikiran Isma'il Haqqi di dalam tafsir *Ruh al-Bayān* pada Q.S Al-Qashas/28:85 yang merujuk pada term *ma'ād* (tempat kembali), strategi konsep *hubb al-wathon* dalam sudut pandang Isma'il Haqqi dalam tafsir *Ruh al-Bayān* dengan menggunakan analisa pendekatan tematik konsep *hubb al-wathon*, dan objek yang dikaji adalah studi tokoh pemikiran dalam hal ini tokoh Isma'il Haqqi dalam kitab *Tafsir Ruh al-Bayān*.

---

<sup>34</sup>Mufaizin, *Nasionalisme dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, Maret 2019, 46.

<sup>35</sup>Komarudin, *Kajian Nilai-nilai Nasionalisme dalam al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan At-Turats, Vol. 02, No. 01, April 2020, 18.

<sup>36</sup>Humaidi, Ainun Najib, Faizin, *Nasionalisme dalam al-Qur'an (Analisis Konseptual Abdullah Saeed)*, Jurnal Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6, No 1, Maret 2020, 72.

<sup>37</sup>Mufaizin, *Nasionalisme dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, Maret 2019, 43.

<sup>38</sup>Kusroni, *Tafsir Ruh al-Bayan Karya Isma'l Haqqi dan Pandangannya Tentang Tafsir Dengan Pendekatan Sufi-Ishari*, Jurnal Putih, Vol. IV, 2018, 22-28.

<sup>39</sup>Ibid.,..., 35-36.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Data

Berdasarkan penelusuran sumber kajian data yang di dapatkan penulis, baik berupa jurnal, artikel, buku dan lain-lain. Maka, penulis dengan ini, lebih tertarik dan sesuai dengan penelitian penulis yaitu menggunakan penelitian kualitatif telaah kajian pustaka (*lebrary researct*). Dengan cara menyajikan, mereduksi, mengklarifikasi, mengedit, dan menuliskan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.<sup>40</sup> Pada penelitian dan pembahasan yang akan dilakukan, penulis menggunakan metode penelitian literatur (kepustakaan) denganfokus tema konsep *hubb al-wathon* dalam sudut pandang Isma'il Haqqi.

#### b. Pendekatan *Content Analysis* dan Pendekatan historis-sosiologis

Penulis nantinya dalam pisau analisisnya mengunakan pendekatan *content analysis* dan pendekatan historis-sosiologis. Pendekatan *content analysis* adalah pendekatan yang digunakan dalam penggunaan makna yang terselubung dan mendalam yang terstruktur pada sebuah teks.<sup>41</sup> Adapun pendekatan historis-sosiologis pendekatan historis adalah penelaahan terhadap sumber-sumber lain yang memberikn informasi terkait masa lampau. Pendekatan sosial adalah penelitian menggunakan logika dan teori sosial keagamaan dan pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.<sup>42</sup> Penulis menggunakan pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas dan mendalam yang dapat dipertanggungjawabkan, akurasi dan dapat menggambarkan isi teks yang akan di teliti secara objektif.

### 2. Sumber Data

Data-data tersebut didapatkan perlu adanya beberapa sumber-sumber yang digunakan untuk membantu agar terlaksananya suatu penelitian, yaitu sebagai berikut:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang perlu di gunakan adalah, Tafsir *Ruh al-Bayān* karya Isma'il Haqqi. Adapun ayat yang di bahas adalah Q.S Al-Qashash/28:85, dan ayat-ayat lain yang memberikan satu kesatuan penjelasan terkait konsep *hubb al-wathon*.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang di perlukan, yaitu: Nasionalisme dan Islam NU-Santara, Said Aqil Siroj: Mandahulukan Cinta Tanah Air, Islam dan, Nasionalisme, *Nail al-Minan fi Hubb al-Wathon*, *Hubb al-Wathon Dirasah Ta'shiliyyah*, *Sir al-Asror*, *Mu'jam as-Shufi*, dan buku-buku lain yang relevan serta ada korelasinya dengan penelitian penulis.

### 3. Fokus Penelitian

---

<sup>40</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-1,Ed.4, Yogyakarta: Rake Sarasih, 2000, 45.

<sup>41</sup>Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, Malang: UB Media, 2017, 91.

<sup>42</sup>Maman, *Metodologi Penlitan Agama Teoridan Praktik*, Jakarta: Raja GRAFINDO Persada, 2006, 127-128



Adapun mengenai konsep *hubb al-wathon* dalam proses penelitian yang nantinya dilakukan, penulis fokuskan pada interpretasi Q.S Al-Qashash/28:85 serta ayat-ayat lain yang berindikasi mirip dan mendukung dalam melengkapi penelitian penulis.

#### 4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian adalah teknik penelitian dokumentasi. Teknik penelitian dokumentasi adalah teknik pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penelitian penulis, baik berupa jurnal, buku, dan artikel yang membahas. Setelah terkumpul, dilanjutkan dengan analisis dan pengembangan berdasarkan alur penelitian yang akan dilakukan penulis secara komprehensif.

#### 5. Teknik Analisis Data

Metode *analitis deskriptif* (penelitian deskriptif) dengan menggunakan pisau analisis pendekatan *content analysis*. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang di lakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.<sup>43</sup> Metode penelitian deskriptif di dasarkan pada pembahasan pertanyaan “bagaimana”. Di karenakan penggunaan pertanyaan “bagaimana” lebih luas dari pada pertanyaan yang di dasari “apa”. Di katakan lebih luas karena kita meneliti menimbang dengan variable lain yang memiliki hubungan dengan permasalahan dan penelitian yang akan diteliti. Lebih terperinci karena diuraikan sesuai faktornya.<sup>44</sup> Penggunaan penelitian dengan metode deskriptif menggambarkan variabel masa lalu dengan masa sekarang.

Penulis dalam praktik penelitian nanti menggunakan pisau analisis pendekatan *content analysis*. *Content analysis* dijadikan instrument analisis untuk mencari makna yang terselubung dari sebuah teks agar menjadi satu kesatuan makna yang utuh dan terstruktur.<sup>45</sup> Dan pendekatan historis-sosiologis. Di sini, penulis melakukan penelitian penggunaan metode deskriptif, adapun pisau analisisnya menggunakan pendekatan *content analysis*, dan historis-sosiologis di harapkan penggunaan metode dan pendekatan tersebut, dapat menggambarkan isi teks yang akan di teliti secara objektif.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian tesis yang akan penulis lakukan dibagi menjadi lima bab. Lima bab tersebut dapat menjadi pembahasan sistematis serta berkesinambungan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini dibahas terkait isi antara lain: latarbelakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajianpustaka, kajian teori, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Diskursus *hubb al-wathon*, meliputi makna *hubb al-wathon* : antara etimologi dan terminologi, dan makna *wathon* perspektif esoteris sufi. Dealektika penafsiran term *ma'ād* perspektif para Mufassir : antara Mufassir klasik, moden, dan kontemporer, dan penafsiran term *ma'ād* perspektif Mufassir corak isyari.

---

<sup>43</sup>Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yoqyakarta: Rake Sarasih, 1996, 29.

<sup>44</sup>W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, t.t., Grasindo, t.t., 19.

<sup>45</sup>Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, Malang: UB Media, 2017, 91.

Bab III Biografi Isma'il Haqqi dan *Tafsir Ruh al-Bayān*, meliputi potret biografi Isma'il Haqqi, setting kultur-sosial, karya, dan metode tafsir *Ruh al-Bayān*, afiliasi Ismail antara politik dan tarikat, dan pemikiran Isma'il Haqqi tentang *hubb al-wathon*.

Bab IV menyajikan isi tentang normativitas penafsiran Isma'il Haqqi terkait spiritualisasi makna term *ma'ād* :antara tanah air, dan tempat kembali yang hakiki (akhirat, surga, dan manusia hakiki), dan *hubb al-wathon* (cinta terhadap tanah air) merupakan implementasi dari norma agama.

Bab V Penutup. Sebagai penutup penelitian, pada bagian ini dibahas dari sebuah kesimpulan penelitian, ungkapan penutup, dan saran-saran.

## BAB II

### DISKURSUS *HUBB AL-WATHON* DAN DIALEKTIKA PENAFSIRAN TERM *MA'ĀD* (TEMPAT KEMBALI) DALAM AL-QUR'AN

Pada bab II, penulis menguraikan kajian teori terkait *hubb al-wathon* dan term *ma'ād* dalam al-Qur'an yang penulis bagi menjadi empat sub bab, pada sub bab A, penulis menjelaskan makna *hubb al-wathon* baik makna etimologi dan terminologi, serta makna konsep terkait *hubb al-wathon*. Pada sub bab B, penulis menguraikan sejarah dan geneologi *hubb al-wathon*. Pada sub bab C, penulis menguraikan dialektika term *ma'ad* baik dari perspektif Mufassir klasik, modern, dan kontemporer. Pada sub bab D, penulis menguraikan dealektika term *ma'ād* perspektif *tafsir isyari*.

#### A. Makna *Hubb al-Wathon*: Antara Etimologi dan Terminologi

Pengertian secara etimologi dari *hubb al-wathon*, bahwa *hubb al-wathon* sendiri terdiri dari dua suku kata *hubb* dan *wathon*. Kata *hubb* adalah kata benda yang berarti mencintai, dan menyukai.<sup>45</sup> Menurut Ibnu Faris, pengertian secara etimologi kata حب terdiri dari tiga suku kata yaitu ح, ح, ب. *Pertama*, *hubb* yaitu teguh dan tetap. *Kedua*, kecintaan terhadap sesuatu yang dicinta. Pengertian pada pendapat pertama mengandung makna cinta yang diambil dari kalimat من أحبه إذا لزمه (seorang yang mencintainya ketika ia teguh kepadanya), dan mengandung makna pecinta yang diambil dari kalimat البعير الذي يحسر فيلزم مكانه (unta yang mendesah yang mengambil tempatnya).<sup>46</sup>

Adapun pengertian kata *hubb* secara terminologi adalah kecondongan kepada suatu yang kamu lihat atau kamu prasangkai baik. Dalam bagian ini, kata *hubb* terbagi menjadi tiga pengertian. *Pertama*, kecintaan yang dirasa nikmat seperti cintanya seorang laki-laki kepada perempuan. *Kedua*, kecintaan untuk kemanfaatan seperti kecintaan terhadap suatu yang dapat diambil kemanfaatannya. *Ketiga*, kecintaan kepada orang yang mulia, seperti kecintaan terhadap ahli ilmu.<sup>47</sup> Menurut Sa'id, pengertian terminologi cinta ialah cinta selalu condong di dalam hati.<sup>48</sup>

Sedangkan kata *wathon* berdasarkan etimologi berarti tempat tinggal, dan tanah air.<sup>49</sup> Menurut kamus *Mu'jam al-Wasith* kata *wathon* berarti tempat tinggal dimana seseorang tumbuh, berlinggung, dan tempat kelahiran.<sup>50</sup>

---

<sup>45</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, 229.

<sup>46</sup>Ahmad bin Faris bin Yahya al-Qozwaini ar-Razi al-Maliki, *Mu'jam al-Muqoyyis al-Lughah*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Jabal, 1999, 20-21.

<sup>47</sup>Al-Ashfahani, *al-Mufrodāt fi Ghorib al-Qur'an*, Jilid 4, 59-60, dan Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 11, 160-161.

<sup>48</sup>Sa'id bin 'Abdullah as-Sabar, *Hubb al-Wathon Dirasah at-Ta'siliyyah*, Saudi: Universitas Imam Muhammad bin Su'ud, 1431H, 10.

<sup>49</sup>Ibid, ..., 1567.

<sup>50</sup>Ibrahim Mustafa, Ahmad Yazat, Hamid 'Abdul Qadir, Muhammad an-Najar, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid 2, t.t, Dar ad-Da'wah, t.t, 1085.

Adapun kata *wathon*, menurut Ibnu Faris kata *وطن* terdiri dari tiga suku kata *wawu*, *tho*, dan *nun*. Kata *wathon* diartikan dengan محل الإنسان (tempat manusia), أوطان (tanah air domba ialah kandangnya), اتخذتها وطنًا وأوطنت الأرض (saya bertempat di bumi kemudian saya menjadikannya tanah air).<sup>51</sup> Kata أوطن (tempat yang dijadikan tanah air), الموطن (tanah air dan setiap tempat yang manusia jadikan pijakan karena suatu urusan), الوطن (tempat pijakan manusia, tempat tinggal, ditempat tersebut manusia tumbuh, dilahirkan atau tidak dilahirkan).<sup>52</sup> Sedangkan pengertian terminologi kata *al-wathon* menurut Sa'ad bin 'Abdullah ialah tempat kelahiran, atau negara yang dijadikan tempat tinggal oleh seseorang.<sup>53</sup>

Dari beberapa pengertian kata *hubb* dan *al-wathon* di atas, baik pengertian secara etimologi maupun terminologi. Di sini, penulis memulai mengurai pengertian terminologi *hubb al-wathon*, sebelum dibahas pengertian secara terminologi, perlu diketahui bahwa *hubb al-wathon* diartikan dalam Kamus Bahasa Indonesia dengan pengertian cinta terhadap tanah air. Cinta terhadap tanah air bila merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perasaan hati yang muncul dari sanubari warga negara untuk pengabdian, pemeliharaan, pembelaan, dan perlindungan dari segala gangguan dan ancaman di dalam tanah airnya.<sup>54</sup>

Sedangkan Menurut Ikhsan yang mengutip dari pendapat Suryadi, bahwa cinta tanah air ialah perilaku dan sikap yang mencerminkan rasa bangga, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, politik dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran dari negara lain yang merugikan negara sendiri.<sup>55</sup> Dari sini mulai nampak berdasarkan pengertian etimologi dan terminologi di atas, bahwa *hubb al-wathon* ialah rasa cinta, peduli, dan pengabdian seseorang terhadap suatu negara, karena adanya ikatan kelahiran, dan tempat tinggal.

## B. Makna *al-Wathon* Perspektif Esoteris Sufi

Definisi *al-wathon* berdasarkan pemikiran Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dalam kitab *sir al-asror* diterangkan bahwa makna dari *al-wathon* secara khusus berarti *al-qurbah* (pendekatan diri kepada Allah), dan makna *al-wathon* secara umum berarti *ruju' ila ad-darojat* (pengembalian terhadap tingkatan-tingkatan seseorang). Lebih lanjut menurut Syaikh Abdul Qodir al-Jailani menjelaskan, bahwa manusia terbagi menjadi dua macam. Pertama, manusia secara jasmani. Kedua, manusia secara ruhani. Adapun manusia secara jasmani menurut Syaikh Abdul Qodir al-

---

<sup>51</sup>Ahmad bin Faris bin Yahya al-Qozwainiar-Razi al-Maliki, *Mu'jam al-Muqoyyis al-Lughah*, Jilid 6, Beirut: Dar al-Jabal, 1999, 91.

<sup>52</sup>Ibrahim Mustafa, Hamid 'Abdul Qadir, Muhammad an-Najar, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid 2, t.t, Dar ad-Da'wah, t.t, 1042.

<sup>53</sup>Ali bin Muhammad bin 'Ali Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1045H, 327

<sup>54</sup>Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, 778.

<sup>55</sup>M.Alifudin Ikhsan, *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2, Nomor 2, Desember, 2017, 110.

Jailaini ialah manusia pada umumnya, sedangkan manusia secara ruhani ialah sebuah spiritual khusus yang menghormati terhadap pendekatan diri kepada Allah.<sup>56</sup>

Syaikh Abdul Qodir al-Jailaini menjelaskan, bahwa makna *al-wathon* secara umum berarti *ruju' ila ad-darajat* (pengembalian menurut tingkatan-tingkatan seseorang) dengan lantaran pengamalan tiga metode yaitu pengamaan ilmu syari'at, tharikat, dan ma'rifat tanpa adanya pamer dan ingin didengar oleh orang lain. Menurutnya tiga metode ilmu syari'at, tharikat, dan ma'rifat menjadi sebab wushulnya (sampainya seorang hamba) *jism*<sup>57</sup> menuju kepada tiga tingkatan alam. Pertama alam Muluk yaitu tingkatan jannatu al-ma'wa (surga al-ma'wa). Kedua, alam Malakut yaitu tingkatan jannatu an-na'im (surga an-na'im). Ketiga, alam Jabarut yaitu tingkatan jannatu al-firdaus (surga al-firdaus).<sup>58</sup>

Makna *al-wathon* secara khusus menurut Syaikh Abdul Qodir al-Jailaini ialah pengembalian dan *wushul* (sampainya) manusia terhadap tanah airnya yaitu pendekatan dengan ilmu hakikat. Adapun ilmu hakikat menurutnya ialah pengesaan seorang hamba dalam alam al-lahut yang terdapat pada alam khoyyali (alam sadar manusia) di dunia dengan antara ibadah yang ia lakukan, baik dalam keadaan tidur maupun tidak. Lebih lanjut Syaikh Abdul Qodir al-Jailaini menjelaskan, bahkan ketika jasad seseorang tidur maka hati dapat menemukan *furshah* (sebuah kesempatan) kemudian hati tersebut pergi menuju tanah asalnya (dekat dengan Allah) baik secara *kulliyah* (keseluruhan) maupun *jussiyyah* (sebagian).<sup>59</sup>

### C. Dialektika Penafsiran Term *Ma'ād* : Antara Penafsiran Perspektif Mufassir Klasik, Modern, dan Kontemporer

#### 1. Penafsiran Term *Ma'ād* Perspektif Mufassir Klasik

Seorang 'Ulama kenamaan bidang tafsir pada zaman klasik yang dikenal dengan nama Ath-Thabari. Ath-Thabari menafsirkan kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 banyak menyebutkan penafsiran yang berbeda dari berbagai riwayat. Perbedaan penafsiran tersebut dikarenakan para Mufassir terdapat perselisihan dalam menafsirkan kata *ma'ād*, sebagaimana pendapatnya sebagai berikut :

وَاحْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي تَأْوِيلِ قَوْلِهِ: (لِرَأْدِكَ إِلَى مَعَادٍ)

“Ulama ahli ta'wil berselisih pendapat dalam mena'wilkan Firman Allah (sungguh mengembalikanmu ke tempat kembali)”.<sup>60</sup>

Ath-Thabari banyak menafsirkan kata *ma'ād* dalam karya tafsirnya dengan penafsiran yang bersifat eskatologis (tempat kembali hakiki) seperti surga, kematian, dan hari kiamat. Pemberian penafsiran kata *ma'ād* dengan penafsiran yang bersifat

---

<sup>56</sup> Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Sir al-Asrar*, Damaskus: Dar as-Sanabil, 1994), 51.

<sup>57</sup> *Jism* yang dimaksud di sini yaitu manusia pada umumnya, karena menurut Syaikh Abdul Qodir al-Jailaini manusia terbagi menjadi dua macam yaitu manusia yang sifatnya jasmani, dan manusia yang sifatnya ruhani. Adapun manusia yang sifatnya jasmani yaitu manusia pada umumnya, sedangkan manusia yang sifatnya ruhani yaitu manusia sebuah spiritual khusus yang menghormati terhadap pendekatan diri kepada Allah.

<sup>58</sup> Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Sir al-Asrar*, Damaskus: Dar as-Sanabil, 1994), 51.

<sup>59</sup> Ibid, ..., 52.

<sup>60</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 19, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, 639.

eskatologis tersebut, karena banyak riwayat hadist yang menafsirkan seperti halnya di atas, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ، قَالَ: ثَنَا عَتَابُ بْنُ بَشْرٍ، عَنْ حَصِيفٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ عِنَابِ بْنِ عَبَّاسٍ (لَرَأْدِكَ إِلَى مَعَادٍ) قَالَ: إِلَى مَعْدَنِكَ مِنَ الْجَنَّةِ.

“Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin As-Syahid menceritakan kepadaku, dia berkata ‘Utah bin Basyar menceritakan padaku dari Khosif dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas dia berkata menuju tempatmu surga”<sup>61</sup>

Ath-Thabari juga memberikan penafsiran kata *ma’ād* dengan penafsiran hari kiamat dan kematian sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: ثَنَا الْحُسَيْنُ، قَالَ: ثَنَا أَبُو ثَمِيلَةَ، عَنْ أَبِي حَمْرَةَ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ وَعَطَاءٍ وَمُجَاهِدٍ وَأَبِي قَزَعَةَ وَالْحَسَنِ، قَالُوا: يَوْمُ الْقِيَامَةِ.

“Al-Qosim menceritakan kami dia berkata Husain mencerikatakan kami dia berkata Abu Stulaimah menceritakan kami dari Abi Hamzah dari Jabir dari ‘Ikrimah dari ‘Ato’ dari Mujahid dan Abi Qoza’ah dan Al-Hasan mereka berkata hari kiamat”<sup>62</sup>

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ وَهَبِ الْوَاسِطِيِّ، قَالَ: ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الزُّبَيْرِيِّ، قَالَ: ثَنَا سُفْيَانُ بْنُ سَعِيدِ التَّوْرِيِّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ إِبْنِ عَبَّاسٍ: (لَرَأْدِكَ إِلَى مَعَادٍ) قَالَ: الْمَوْتُ.

“Ishaq bin Wahab al-Wasiti menceritakanku dia berkata Muhammad bin ‘Abdullah az-Zabiri mencerikatakan kepada kami dia berkata Sufyan bin Sa’id ast-Staury dari A’masy dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu ‘Abbas dia berkata Kematian”<sup>63</sup>

Dari sekian pendapat dari riwayat hadis yang menafsirkan kata *ma’ād* dengan penafsiran eskatologis. Di sini, Ath-Thabari juga memberi penafsiran kata *ma’ād* dengan penafsiran Makkah (tempat kembali Nabi di dunia), sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: ثَنَا أَبِي، قَالَ: ثَنَا عَمِّي، قَالَ: ثَنَا أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ إِبْنِ عَبَّاسٍ (لَرَأْدِكَ إِلَى مَعَادٍ) قَالَ: يَقُولُ: لَرَأْدِكَ إِلَى مَكَّةَ، كَمَا أَخْرَجَكَ مِنْهَا.

“Muhammad bin Sa’id menceritakanku dia berkata ‘Ammi menceritakanku dia berkata Abi menceritakanku dari ayahnya dari Ibnu ‘Abbas dia berkata “,benar-benar mengembalikanmu ke Makkah seperti halnya mengeluarkanmu dari Makkah”<sup>64</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: ثَنَا إِبْنُ يَمَانَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُؤُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: مَوْلِدُهُ بِمَكَّةَ.

<sup>61</sup>Ibid, ..., 639.

<sup>62</sup>Ibid, ..., 640.

<sup>63</sup>Ibid, ..., 640.

<sup>64</sup>Ibid, ..., 642

“Abu Kuraib menceritakan kami dia berkata Ibnu Yaman menceritakan kami dia berkata Yunus bin Abi Ishaq mengabarkan kami dari Mujahid dia berkata tempat kelahirannya (Nabi) ialah Makkah”.<sup>65</sup>

حَدَّثَنَا ابْنُ وَكَيْعٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ: (لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ) قَالَ: إِلَى مَوْلِدِهِ بِمَكَّةَ.

“Ibnu Waki’ menceritakan kami dia berkata Abi menceritakan kami dari Yunus bin Abi Ishaq dia berkata saya mendengar Mujahid dia berkata dia berkata menuju tempat kembalimu di Makkah”.<sup>66</sup>

Sekian banyak penafsiran kata *ma’ād* yang telah disampaikan Ath-Thabari, baik penafsiran yang bersifat eskatologis dan penafsiran Makkah (tempat kelahiran Nabi). Ath-Thabari memberikan sebuah kritik dan kesimpulan, bahwa kata *ma’ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 merupakan bentuk isim makan dari wazan (*maf’alun*) dari kata asal العادة bukan dari kata العود maka makna *ta’wil* dari kata *ma’ād* tersebut ialah sungguh tempat kembali mu (Muhammad) menuju yang dibukakan untukmu sebagaimana pendapatnya sebagai berikut:

لَمَصِيرِكَ إِلَى أَنْ تَعُودَ إِلَى مَكَّةَ مَفْتُوحَةً لَكَ.

“sungguh tempat kembalimu yaitu kamu kembali ke Makkah yang dibukakan untukmu”.<sup>67</sup>

Menurut Ibnu Katsir, kata *ma’ād* Q.S Al-Qashash/23:85 terdapat multi penafsiran, sama seperti halnya dengan Ath-Thabari yang mengatakan, bahwa pada kata *ma’ād* banyak riwayat yang menafsirkan dengan penafsiran eskatologis (tempat kembali hakiki) seperti surga, hari kiamat, dan kematian dan juga penafsiran Makkah. Ibnu Katsir memberikan penafsiran kata *ma’ād* dengan penafsiran surga dari sebuah riwayat *astar*, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

وَقَالَ السَّيِّدِيُّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: { إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ يَقُولُ: لَرَأْدُكَ إِلَى الْجَنَّةِ

“Saddy berkata dari Abi Sholeh, dari Ibnu ‘Abbas (sesungguhnya dzat yang telah mewajibkan atasmu membaca al-Qur’an sungguh akan mengembalikanmu ke tempat kembali) dia berkata sungguh mengembalikanmu ke surga”.<sup>68</sup>

وَلِهَذَا طُرُقٌ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، وَفِي بَعْضِهَا: لَرَأْدُكَ إِلَى مَعْدِنِكَ مِنَ الْجَنَّةِ.

“Karena ini terdapat banyak riwayat dari Ibnu ‘Abbas ra, sebagian riwayat sungguh mengembalikanmu kedari surga”.<sup>69</sup>

<sup>65</sup>Ibid, ..., 642.

<sup>66</sup>Ibid, ..., 642.

<sup>67</sup>Ibid, ..., 642.

<sup>68</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid 6, Riyad: Dar Ibnu al-Jauzi, tt., 259.

<sup>69</sup>Ibid, ..., 260.

Ibnu Katsir juga memberikan penafsiran kata *ma'ād* dengan penafsiran hari kiamat berdasarkan riwayat dari astar, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

وَقَالَ الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: { لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ } قَالَ: إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَرَوَاهُ مَالِكٌ، عَنْ الزُّهْرِيِّ.

“Hakam bin Aban berkata dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas ra (sungguh akan mengembalikanmu ke tempat kembali) dia berkata menuju hari kiamat. Imam Malik meriwayatkannya dari Az-Zuhri”.<sup>70</sup>

Lebih lanjut Ibnu Katsir juga memberikan penafsiran kata *ma'ād* dengan penafsiran kematian dari sebuah riwayat *atsar* sahabat Ibnu ‘Abbas, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

“Ats-Tsaury berkata dari A’asy dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu ‘Abbas (sungguh akan mengembalikanmu ke tempat kembali) menuju kematian”.<sup>71</sup>

Dari beberapa penafsiran Ibnu Katsir menunjukkan, bahwa kata *ma'ād* ditafsirkan dengan penafsiran eskatologis (tempat kembali hakiki) seperti surga, hari kiamat, dan kematian, demikian juga ia menafsirkan kata *ma'ād* dengan penafsiran Makkah (tempat kembali Nabi di dunia) yang menjadi tempat kelahiran Nabi Muhammad dan penafsiran Baitul maqdis. Banyaknya perbedaan Penafsiran kata *ma'ād* di atas tidak terlepas dari banyaknya perbedaan penafsiran dari riwayat *atsar* dan hadis. Adapun hadis yang mengatakankata *ma'ād* dimaknai dengan pemaknaan Makkah merupakan pemaknaan yang disandarkan pada riwayat Ibnu ‘Abbas, sebagaimana penjelasan dari banyak riwayat hadis seperti Imam Bukhari, Nasa’i, Ibnu Jarir, dan Al-‘Aufi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Begitupula An-Nasa’i meriwayatkannya dikitab tafsir sunannya, Ibnu Jarir dari hadis Ya’la yang bernama Ibnu ‘Abid at-Thonafisi, begitupula Al-‘Aufa meriwayatkannya dari Ibnu ‘Abbas sungguh mengembalikanmu ke Makkah sepertihalnya mengusirmu darinya”.<sup>72</sup>

“Muhammad bin Ishaq berkata dari Mujahid dalam firman Allah menuju tempat kelahiranmu di Makkah”.<sup>73</sup>

“Bapakku telah menceritakanku Putra Abi ‘Umar telah menceritakanku dia berkata Sufyan berkata saya mendengar dari Muqotil sejak tujuh puluh tahun dari Dhohak dia berkata ketika Nabi keluar dari Makkah sampai ke daerah Juhfah Nabi merasa rindu Makkah, maka Allah menurunkan ayat kepadanya (diartikan) menuju Makkah”.<sup>74</sup>

---

<sup>70</sup>Ibid, ..., 260.

<sup>71</sup>Ibid, ..., 260.

<sup>72</sup>Ibid, ..., 260.

<sup>73</sup>Ibid, ..., 260.

<sup>74</sup>Ibid, ..., 260.



“Abdu ar-Razaq berkata Ma’mar berkata dari Qotadah dalam firman Allah dia berkata ayat ini adalah ayat yang telah Ibnu ‘Abbas sembunyikan, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanadnya dari Nu’aim Al-Qori’ bahwa ia berkata dalam firman Allah dia berkata menuju Bait al-Muqoddas”.<sup>75</sup>

“Pendapat ini, Allah lebih mengetahui (makna ayat tersebut) di kembalikan kepada Mufassir yang menafsirkan ayat tersebut dengan hari kiamat, karena Bat al-Muqoddas adalah tanah tempat kumpul”.<sup>76</sup>

“Arah kompilasi antara pendapat-pendapat ini bahwa terkadang Ibnu ‘Abbas menafsirkan ayat tersebut dengan pengembalian (makna ayat tersebut) menuju Makkah, yaitu kemengan menurut Ibnu ‘Abbas yaitu tanda-tanda dekat ajalnya (Nabi) SAW, seperti yang telah Ibnu ‘Abbas tafsirkan”.<sup>77</sup>

Menurut pandangan Imam Al-Qurtubi, kata *ma’ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 juga terdapat beberapa perbedaan pemaknaan seperti pemaknaan eskatologis (tempat kembali hakiki) kematian, hari kiamat, surga, dan pemaknaan Makkah (tempat kembali Nabi di dunia). Bunyi ayat pada Q.S Al-Qashash/23:85 dalam pandangannya memiliki dua tujuan diturunkannya ayat tersebut, yaitu *Pertama*, sebagai penutup surat. *Kedua*, memberikan kabar gembira pada Nabi dengan mengembalikannya ke Makkah dengan cara paksa terhadap para musuh-musuh Nabi. Berdasarkan analisis Al-Qurtubi, mayoritas Mufassir memaknai kata *ma’ād* dengan pemaknaan Makkah, pemaknaan kata *ma’ād* dengan Makkah disandarkan dengan sanad dari sebuah riwayat hadis dan banyak dari pendapat-pendapat ulama tafsir. Salah satu riwayat hadis dari sanad yang disandarkan yaitu dari hadis riwayat Jabir bin ‘Abdullah, Ibnu ‘Abbas, Mujahid, dan lain-lain. Al-Qotabi berkata tempat kembali seseorang yaitu negarannya kerana ia sedang berpaling (pergi) kemudian akan kembali (ke negarannya).

Al-Qurtubi menguatkan argumennya dengan mengatakan, bahwa pemaknaan kata *ma’ād* ialah Makkah (tempat kembali Nabi di dunia). Pendapat ini disandarkan dari sebuah riwayat hadis sebagai berikut:

“Muqotil berkata Nabi keluar dari gua Hira’ pada suatu malam hijrah menuju kota Madinah dengan tidak melewati jalan pada umumnya kerna takut dicari, ketika beliau ke jalan (pada umumnya), beliau turun di daerah Juhfah dan mengetahui jalan (untuk sampai) menuju Makkah maka beliau merindukan Makkah, kemudian Jibril berkata kepada Nabi bahwasanya Allah berfirman yaitu menuju Makkah yang nampak baginya”.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup>Ibid, ..., 260.

<sup>76</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim*, Jilid 6, Riyad: Dar Ibnu al-Jauzi, tt., 260.

<sup>77</sup>Ibid, ..., 260.

<sup>78</sup>Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 13, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, 321.

Adapun kata *ma'ād* dimaknai dengan pemaknaan hari kiamat berdasarkan pemilihan dari pendapat Az-Zujaj dengan dalil “antara diriku dan dirimu terdapat *ma'ād* (hari kiamat) karena manusia kembali pada hari kiamat dalam keadaan hidup”, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

“Dari Mujahid, ‘Ikrimah, Az-Zuhri, dan Al-Hasan bahwa makna benar-benar mengembalikanmu (Nabi) menuju hari kiamat yaitu pemilihan pendapat dari Az-Zujaj”.<sup>79</sup>

“Di katakan antara diriku dan dirimu terdapat *ma'ād* (hari kiamat) karena manusia kembali pada hari kiamat dalam keadaan hidup”.<sup>80</sup>

Di sisi lain, Al-Qurtubi memaknai kata *ma'ād* dengan pemaknaan pemberian kabar gembira kepada Nabi berupa surga berdasarkan pendapat Mujahid Abi Malik, dan Abi Sholih, keduanya memaknai kata *ma'ād* dengan pemaknaan menuju surga, berdasarkan pengambil argumen dari Abi Sa'id al-Khudri dan Ibnu ‘Abbas, dikarenakan Nabi masuk surga pada malam isra’, dan berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa nenek moyang Nabi yaitu Nabi Adam keluar dari surga, sebagai penjelasannya sebagai berikut:

“Juga (sanad) dari Mujahid, Abi Malik, dan Abi Sholih makna ila *ma'ād* adalah menuju surga”.<sup>81</sup>

“Yaitu pendapat Abi Sa'id al-Khudri dan Ibnu ‘Abbas karena Nabi masuk surga pada malam isra’”.<sup>82</sup>

“Di katakan karena Nenek moyang Nabi, Nabi Adam keluar dari surga”.<sup>83</sup>

## 2. Penafsiran Term *Ma'ād* Perspektif Mufassir Modern

Seorang Mufassir yang hidup pada abad modern sekitar abad ke-17M dikenal dengan nama As-Syaukani. Menurutnya pemaknaan pada kata *ma'ād* Q.S Al-Qashash/23:85 yaitu pemaknaan eskatologis (tempat kembali hakiki) seperti surga, hari kiamat, dan kematian. Adapun pendapat yang mengatakan makna dari kata *ma'ād* adalah hari kiamat, didasarkan pada pendapat Mujahid, ‘Ikrimah, Az-Zuhri, dan Al-Hasan, mereka mengatakan, bahwa makna dari kata *ma'ād* adalah hari kiamat. Pemaknaan kata *ma'ād* dengan hari kiamat berdasarkan pemilihan pendapat dari Az-Zujaj dari argumen “antara diriku dan dirimu terdapat *ma'ād* (hari kiamat) karena manusia kembali pada hari kiamat dalam keadaan hidup”, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

“Dari Mujahid, ‘Ikrimah, Az-Zuhri, dan Al-Hasan bahwa makna benar-benar mengembalikanmu (Nabi) menuju hari kiamat yaitu pemilihan pendapat dari Az-Zujaj. di katakan antara diriku dan dirimu terdapat

---

<sup>79</sup>Ibid, ..., 321.

<sup>80</sup>Ibid, ..., 321.

<sup>81</sup>Ibid, ..., 321.

<sup>82</sup>Ibid, ..., 321.

<sup>83</sup>Ibid, ..., 321.

*ma'ād* (hari kiamat) karena manusia kembali pada hari kiamat dalam keadaan hidup”.<sup>84</sup>

Walaupun As-Syaukani memberikan pemaknaan kata *ma'ād* dengan pemaknaan yang berbeda-beda, namun berdasarkan analisis yang dilakukan As-Syaukani menyatakan, bahwa mayoritas Mufassir al-Qur'an memaknai kata *ma'ād* dengan pemaknaan Makkah (tempat kembali Nabi di dunia), pendapat tersebut sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

قَالَ جُمُوهُورُ الْمُفَسِّرِينَ : أَي إِلَى مَكَّةَ

“Mayoritas Mufassir mengatakan menuju Makkah”.<sup>85</sup>

Menurut Abu fadl menafsirkan kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan beberapa penafsiran. Menurut Abu Fadl, bahwa kata *ma'ād* juga ditafsirkan dengan penafsiran eskatologis (tepat kembali hakiki) seperti hari kiamat, dan surga. Adapun penafsiran kata *ma'ād* dengan hari kiamat, disandarkan pada penjelasan dari ayat sebelum Q.S Al-Qashash/23:85 yang menjelaskan pada perjanjian akhir yang baik kelak di hari kiamat. Sedangkan penafsiran kata *ma'ād* yang ditafsirkan dengan surga, disandarkan pada sebuah riwayat hadis riwayat dari Hakim, Ad-Dailami, Bukhari, Ibnu Abi Syaibah, Abu Ya'la, Ibnu Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Marduwaih.<sup>86</sup>

Dari beberapa penafsiran yang disampaikan Abu Fadl di atas, kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 berdasarkan pada hasil analisisnya menyebutkan, bahwa ia lebih condong ditafsirkan dengan penafsiran Makkah (tempat kembali Nabi di dunia), karena berdasarkan analisisnya menjelaskan, bahwa kata *ma'ād* berasal dari kata *'ādah* bukan berasal dari kata *'aud*. Analisis yang dilakukan Abu Fadl didukung sebuah riwayat dari hadis shahih Bukhari yang telah ditakhrij oleh Ibnu Abi Syaibah, Abdu ibnu Hamid, An-Nasai', Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al-Baihaqi. Lebih lanjut menurutnya, kata *ma'ād* juga diperbolehkan berasal dari kata *'aud*, yang juga diartikan dengan Makkah berdasarkan penjelasan dalam kitab *Ma'jma' al-Bayan* yang dikarang oleh Al-Qotabi menurutnya, bahwa tempat kembali seseorang ialah negarannya, karena ia sedang melakukan suatu urusan di suatu negara, kemudian ia akan kembali ke negara asalnya. Terkadang juga menurut kebiasaan orang Arab, perkataan *ma'ād* biasa disebut dengan Makkah, karena orang Arab biasa kembali ke Makkah setiap tahun untuk menunaikan ibadah haji.

### 3. Penafsiran Term *Ma'ād* Perspektif 'Ulama Kontemporer

Pandangan Al-Baghowi memahami makna kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 menyebutkan, bahwa kata *ma'ād* dimaknai dengan pemaknaan

---

<sup>84</sup>As-Syaukani, *Fathu al-Qodr*, Jilid 5, Lebanon: Dar al-Ilmiyyah, t.t, 424.

<sup>85</sup>Ibid, ..., 424.

<sup>86</sup>Abu Fadl Syihabuddin as-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa Sab'i al-Mastani*, Jilid 20, Lebanon: Ihya' at-Turast al-'Arabi, t.t, 128

eskatologis (tempat kembali hakiki) seperti kematian, hari kiamat, dan surga. Berdasarkan analisis yang dilakukannya menyebutkan, bahwa kata *ma'ād* mayoritas Mufassir memberikan pemaknaan Makkah (tempat kembali Nabi di dunia). Adapun pendapatnya yang mengatakan, bahwa kata *ma'ād* mengarah pada pemaknaan eskatologis (tempat kembali hakiki) didasarkan pada sebuah riwayat *atsar*, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

“Sa'id bin Jabir r.a dari Ibnu 'Abbas ra menuju kematian, az-Zuhri dan 'Ikrimah berkata menuju hari kiamat, dan dikatakan menuju surga”.<sup>87</sup>

Sedangkan pendapat Al-Baghowi yang mengatakan, bahwa kata *ma'ād* dimaknani dengan pemaknaan Makah berdasarkan riwayat *atsar*, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

“Mayoritas pendapat Mufassir dan Ibnu 'Ato' mewajibkanmu mengamalkan Al-Qur'an menuju Makkah yaitu riwayat dari Al-'Aufa dari Ibnu 'Abbas ra”.<sup>88</sup>

Menurut Al-Baghowi berdasarkan pendapat mayoritas Mufassir tersebut mengatakan, bahwa terdapat sebagian Mufassir yang memberikan penta'wilan kata *ma'ād* dengan negara yaitu pendapat yang diambil dari Mujahid dan Al-Qotabi yang mengatakan, “tempat kembalinya seseorang yaitu negaranya”.<sup>89</sup> Pandangan yang diterangkan Mujahid dan Al-Qotabi didasarkan pada sebuah riwayat hadis *asbāb an-nuzūl* ayat Q.S Al-Qashash/23:85.

Menurut Ibnu 'Asyur, penafsirkan kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 didasarkan pada sebuah riwayat hadis dari Ibnu 'Abbas yang menafsirkan kata *ma'ād* dengan penafsiran hari kiamat. Berangkat dari riwayat tersebut, Ibnu 'Asyur menyimpulkan, bahwa kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 mengarah pada penafsiran hari kiamat, karena pada hari kiamat tersebut akan nampak sesiapa yang mendapatkan petunjuk dan sesiapa yang tersesat. Penafsiran yang disampaikan Ibnu 'Asyur tersebut dipengaruhi oleh makna dari ayat sebelum Q.S Al-Qashash/23:85 yang menjelaskan terkait orang yang mendapatkan petunjuk. Adapun menurut Ibnu 'Asyur orang yang mendapatkan petunjuk di hari kiamat adalah Nabi Muhammad, sedangkan orang yang termasuk golongan yang tersesat adalah orang-orang musyrik.<sup>90</sup>

#### **D. Dialektika Penafsiran Term *Ma'ād* Perspektif Pendekatan *Laun* (Corak) Isyari**

---

<sup>87</sup>Imam Husain bin Mas'ud al-Baghowi, *Tafsir Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6, Riyad: Dar at-Taibah, 1409 H, 226.

<sup>88</sup>Ibid, ..., 226.

<sup>89</sup>Ibid, ..., 226.

<sup>90</sup>Ibnu 'Ashur, *At-Tahrir wa at-Tanwir*, Jilid 10, Tunisia: An-Nahdloh Nahju al-Jazirah, 1341H, 451.

## 1. Penafsiran Term *Ma'ād* Pendekatan Isyari Perspektif Az-Zamakhsyari

Seorang ulama yang dikenal dengan gaya penafsiran isyari bernama Az-Zamakhsyari menulis tafsir *Al-Kasyaf*, menurut Az-Zamakhsari kata *ma'ād* berarti tempat kembalinya Nabi. kata *ma'ād* memiliki arti tempat kembalinya Nabi. Lebih lanjut menurutnya kata *ma'ād* bentuk dari *nakiroh* (umum) karena itu ada sebagian Mufassir berpendapat, bahwa kata *ma'ād* mengarah pada penafsiran Makkah (tempat kembali Nabi di dunia), penafsiran kata *ma'ād* dengan Makkah dimaksudkan dengan pengembalian Nabi pada peristiwa penaklukan kota Makkah. Pengorientasian makna bentuk *nakiroh* (umum) dari kata *ma'ād* menunjukkan makna, bahwa Makkah menjadi tempat kembalinya Nabi yang dipersiapkan pada saat peristiwa penaklukan Makkah dan kaum Muslimin, untuk memperlihatkan kemuliaan Islam dan pemeluknya, dan untuk menghinakan kemusyrikan dan pemeluknya.<sup>91</sup>

Lebih lanjut menurutnya, bahwa kata *ma'ād* ditafsirkan dengan penafsiran Makkah, karena kata *ma'ād* Q.S Al-Qashash/23:85 turun di kota Makkah seakan-akan Allah berjanji kepada Nabi yaitu penaklukan kota Makkah dan penghinaan kepada kaum musyrik, dan bahwa Allah memindahkan Nabi dari kota Makkah ke kota Madinah dan Allah juga mengembalikan Nabi ke kota Makkah sebagai bentuk kemenangan dalam penaklukan kota Makkah.<sup>92</sup>

“Ayat ini turun di daerah Juhfah ketika Nabi sedang berhijrah menuju kota Madinah, kemudian Nabi merindukan kota Makkah yang menjadi kota keahirannya, kelahiran nenek moyangnya, dan terdapat haram yang menjadi peninggalan Nabi Ibrahim, kemudian malaikat Jibril turun dan berkata apakah engkau rindu Makkah, kemudian Nabi menjawab iya, lalu malaikat Jibril memberikan wahyu ayat tersebut”<sup>93</sup>

## 2. Penafsiran Term *Ma'ād* Pendekatan Isyari Perspektif Sayyid Mahmud al-‘Alusi

Menurut Sayyid Mahmud al-‘Alusi, kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 ditafsirkan dengan penafsiran Makkah (tempat kembali Nabi di dunia), pendapat Al-‘Alusi disandarkan dengan pendapat Bukhari, Ibnu Abi Syaibah, ‘Abdun bin Hamid, An-Nasai’, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al-Baihaqidi dari banyak riwayat yang bersumber pada riwayat Ibnu ‘Abbas bahwa kata *ma'ād* ditafsirkan dengan Makkah.<sup>94</sup>

Al-‘Alusi menafsirkan kata *ma'ād* dengan penafsiran Makkah juga didasarkan perspektif kacamata bahasa, lebih lanjut menurutnya bahwa kata *ma'ād* disebut dengan Makkah dikarenakan kebiasaan tradisi orang Arab kembali menuju ke kota Makkah setiap tahun untuk melaksanakan ibadah haji.<sup>95</sup> Ayat tersebut menurut Al-‘Alusi merupakan janji dari Allah kepada Nabi bahwa Allah memindahkan Nabi dari Makkah dan akan mengembalikannya ke Makkah.

---

<sup>91</sup>Mahmud bin ‘Umar Az-Zamakhsari, *Tafsir al-Kasaf ‘an Haqiq at-Tanzil wa ‘Uyuni al-Aqowil fi Wujuhi at-Ta’wil*, Lebanon: Dar al-Ma’ruf, 2009, 812

<sup>92</sup>Ibid, ..., 812.

<sup>93</sup>Ibid, ..., 812.

<sup>94</sup>Abu Fadl Syihab ad-Din as-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, Jilid 20, Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, t.t, 128.

<sup>95</sup>Ibid, ..., 128.

Menurut pandangan Al-'Alusi berangkat dari *asbab an-nuzul ayat* tersebut, bahwa ayat tersebut mengandung makna janji Allah kepada Nabi dengan pungkasan yang terbaik di dunia sepertihalnya makna ayat sebelumnya dengan pungkasan terbaik di akhirat.

Salahsatu dari penafsiran kata *ma'ād* dengan Makkah sepertihalnya di atas, Al-'Alusi juga memberikan penafsiran kata *ma'ād* dengan penafsiran surga (tepat kembali hakiki) berdasarkan sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbas.<sup>96</sup> Berangkat dari riwayat tersebut Al-'Alusi memberikan komentar kemusykilan pengembalian Nabi ke surga.

### 3. Penafsiran Term *Ma'ād* Pendekatan *Isyari* Perspektif Abdu Ar-Rahman As-Sulaimi

Menurut As-sulami, bahwa kata *ma'ād* Q.S Al-Qashash/23:85 mengarah pada penafsiran *wathon* (tempat kembali hakiki). Penafsiran tanah air yang disampaikan As-Sulaimi tersebut didasarkan pada pendapat dari Ibnu 'Ato' yang mengatakan, "sesungguhnya dzat yang memudahkan bagimu (membaca) Al-Qur'an kuasa mengembalikanmu ke tanah airmu yang darinya engkau tampilkan hingga terlihat di dalam hatimu dalam setiap waktu."<sup>97</sup> sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

قَالَ إِبْنُ عَطَاءٍ رَحِمَهُ اللَّهُ إِنَّ الَّذِي يَسَّرَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ قَادِرٌ عَلَيَّ أَنْ يُرِدَّكَ إِلَيَّ وَطَنِكَ الَّذِي  
ظَهَّرْتَ مِنْهُ حَتَّى تُشَاهِدَ سِرِّكَ عَلَيَّ دَوَامَ أَوْقَاتِكَ

"Ibnu 'Ato' mengatakan bahwa dzhat yang telah memudahkan membaca Al-Qur'an kepadamu kuasa (mudah) untuk mengembalikanmu ketanah airmu (pendekatan diri kepada Allah) yang kamu tampilkan hingga kamu selalu melihat di dalam hatimu disetiap waktu-waktumu".<sup>98</sup>

Penafsiran kata *ma'ād* dengan *وَطَنِكَ* (tanah airmu) yang disampaikan As-Sulaimi dengan mengutip pendapat Ibnu Atho' tidak bisa dipahami hanya dengan kacamata bahasa pada umumnya, namun perlu adanya pemahaman perspektif esoteris menurut bahasa sufi. Kata *wathon* bila meminjam dari kacamata bahasa Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dalam kitab *sir al-asror* diterangkan bahwa makna dari *al-wathon* secara khusus berarti *al-qurbah* (pendekatan diri kepada Allah).<sup>99</sup> Penafsiran kata *ma'ād* dengan *وَطَنِكَ* yang disampaikan As-sulaimi bila dipahami dengan meminjam kacamata bahasa sufi berarti pendekatan diri Nabi selalu dekat bersama dengan Allah hingga nampak terlihat dalam sanubari Nabi disetiap waktu.

---

<sup>96</sup>Ibid, ..., 128.

<sup>97</sup>Abi 'Abdi ar-Rahman Muhammad bin Husain bin Musa al-Azdi as-Sulaimi, *Haqiq at-Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Jilid 2, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001, 568.

<sup>98</sup> Ibid, ..., 568.

<sup>99</sup> Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Sir al-Asrar*, Damaskus: Dar as-Sanabil, 1994), 51.

### BAB III

#### ***HUBB AL-WATHON* PERSPEKTIF ISMA'IL HAQQI DALAM KITAB TAFSIR *RUH AL-BAYĀN***

Pada bab III, penulis menguraikan konsep *hubb al-wathon* dalam tafsir *Ruh al-Bayān* karya Isma'il Haqqi, pada pembahasan bab ini, penulis petakan menjadi tiga sub bab pembahasan. Pada sub bab A, penulis menguraikan potret biografi, yang membahas terkait *rihlah ilmiyyah*, karya-karya, dan setting kultur-sosial Isma'il Haqqi, serta pada sub bab A, penulis menguraikan metodologi penulisan tafsir *Ruh al-Bayān* karya Isma'il Haqqi. Sedangkan pada sub bab B, penulis menguraikan afiliasi Isma'il Haqqi baik afiliasi Isma'il Haqqi dengan politik pada saat itu, serta afiliasi Isma'il Haqqi dengan tarikat *Al-Jalwatiyyah*. Pada sub bab C, penulis menguraikan pemikiran Isma'il Haqqi terkait pembahasan *hubb al-wathon*.

#### **A. Potret Isma'il Haqqi dan Kitab *Ruh al-Bayan*: Antara Biografi, Kultur-Sosial Isma'il Haqqi, dan Tafsir *Ruh al-Bayan***

1. Biografi dan Kultur-Sosial Isma'il Haqqi
  - a. Biografi Isma'il Haqqi

Nama lengkap Isma'il adalah Isma'il Haqqi bin Syaikh Mushtafa, ia berasal dari Istanbul. Isma'il dilahirkan di daerah Aidos, dari negara yang sekarang dikenal dengan negara Bulgaria pada tahun 1063 H. Isma'il Haqqi merupakan seorang sufi, mufassir, mengikuti suluk tarikat, dan seorang alim dalam disiplin ilmu, dan Isma'il diberi gelar dengan sebutan Ad-Dabih as-Saykh Isma'il Haqqi an-Nashih al-Muhajir *al-Burusawy*.<sup>116</sup>

Isma'il Haqqi masih memiliki nasab yang bersambung kepada Rasulullah SAW, dan ia termasuk keturunan dari Ali bin Abi Thalib yang ke-12, hal ini beliau sampaikan sendiri di dalam pendahuluan karya tafsirnya tafsir *Ruh al-Bayān*.<sup>117</sup> Adapun silsilah lengkap beliau, di tulis di dalam karyanya yang berjudul *Al-Silsilāt al-Khalwātiyyah*.<sup>118</sup>

Isma'il adalah salah seorang ulama awal abad ke-12H atau bertepatan pada awal abad ke-17M. Isma'il Haqqi di lahirkan di Aidusy pada tahun 1063 H atau 1653 M, ia tinggal di Konstantinopel, dan berpindah ke Bursa pada tahun 1096 H. Isma'il Haqqi mengikuti tarikat serta mengasingkan diri, dengan bertafakkur

---

<sup>116</sup>Muhammad Ad-Din An-Bunju, 'Abdu Ar-Rahman, 'Abid Husain, 'Adnan Muhammad Yusuf, *At-Tafsir as-Shufi al-Isyari fī A'mali al-Qulub Dirasah Naqdiyyah fī Tafsir Ruh al-Bayān li al-Burusy*, Jurnal al-Turath, Vol. 1, No. 1, 2016, 1.

<sup>117</sup>Wali Zar, *Al-Janib al-Isyari fī Tafsir Ruh al-Bayān li Isma'il Haqqi*, Desertasi, Islam abad: Universitas Al-'Alamah Iqbal, 2000, 14.

<sup>118</sup>Ibid, ..., 16.

selama di Aidos, kemudian beliau kembali ke Burusi hingga wafat 1137 H atau 1725 M pada umur 74 tahun.<sup>119</sup>

#### b. Setting Kultur-Sosial Isma'il Haqqi

Isma'il Haqqi seorang Ulama' abad ke-17M yang hidup pada masa pemerintahan Turki Utsmani yang dipimpin oleh Sultan Mustafa II. Isma'il dikenal dikalangan intelektual sebagai seorang pendakwah, sufi, penafsir, fundamentalis, ahli hukum, teolog, da'i, dan syaikh, sebagaimana yang dikatakan saudara Ilham sebagai berikut:

“Ia digambarkan sebagai ulama, penafsir, fundamentalis, ahli hukum, teolog, mistikus, da'i, syekh, dan yang menunjukkan status ilmiahnya adalah banyaknya jumlah tulisannya yang dibuktikan didalam karyanya, dimana dia berkata di dalam tulisanya: "Dia adalah seorang pengkhotbah, fundamentalis, ahli hukum, dan sabar dalam penelitiannya. Dia toleran dalam mengutip dari setiap buku, berkehidupan tasawuf, dan sangat saleh.”<sup>120</sup>

Keluasan ilmu Isma'il terbukti dengan banyaknya karya-karya yang lahir dari tangan beliau. Pendapat ini didukung dari banyaknya hasil karya Isma'il, seperti dalam bidang tafsir beliau menulis kitab tafsir *Ruh al-Bayān*, dan banyak karya dari berbagai disiplin ilmu yang penulis sampaikan di sub pembahasan karya Isma'il, dalam bidang dakwah ia sangat bersemangat mengajarkan agama dan membimbing umat, sebagaimana yang di jelaskan saudara Ilham yaitu sebagai berikut :

“dan ia mengabdikan dirinya untuk menulis, membimbing, berdakwah, memberi nasihat hingga ia meninggal”.<sup>121</sup>

Karya-karya Isma'il meliputi segala bidang ilmu pengetahuan baik dalam bidang hadits, fiqh, puisi, iman, sastra, tasawuf dan tafsir, adapun karya terbesar Isma'il adalah kitab tafsir *Ruh al-Bayān*. Sebagaimana penjelasannya sebagai berikut

“Seorang yang mengikuti tariqat *Al-Jalwatiyah*, seorang alim, sufi, dan Mufassir, seorang yang menguasai macam-macam bidang ilmu”.<sup>122</sup>

---

<sup>119</sup> Muhammad Ad-Din An-Bunju, 'Abdu Ar-Rahman, 'Abid Husain, 'Adnan Muhammad Yusuf, *At-Tafsir as-Shufi al-Iasyary fi A'mali al-Qulub Dirasah Naqdiyyah fi Tafsir Ruh al-Bayān li al-Burusi*, Jurnal al-Turath, Vol. 1, No. 1, 2016, 2. dan Khairuddin az-Zarkali, Al-'Ilam: *Qamus Tarajim li Asyhar ar-Rijal wa an-Nisa' min al-Arab wa al-Musta'mirin wa al-Mustasyriqin*, Jilid 7 Beirut: Dar ilmi li al-Malayin, 1986, 313.

<sup>120</sup> Ilham Isma'il Hararah, *As-Shurah al-Bayaniyyah fi Kitab Ruh al-Bayān fi Tafsir al-Qur'an li Isma'il Haqqi al-Burusi*, Gaza: Universitas Ghoyah, 2013, 15.

<sup>121</sup> Ibid, ..., 17.

<sup>122</sup> Zarkali, *Muqoddimah Tahqiq li Ruh al-Bayān li al-Burusi*, Juz 1, 7.



Isma'il mengabdikan diri hanya untuk berdakwah, dan ia sering berdakwah berpindah-pindah tempat, hal ini ia lakukan atas perintah gurunya, dan seiring dengan semangat keinginannya dalam berdakwah. Walaupun ia sibuk dalam berdakwah, namun ia tetap juga menyempatkan waktu untuk menulis sesuai pada persoalan yang dilatarbelakangi pada tempat dan permasalahan dalam *rihlah* dakwahnya tersebut. Berdasarkan analisis yang dilakukan saudara Sapuan menyebutkan, bahwa Isma'il beberap kali sering melakukan dakwah, secara garis besar Sapuan mengklasifikasikannya dalam dua faktor. *Pertama, rihlah da'wiyah* yaitu berdakwah atas perintah gurunya. *Kedua, rihlah ilmiyyah*, yaitu perjalanan mencari ilmu disertai dengan aktivitas berdakwah, lebih lanjut menurutnya, bahwa pada kategori yang kedua ini, Isma'il menyempatkan diri untuk menulis seperti kasus pada saat Isma'il pergi ke Hijaz untuk melaksanakan ibadah haji dua kali, dalam kesempatan tersebut ia berhasil menulis kitab *Asrār Al-Hajj*.<sup>123</sup>

Dalam bidang sufi, Isma'il adalah seorang sufi besar pada zamannya, ia digambarkan sebagai seorang sufi yang fanatik membela tasawuf. Dalam bidang tasawuf, Ismail mengikuti tarikat *Al-Jalwatiyah*, sebagaimana yang dikatakan 'Ali Ibnu Al-'Arabi sebagai berikut:

“Isma'il Haqqi merupakan salah satu sufi besar yang membela tasawuf, mengikuti pendekatan tarikat *Al-Jalwatiyah*, dengan keyakinannya tersebut ia manifestasikan dalam bentuk karya tafsir, di dalam karya tafsirnya terhadap banyak ayat yang membahas tentang suluk tasawuf. Dengan pendekatan tasawuf, ia dapat menta'wil al-Qur'an dan mengetahui makna kandungan Al-Qur'an dengan cahaya ilahi yang memancar di hati seorang 'arif (orang yang mengenal Allah), dan dapat mengetahui makna-makna yang samar yang tidak terhitung, dan Allah khusus memberikan kepadanya yaitu dapat mengetahui makna-makna batin al-Qur'an”.<sup>124</sup>

Walaupun Isma'il dikenal sebagai seorang sufi, ia juga termasuk seorang tokoh yang menghormati pemimpin pemerintah, dan pembea tanah airnya. Berdasarkan catatan sejarah, Isma'il pernah ikut andil dalam membela dan mempertahankan keutuhan negara. Isma'il tercatat pernah mengikuti peperangan untuk mempertahankan kota Edise dan ia juga memberikan motivasi moral hingga tercapainya sebuah kemenangan. Dalam bidang pengajaran dan dakwah Isma'il selalu semangat mengajar dan berdakwah, walaupun ia selalu berpindah tempat karena terdapat dua faktor. *Pertama*, atas perintah gurunya, sebagaimana yang telah dijelaskan Kusron, bahwa Isma'il diperintahkan oleh gurunya untuk *rihlah* berdakwah ke Makedona, kemudian diperintahkan lagi untuk kembali ke

---

<sup>123</sup>Sapuan, *Tafsir Sufistik Atas Ayat-Ayat Kematian (Studi Atas Kitab Tafsir Ruh al-Bayān Karya Isma'il Haqqi al-Burusy*, Tesis, Surabaya: Universitas Sunan Ampel, 2018, 33-34.

<sup>124</sup> Muhammad bin 'Ali Ibnu al-'Arabi, *Al-Futuhāt al-Makiyyah*, ditahqiq 'Utsman Yahya, Mesir, Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kutub, 1985, 96.

Brouse.<sup>125</sup> *Kedua*, karena ketidakramahan warga setempat. Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Ad-Din Binju sebagai berikut:

“Isma’il mendapatkan penindasan baik dirinya dan hartanya hingga bertahun-tahun lamanya, kemudian beliau kembali ke Burusi hingga wafat 1137 H atau 1725 M, pada umur 74 tahun”.<sup>126</sup>

Keluasan ilmu Isma’il hampir disegala bidang disiplin ilmu, serta semangatnya menggeluti dunia tasawuf tidak bisa terlepas dari latarbelakang keluarganya yang mengikuti jejak kehidupan tarikat sufi. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan saudara Sapuan sebagai berikut:

“Isma’il sejak umur 3 tahun sudah di antarkan orang tuannya untuk mengunjungi guru spiritualnya Syaikh Utsman Fadli al-Atbarazy salahsatu pemuka tarikat *Al-Jalwatiyyah*, hingga Syaikh Utsman berkata kepada Isma’il kecil “engkau salahsatu muridku yang ikhlas, sejak dirimu lahir”.<sup>127</sup>

## 2. *Rihlah Ilmiyyah* Isma’il Haqqi

Ismail Haqqi menerima pendidikan ilmu di negaranya, tepatnya dikota Shamna, kemudian ia pindah ke Istanbul, dan berguru kepada Syaikh Othman Al-Fadli, yang dikenal dengan sebutan Al-Atbarazi, hingga dinyatakan lulus. Setelah dari Al-Atbarazi, ia pergi ke Mesir dan berguru kepada Syaikh Ibrahim Al-Baramawi Al-Azhari.<sup>128</sup> Perjalanan Isma’il di Mesir, ia bertemu dengan Syaikh Abdul Ghani Al-Nabulsi.

Setelah dari Mesir, Isma’il kemudian kembali ke Istanbul untuk mengajar dan menyebarkan ilmunya dengan metode dakwah, memberi nasihat, dan bimbingan, kemudian ia pindah di banyak negara Ottoman. Isma’il tinggal selama satu periode di daerah Asklop di Albania, pada periode lain Isma’il tinggal di Tiran Takfur dekat Dardanelles, dan terakhir ia berpindah dikota Burusa, ibu kota tertua di Kesultanan Utsmaniyah. Isma’il mengabdikan dirinya untuk menulis, membimbing, berdakwah, memberi nasihat hingga ia meninggal di Burusa pada tahun 1137 H, dan dimakamkan di Khanaqah dekat Tuz Bazari.<sup>129</sup>

---

<sup>125</sup>Kusron, *Tafsir Ruh al-Bayān Karya Isma’il Haqqi dan Pandangannya tentang Tafsir dengan Pendekatan Sufi-Isyari*, Jurnal Putih, Vol IV, 2018, 28

<sup>126</sup>Muhammad Ad-Din An-Bunju, ‘Abdu ar-Rahman, ‘Abid Husain, ‘Adnan Muhammad Yusuf, *At-Tafsir as-Shufi al-Isyary fi A’ mali al-Qulub Dirasah Naqdiyyah fi Tafsir Ruh al-Bayān li al-Burusy*, Jurnal al-Turath, Vol. 1, No. 1, 2016, 2. dan Khairuddin Az-Zarkali, Al-‘Ilam: *Qamus Tarajim lil Asyhar ar-Rijal wa an-Nisa’ min al-Arab wa al-Musta’mirin wa al-Mustasyriqin*, Jilid 7 Beirut: Dar ilmi li al-Malayin, 1986, 313.

<sup>127</sup>Sapuan, *Tafsir Sufistik Atas Ayat-ayat Kematian (Studi atas Kitab Tafsir Ruh al-Bayān Karya Isma’il Haqqi al-Burusy)*, Tesis, Surabaya: Universitas Sunan Ampel, 2018, 31.

<sup>128</sup>Ilham Isma’il Hararah, *As-Shurah al-Bayaniyyah fi Kitab Ruh al-Bayān fi Tafsir al-Qur’an li Isma’il Haqqi al-Burusi*, Gaza: Universitas Ghoyah, 2013, 14.

<sup>129</sup>Ibid, ..., 15.

Perjalanan keilmuan Isma'il tidak hanya di daerah kekuasaan Ottoman saja, dalam catatan sejarah ia pernah ke Mesir, dan Syam. Para sejarawan tidak menyebutkan guru-guru dari Isma'il Haqqi, selain ia menjelaskan pada muqaddimah karya tafsirnya *Ruh al-Bayān*, bahwa guru Isma'il adalah Imam al-Alamah Ibnu 'Affan Nazi Al-Konstanti, Isma'il Haqqi belajar darinya serta menasihati Isma'il untuk keluar dari Konstantinopel dan berpindah ke kota Bursa.

Adapun menurut Wali Zar, guru-guru Isma'il Haqqi termasuk ulama' yang terkemuka pada zamannya, berdasarkan analisis yang dilakukannya, Isma'il memiliki lima guru yaitu sebagai berikut:

- a. Syaikh Abdu al-Baqi Afandi ibnu as-Syaikh al-Islam Muhammad ibnu Abdu al-Halim as-Syahir Zahdah.
- b. Syaikh Abdu al-Gani Isma'il ibnu Abdu al-Gani an-Nabulisi (1050-1143H)
- c. Syaikh Utsman Fadli ibnu Fath Allah as-Sami (w. 1102H)
- d. Syaikh Abu al-Mawahib Muhammad Abdu al-Baqi ibnu Abd al-Qadir (1044-1126H)
- e. Syaikh Ibrahim ibnu Muhammad ibnu Syihab ad-Din Ahmad ibnu al-Barmawi (1160H).<sup>130</sup>

Wawasan pengetahuan Isma'il Haqqi banyak dipengaruhi oleh gurunya Ibnu Affan, dan gurunya tersebut juga memberikan pengaruh Isma'il dalam bidang ilmu tasawuf. Kepengaruhannya Ibnu Affan terhadap Isma'il Haqqi dibuktikan dari penjelasan Isma'il sendiri dalam menghormati dan memberikan kemuliaan gurunya yaitu dengan penjelasan *syaiikhi al-imam al-'alamah wa ustadzi al-jabahah al-fahamah sulthon fi waqtihi wa nadirah fi zamanihi Hujjah Allah 'alā Kholqi bi ilmihī wa irfanihi matla'i anwai al-inayah wa taufiqi*.<sup>131</sup> Menurut saudara Yusuf menyebutkan terkait kontribusi Ibnu Affan terhadap Isma'il Haqqi, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

“bahwa gurunya Ibnu Affan sangat berkontribusi dalam penyempurnaan bakat pribadinya, dan ia juga menambahkan kepadanya kekayaan khasanah pengetahuan yang dia manfaatkan dalam menyusun karya tafsir. Di antara kitab-kitab gurunya yang dikutip Isma'il dalam tafsirnya, yaitu tentang risalah Rahmani yang menjelaskan tentang ilmu, dan penjelasan untuk tafsir Al-Fatihah”.<sup>132</sup>

### 3. Karya-Karya Isma'il Haqqi

Isma'il Haqqi dikenal sangat mencintai ilmu, ia menimba ilmu dari sumbernya yang berkompeten. Isma'il mewariskan kepada kita buah hasil pemikiran, buah bacaan, perjuangan, dan limpahan kejeniusannya, dibuktikan dengan karya-karyanya yang berharga di segala bidang ilmu pengetahuan seperti hadits, fiqh, puisi, iman,

---

<sup>130</sup>Wali Zar, *Al-Janib al-Isyari fi Tafsir Ruh al-Bayān li Isma'il Haqqi*, Desertasi, Islam abad: Universitas Al-'Alamah Iqbal, 2000, 21-22.

<sup>131</sup>Yusuf Muhammad 'Adnan, dkk, *Tafsir Sufi al-Isyari fi A'mal al-Qulub: Dirasah Naqdiyyah fi Tafsir Ru al-Bayān li al-Burusy*, Jurnal Al-Turath, Vol. 1, No. 1, 2016, 95.

<sup>132</sup> Isma'il Haqqi Al-Burusy, *Ruh al-Bayān*, Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Arabi, 2001,

sastra, tasawuf dan tafsir, sedangkan karya terbesar Isma'il Haqqi ialah kitab tafsir *Ruh al-Bayān*.

Ismail termasuk 'Ulama yang produktif dalam menulis disamping ia sibuk berdakwah. Jika dilihat dari beberapa karyannya, ia konsisten menulis dengan menggunakan bahasa Arab dan beberapa dalam bahasa Turki, yang merupakan bahasa asli negaranya. Adapun karya-karya Isma'il diantaranya sebagai berikut:<sup>133</sup>

1. Karya Isma'il Haqqi dalam bidang tasawuf, sebagai berikut:

- a. *Asrār al-Hajj*

Kitab *Asrār al-Hajj* merupakan karya Isma'il yang ditulis pada saat beliau menuaikan ibadah haji dua kali, dalam kesempatan tersebut, beliau berhasil menulis kitab *Asrār al-Hajj*. Kitab *Asrār al-Hajj* merupakan kitab yang menjelaskan terkait Rahasia-rahasia Haji.

- b. *Tahajji fi huruf an-Nahji*

- c. *Tuhfat Ismaili*,

- d. *Tuhfat Khasakiyeh*,

- e. *Tuhfat Khaliliya*, Kitab *Tuhfat Khaliliya* merupakan kitab yang menjelaskan tentang tasawuf.

- f. *Tuhfat Rajabiya*,

- g. *Tuhfat Attaiya*,

- h. *Tashil Thoriq al-Ushul li Tafsiiri al-Wushul fi Tasawwuf*. Kitab ini merupakan kitab yang menjelaskan tentang kemudahan Akses dalam tasawuf.

2. Karya Isma'il dalam bidang Tafsir yaitu sebagai berikut:

- a. Tafsir beberapa Ayat dari Surat *Al-Syura*, *Al-Fath*, *Al-Saffat* dan *Ar-Rum*, *Al-Mujadalah*,

- b. Tafsir keluarga Imran dan Al-A'raf,

- c. Tafsir dari beberapa ayat yang terpilih, tafsir dari beberapa surah dari Al-Qur'an (Al-Mutaffifin dan Al-Shiqaq),

- d. Tafsir Surah al-'Ala,

- e. Tafsir Surah an-Nisa'

- f. Tafsir Surah al-Waqi'ah

- g. Tamām al-Fayd

- h. Ta'wil Surat Al-Zalzālah

- i. Catatan kaki tafsir surat An-Naba' karya Al-Baydawi w 691 H.134

- j. Tafsir *Ruh al-Bayān*, Tafsir *Ruh al-Bayān* merupakan salah satu tafsir terkenal yang telah mendapat persetujuan banyak ulama di tanah kelahirannya, dan itu dianggap sebagai ensiklopedia yang sangat besar. Tafsir ini yang nantinya menjadi sumber penelitian penulis.

- k. *Miftāh at-Tafsir*

---

<sup>133</sup>Muhyiddin Hasyim dkk, *Tafsir Shufi Isyari fi Bidayati As-Salikin: Dirāsah Naqdiyyah fi Ruhi al-Bayān al-Burusi*, Jurnal Hikmah Ma'alim Al-Qur'an wa Sunnah, 2016

<sup>134</sup>Yusuf Muhammad 'Adnan, dkk, *Tafsir Sufi al-Isyari fi a'mal al-Qulub: Dirāsah Naqdiyyah fi Tafsir Ruh al-Bayān li al-Burusy*, Jurnal al-Turath, Vol. 1, No. 1, 2016, 95-96.

3. Karya Isma'il dalam bidang Hadis yaitu sebagai berikut:
  - a. *Syarah al-Arba'in fi al-Hadits*, Kitab ini menjelaskan tentang penjelasan empat puluh hadis.
4. Karya Isma'il Haqqi dalam bidang Ushul Hadis yaitu sebagai berikut:
  - a. *Syarah Tuhfatu al-Fikr fi Mushtolah ahli al-astar fi Ushul al-Hadist li Ibn Hajar al-Asqolani*
  - b. *Ushu al-Hadits*, Kitab *Ushul Hadits* ialah kitab yang menjelaskan terkait ilmu-ilmu hadits
5. Karya Isma'il dalam bidang akidah yaitu sebagai berikut:
  - a. *Kitab at-Tauhid*
  - b. *Kitab al-Khithob*
6. Karya Isma'il tentang akhlak yaitu sebagai berikut:
  - a. *Kitab ad-Dikr wa as-Syarof*
  - b. *Kitab an-Najah*.<sup>135</sup>

#### 4. Tafsir *Ruh al-Bayān*

##### a. Metode Penafsiran Tafsir *Ruh al-Bayān*

##### 1. Metode Interpretasi Isma'il Haqqi dalam Menyusun Tafsir *Ruh al-Bayān*

Menurut saudara Yusuf, Metodologi Isma'il dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. *Pertama*, ia menjelaskan seluruh Al-Qur'an, menyebutkan nama setiap surah, penjelasan dari *asbāb an-nuzūl ayat* dan jumlah ayat. *Kedua*, Ia memulai langsung dengan penafsiran ayat-ayat tanpa banyak aspek penafsiran, dan kadang-kadang disajikan sebelum surah, dan dengan menjelaskan aspek kebahasaan, menyajikan penguraian jika penting dalam memahami maknanya. *Ketiga*, Ia sering menyebutkan alasannya, termasuk yang palsu, kemudian berlanjut ke penafsiran dengan menyebutkan riwayat dan cerita setelah itu.<sup>136</sup>

Metodologi penafsiran yang dilakukan oleh Isma'il Haqqi menggunakan metodologi penafsiran *tahlili* (analisis teks Al-Qur'an) dengan menganalisis dari aspek *asbāb an-nuzūl al-ayat*, hasil dari penafsirannya didukung dengan argumen '*atsar* (pendapat sahabat) dan kalam *tabi'in*, serta menganalisis dengan ilmu bahasa.

Adapun Sumber-sumber referensi yang dijadikan pedoman Isma'il Haqqi dalam penafsirannya, yaitu, sebagai berikut:<sup>137</sup>

- a. Bidang tafsir, Ismail juga mengacu para tafsir-tafsir terkenal seperti, *Tafsir Ibnu 'Arabi*, *Tafsir as-Samarqondi*, Zamakhsari, Jalalain, Qurtubi, dan Al-Wahidi.

<sup>135</sup> Ibid, ..., 41-42.

<sup>136</sup> Muhammad Ad-Din An-Bunju, 'Abdu ar-Rahman, 'Abid Husain, 'Adnan Muhammad Yusuf, *At-Tafsir As-Shu'fi al-Iasyary fi A'mali al-Qulub Dirāsah Naqdiyyah fi Tafsir Ruh al-Bayān li al-Burusi*, Jurnal al-Turath, Vol. 1, No. 1, 2016

<sup>137</sup> Rabbab Muhammad Darwis, *Isyarah Balaghiyyah fi Kitab Ruh al-Bayān fi Tafsir al-Qur'an li al-Burusy: Ma'ani wa al-Badi'*, Gaza: Jami'ah al-Islamiyyah Gaza, 2013, 9-10.

- b. Bidang ilmu al-Qur'an seperti *Al-Burhān* karya az-Zamakhshari, *Al-Itqon* karya As-Suyuti, *Asbāb an-Nuzul* karya Al-Wahidi.
- c. Bidang hadis seperti *Hadits Shahih Muslim*, *Hadits Shahih al-Bukhari*, *Hadis Tirmidzi*, *Targhib wa Tarhib* karya Al-Mundiri, *Maqāshid al-Hasanah* karya Sakhawi.
- d. Bidang tasawuf seperti *Risalah al-Qusayri*, *Mastnawi* karya Jalauddin ar-Rumi, *Ihya' 'Ulum Ad-din*, dan *Minhāj al-'Abidin* karya Imam Al-Ghazali, *Tadzkirah Ahwa al-Mauta*, dan *Umur al-Akhirah* yang dikarang Al-Qurtubi.
- e. Bidang Ilmu fiqih dan ushul fiqih seperti *Bada'i as-Shona'i* karya Al-Kasani, *Tabāyyun Haqāiq* karya Yailai, *Asybah wa an-Nadzoir* karya Ibnu Najm.
- f. Bidang akidah seperti *Maqāshid as-Sany* karya Imam Al-Ghozali, *Ahkām al-Marjān fī Ahkām al-Jann* karya Badruddin as-Syibli, *Risalah Qodo' wa Qodar* karya Ibnu Kamal Basa.
- g. Bidang Sejarah dan terjemah seperti *Tabaqot as-Safi'iyah* karya As-Subki.

Tafsir *Ruh al-Bayān* yang ditulis Isma'il Haqqi terdiri dari sepuluh jilid yang terdiri dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Adapun bahasa yang digunakan Isma'il dalam menyusun Tafsir *Ruh al-Bayān* secara garis besar memakai bahasa Arab, namun ia juga menggunakan *sa'ir* (puisi) bahasa Persia untuk melengkapi pembahasan dalam tafsirnya.

## 2. Metode Retorika Isma'il Haqqi dalam Tafsir *Ruh al-Bayān*

Adapun aspek retorika, Isma'il tidak memaparkan secara luas ilmu kebahasaan dalam tafsirnya, ia hanya menjelaskan makna secara bahasa dengan singkat. Gaya retorika penulisan tafsir yang dilakukan Isma'il Haqqi terangkum sebagai berikut:<sup>138</sup>

1. Rujukan yang sering kepada sumber dan dalilnya, dan ia tidak mengubah kalimatnya kecuali karena suatu kebutuhan, dan kembali kepada pokok bidang ilmu secara umum.
2. Dengan sumbernya yang banyak (mayoritas), ia tidak memperbanyak dari aspek penafsiran, tetapi terbatas pada apa yang dilihatnya sebagai aspek yang paling kuat.
3. Perhatian yang besar pada sisi nasihat, dorongan, intimidasi, dan penyebutan tentang aturan, dan cerita. Mungkin ini sepadan dengan kecenderungan mistiknya, di samping perawatan aspek retorika yang disebutkan di atas.

---

<sup>138</sup>Rabbab Muhammad Darwis, *Isyarah Balaghiyyah fī Kitāb Ruh al-Bayān fī Tafsir al-Qur'an li al-Burusy: Ma'ani wa al-Badi'*, Gaza: Jami'ah al-Islamiyyah Gaza, 2013, 26.

Berdasarkan analisis yang dilakukan saudara Muhammad Ad-Din menyebutkan, bahwa terdapat catatan tentang tafsir *Ruh al-Bayān* jika dilihat dari aspek kebahasaan. *Pertama*, Lebih mendekati tafsir indikatif sufi, bukan filosofis esoteris. *Kedua*, Isma'il menyampaikan dari pendapat sufi besar untuk menunjukkan makna yang tampak dan makna batin dari penafsiran ayat al-Qur'an. *Ketiga*, Isma'il dianggap memiliki banyak ekspresi dalam memperkaya khasanah penafsirannya dengan penggunaan bahasa Persia, dan puisi Persia. *Keempat*, retorika penulisan dari sumber buku-buku sufi.<sup>139</sup>

### 3. Corak Penafsiran Tafsir *Ruh al-Bayān*

Di antara tafsir yang menggunakan pendekatan tafsir sufi kiasan atau tafsir indikatif adalah tafsir *Ruh al-Bayān* yang ditulis Syaikh Ismail Haqqi (w. 1815 M). Oleh karena itu, perlu dikaji tafsir mistik yang mengacu pada tafsir ini dan mengetahui sejauh mana ia menganut syarat-syarat yang ditetapkan para ulama agar diterima.<sup>140</sup> Tafsir *Ruh al-Bayān* karya Isma'il Haqqi menggunakan pendekatan tafsir sufi-isyari, untuk mengetahui tafsir tersebut perlu adanya penetapan syarat-syarat yang telah ditetapkan para ulama ahli tafsir dalam penerimaan tafsir yang bersifat sufi isyari.<sup>141</sup>

Menurut Muhammad Ad-Din menjelaskan, bahwa tafsir sufi indikatif atau *al-Faydi* adalah tafsir yang bergantung pada introspeksi misteri kata tanpa berhenti pada batas-batas fenomena yang sudah dikenal dan makna leksikalnya.<sup>142</sup> Tafsir *isyari* atau tafsir indikatif dipandang memiliki esensi yang mengalahkan pemahaman biasa, dan hanya orang-orang abstraksi atau orang yang memiliki pemahaman metafisik dengan metode tasawuf. Tafsir indikatif merupakan manifestasi ilmu dan buah dari tasawuf. Para sufi biasa mengklaim bahwa itu adalah karunia ilahi, dengan apa yang ditafsirkan Al-Qur'an dan maknanya dipahami dengan cahaya ilahi yang memanifestasikan dalam hati yang mengetahui, dan melihat makna tersembunyi yang tak terbatas. Para sufi percaya pada karakteristik yang diberikan Tuhan kepada mereka.<sup>143</sup>

### 4. Sistematika Penafsiran Tafsir *Ruh al-Bayān*

Tatkala Isma'il Haqqi menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, pada permulaannya ia menjelaskan dan menyebutkan nama setiap surah, memberikan penjelasan dari *asbāb an-nuzūl ayat* dan jumlah ayat. Lalu, Ia memulai dengan penjelasan ayat-ayat tanpa banyak aspek penafsiran, dan

---

<sup>139</sup> Muhammad Ad-Din An-Bunju, 'Abdu ar-Rahman, 'Abid Husain, 'Adnan Muhammad Yusuf, *At-Tafsir as-Shufi al-Isyari fi A'mali al-Qulub Dirasah Naqdiyyah fi Tafsir Ruh al-Bayān li al-Burusy*, Jurnal Al-Turath, Vol. 1, No. 1, 2016

<sup>140</sup> Muhyiddin Hasyim dkk, *Tafsir Shufi Isyari fi Bidayati as-Salikin: Dirasah Naqdiyyah fi Ruh al-Bayan al-Burusy*, Jurnal Hikmah Ma'alim al-Quran wa Sunnah, 2016

<sup>141</sup> Muhammad Ad-Din An-Bunju, 'Abdu ar-Rahman, 'Abid Husain, 'Adnan Muhammad Yusuf, *At-Tafsir as-Shufi al-Isyari fi A'mali al-Qulub Dirasah Naqdiyyah fi Tafsir Ruh al-Bayān li al-Burusy*, Jurnal Al-Turath, Vol. 1, No. 1, 2016

<sup>142</sup>Ibid, ..., 23.

<sup>143</sup>Ibid, ..., 23.

kadang-kadang disajikan sebelum surah, mengklarifikasi aspek kebahasaan, menyajikan penguraian jika penting dalam memahami maknanya, setelah itu berlanjut ke penafsiran, kemudian ia menyebutkan riwayat dan cerita.<sup>144</sup>

##### 5. Sejarah Penulisan Tafsir *Ruh al-Bayān*

Tafsir *Ruh al-Bayān* merupakan salah satu tafsir monumental yang telah mendapat persetujuan banyak Mufasssir, walaupun salah seorang mufasssir kontemporer yang bernama As-Shobuni sedikit mentahqiq *Tafsir Ruh al-Bayān*, dan diberi judul *Tanwir al-Adha min Ruh al-Bayān*.<sup>145</sup>

Menurut Isma'il bahwa ketika ia merujuk gurunya bernama Ibnu Affan, gurunya memerintahkannya untuk pindah ke kota Burusa pada tahun 1066 H, dan ia merasa belum ada orang yang mengajak penduduk tersebut untuk menuntun, dan mengingatkan kepada hal-hal yang positif, baik di masjid, dan tempat peribadatan yang lain. Suatu ketika Isma'il mengetahui di beberapa rumah Romawi terdapat beberapa lembaran tafsir dan beberapa pengetahuan yang lain, lembaran tafsir tersebut memuat penafsiran suran 'Ali Imran dan beberapa surah lain, hanya saja dengan nada tambahan yang tersebar dan mencar-mencar serta penjelasan yang terlalu panjang, kemudian Isma'il merangkumnya dan memasukkan di dalamnya ringkasan serta menambahkan penjelasan dari pengetahuan yang ia miliki dan diberi nama *Tafsir Ruh al-Bayān*. Isma'il Haqqi selesai menulis tafsir *Ruh al-Bayān* pada tahun 1117 H.<sup>146</sup>

Salah satu dorongan Isma'il Haqqi menulis tafsir *Ruh al-Bayān* adalah mimpi, sebagaimana yang telah dikatakan sendiri, sebagaimana berikut:

“ia bercerita, bahwa suatu malam aku bertemu dengan ayah ruhaniku Syaikh al-Akbar Muhyiddin al-'Arobi, beliau memberiku petunjuk dan pada saat itu juga hadir Rasulullah SAW, seraya menyentuh punggungku dengan lembut serta memerintahkanku agar menyusun tafsir Al-Qur'an. Maka kemudian aku berdoa kepada Allah Swt dan memohon washilah kepada ruhaniyyah Rasulullah SAW, agar aku diberikan kemampuan untuk menulis tafsir”.<sup>147</sup>

Karya tafsir *Ruh al-Bayān*, ia susun dalam kurun waktu 23 tahun lamanya. Sebagaimana penjelasan yang ia sampaikan sebagai berikut:

---

<sup>144</sup> Ibid, ..., 33

<sup>145</sup> Muhammad 'Ali as-Shobuni, *Tanwir al-Adha min Ruh al-Bayan*, Damaskus: Dar al-Qolam, 1988, 5.

<sup>146</sup> Ilham Isma'il Hararah, *As-Shurah al-Bayaniyyah fi Kitāb Ruh al-Bayān fī Tafsir al-Qur'an li Isma'il Haqqi al-Burusi*, Gaza: Universitas Ghoyah, 2013, 6.

<sup>147</sup> Wali Zar, *Al-Janib al-Ishari fi Tafsir Ruh al-Bayān li Isma'il Haqqi*, Desertasi, Islamabad: Universitas Al-'Allamah Iqbal, 2009, 198.



“aku menghabiskan untuk menulis kitab tafsir ini sama halnya dengan kurun lamanya turunya wahyu”.<sup>148</sup>

## **B. Afiliasi Isma'il Haqqi: Antara Politik Pemerintahan Turki Utsmani dan Tarikat *Al-Jalwatiyyah***

### 1. Afiliasi Isma'il Haqqi dengan Politik Pemerintahan

Isma'il hidup pada abad 1653-1725M masa pemerintahan Turki Utsmani.<sup>149</sup> Pada tahun 1644-1702M, kebijakan Turki Ustmani yang di perintah oleh seorang yang bergelar Wazir Agung yang bernama Husein Koprulu, dan di gantikan oleh Wazir Agung bernama Damad Ibrahim memerintah tahun 1719-1730M. Wazir Agung atau *Sadrizam* sendiri merupakan seseorang yang memiliki kewenangan dan kebijakan dalam pembaharuan di pemerintahan Turki Ustmani pada waktu itu.<sup>150</sup>

Kebijakan yang dilakukan pada masa Wazir Agung Husein Koprulu dan Damad Ibrahim, yaitu dengan kebijakan mengirim para pemuda yang berbakat untuk belajar kepada para ahli di Eropa dalam bidang teknis dan militer, selain juga mengundang para ahli dari Eropa untuk memberikan pengajaran di Turki Ustmani guna mempercepat pembaharuan pada dua sektor bidang tersebut.<sup>151</sup> Kebijakan yang dilakukan pada masa kedua Wazir Agung tersebut gunanya untuk menutupi kelemahan pada kedua sektor bidang yaitu bidang teknis dan militer. Kewenangan tersebut dilakukan, karena pemerintahan Turki Utsmani sering gagal dalam operasi militer penaklukan Wina pada tahun 1683 M, kegagalan dalam penaklukan operasi tersebut menjadi awal kemenangan Kristen Barat yang sebelumnya juga mengalami banyak kekalahan dalam pertempuran dipihak Turki Ustmani.<sup>152</sup>

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Turki Ustmani untuk memprakarsai pembaharuan *westernisasi*, disamping juga memprakarsai pembaharuan pada aspek hukum, sosial, admistrasi, pendidikan dan ekonomi.<sup>153</sup> Saudara Djalil mengatakan, bahwa pada permulaan abad ke-17M, pemerintah Turki Ustmani mulai mempersoalkan cara terbaik dalam program restorasi integrasi politik dan efektifitas kekuatan militer.<sup>154</sup>

Pada abad awal ke-16M muncul kelompok derfisme, yang pada awalnya menjadi kelompok yang mendominasi dan kerjasama dengan para aristokrat Turki tua, namun

---

<sup>148</sup>Ibid, ..., 198.

<sup>149</sup>Ibid, ..., 2. dan Khairuddin az-Zarkali, *Al-'Ilam: Qamus Tarajim li al-Asyhar ar-Rijal wa an-Nisa' min al-Arab wa al-Musta'mirin wa al-Mustasyriqin*, Jilid 7 Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1986, 313.

<sup>150</sup> M Arfan Muammar, *Kritik Terhadap Sekulerisme Turki Telaah Historis Transformasi Turki Usmani*, Jurnal Epuistime, Vol. 11, No 1, Juni 2016, 132-133.

<sup>151</sup> M Arfan Muammar, *Kritik Terhadap Sekulerisme Turki Telaah Historis Transformasi Turki Usmani*, Jurnal Epuistime, Vol. 11, No 1, Juni 2016, 133.

<sup>152</sup>Ibid, ..., 131.

<sup>153</sup>Ibid, ..., 132.

<sup>154</sup>Djalil, *Kemunduran dan Perkembangan Politik Turki Ustmani*, Jurnal, Vol. 3, No. 1, Maret 2017, 186.

dalam perkembangannya, kelompok tersebut mulai menggeser kepengaruh politik aristokrat Turki tua yang menyebabkan permasalahan politik intern dalam kekuasaan Turki Utsmani. Permasalahan tersebut muncul akibat terjerumus dalam dunia politik praktis, yang mengusulkan sultan agar tidak ikut campur dalam urusan pemerintahan. Usulan tersebut dapat membuat kelompok tersebut luas dalam mengatur roda pemerintahan atas nama penguasa sultan, dengan memanipulasi kewajiban membayar pajak tambahan bagi petani, yang mengakibatkan banyak para penduduk yang protes dengan kebijakan tersebut, dengan jalan meliterisasi yaitu dengan ikut andil dalam keanggotaan korp militer *Janisari* hingga membengkak pada abad pertengahan ke-17M.<sup>155</sup> Pada tahun 1632M, dan 1727M terjadi pemberontakan militer Turki Ustmani yang dikenal dengan tentara *Jenisari*.<sup>156</sup> Pemberontakan tentara Jenisari tersebut, dilatarbelakangi karena kebijakan penerapan seleksi yang didominasi oleh keturunan dan golongan tertentu.<sup>157</sup>

Isma'il Haqqi disamping dikenal sebagai seorang 'ulama besar, beliau juga dikenal sebagai seorang nasionalis yang membela tanah kelahirannya, walaupun di dalam tubuh pemerintahan terdapat banyak kekecauan dan ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintah. Sikap nasionalisme Isma'il ikut andil dalam perjuangan melawan penjajahan, serta sikap patuh pada pemimpin, berdasarkan analisis yang telah dilakukan saudara Wali Zar sebagai berikut:

“Pada tahun 1107 H, Isma'il Haqqi diundang sultan Mustafa II ke kota Edirne untuk ikut terjun dalam peperangan serta memberikan semangat motivasi pada kaum Muslimin dalam melakukan jihad, semangat yang disampaikan Isma'il Haqqi ialah memberikan keyakinan bahwa jihad akan dibalas dengan pahala dan surga di sisi Allah SWT”. Akhirnya mereka pulang dengan membawa kemenangan, walaupun Isma'il Haqqi mengalami beberapa cidera”.<sup>158</sup>

## 2. Afiliasi Isma'il Haqqi dengan Tarikat *Al-Jalwāṭiyyah*

Isma'il Haqqi dikenal seorang sufi kenamaan pada zamannya. Adapun aliran tasawuf yang diikutinya ialah *Al-Khalwāṭiyyah*, Isma'il dalam bidang fiqh mengikuti Madzhab Hanafi, serta dalam aliran teologi ia mengikuti aliran teologi Al-Maturidiyyah. Menurut Samsurrohman tarikat yang dikuti dan dipegang Isma'il ialah tarikat *Al-Jalwāṭiyyah*.<sup>159</sup>

Tarikat *Al-Jalwāṭiyyah* menurut analisis Kusron juga sering dikenal dengan nama tarikat *Kholwāṭiyyah*, karena pada dasarnya nama *Al-Jalwāṭiyyah* di ambil dari bahasa Ottonom, sedangkan *Kholwāṭiyyah* diambil dari bahasa Arab. Tarikat *Al-Jalwāṭiyyah* dalam pelaksanaanya, seseorang beribadah dengan pergi menyendiri

---

<sup>155</sup>Idik Saiful Bahri, *Turki dalam Pergumulan Politik, HAM, dan Demokrasi*, 9-10.

<sup>156</sup>Ibid, ..., 188.

<sup>157</sup>Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2016, 156.

<sup>158</sup>Wali Zar, *Al-Janib al-Ishari fi Tafsir Ruh al-Bayan li Isma'il Haqqi*, Desertasi, Islamabad: Universitas Al-'Allamah Iqbal, 2009, 18.

<sup>159</sup>Kusron, *Tafsir Ruh al-Bayan Karya Isma'il Haqqi dan Pandangannya tentang Tafsir dengan Pendekatan Sufi-Isyari*, Jurnal Putih, Vol IV, 2018, 23. Dan Samsurrohman, *Ittijah al-Manahij al-Khoms fi Tafsir Ruh al-Bayan, fi Tafsir al-Qur'an (Tafsir Haqqi) Karya Isma'il Haqqi al-Brouawi Konstantinipel (1653-1715M/1063-1127H)*, Manarul Qur'an, Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik UNSIQ Wonosobo, 127.

hingga sampai pada derajat fana'. Isma'il mengambil baiat tarikat *Al-Jalwātiyyah* dari mursyidnya yang bernama Syaikh Utsman al-Fadli al-Atabazari dari Syaikh Abdullah al-Wa'id, dari Syaikh Ahmad Khatib, dari Mahmud *Hida' al-Jalwaty*, dari Syekh Muhammad Muhyiddin, dan seterusnya.<sup>160</sup>

Kedalaman Isma'il dalam bidang tasawuf tidak bisa diragukan lagi, karena ketajaman batin dalam bidang tasawuf serta diimbangi dengan penguasaan dan keluasan disiplin ilmu, membuat dirinya menjadi seorang yang moderat dalam melaksanakan norma-norma agama dan dalam penyelesaian terkait persoalan agama dan tasawuf, sebagaimana pendapat Mu'allam tentang Isma'il Haqqi yaitu sebagai berikut:

“ialah seorang yang cerdas, serta mampu memecahkan persolan-persoalan dalam bidang tasawuf yang dianggap sulit. Dan diantara pemikiran Is'mail bahwa seseorang yang melakukan kecurangan dan sewena-wena, selama ia tidak dianggap keluar dari koridor iman, maka ia tidak dianggap menjadi kafir”.<sup>161</sup>

### C. Pemikiran Ismail Haqqi Terkait *Hubb al-Wathon*

1. Penafsiran Term *Ma'ād* Q.S Al-Qashash/23:85 Perspektif Isma'il Haqqi Berangkat dari Q.S Al-Qashash/23:85

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

“Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali”.<sup>162</sup> (Q.S Al-Qashash/23:85).

Menurut Isma'il Haqqi, bahwa makna dari penafsiran term *ma'ād* (tempat kembali) pada Q.S Al-Qashash/23:85 di atas memiliki dua dimensi penafsiran. *Pertama*, dimensi penafsiran yang bersifat keakhiratan atau eskatologis (akhirat, surga, dan rausyanfikir). *Kedua*, dimensi penafsiran yang bersifat keduniyaan (Makkah).

Adapun penafsiran Isma'il terkait term *ma'ād* (tempat kembali) pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan penafsiran yang bersifat keakhiratan atau eskatologis (akhirat, surga, dan rausyanfikir) yaitu sebagai berikut:

- a. Penafsiran Term *Ma'ād* dengan Akhirat

Penafsiran term *ma'ād* (tempat kembali) pada Q.S Al-Qashash/23:85 yang disampaikan Ismail dengan penafsiran akhirat, sebagaimana pendapatnya yaitu sebagai berikut:

إِلَىٰ مَعَادٍ أَيَّ مَرْجِعٍ عَظِيمٍ يُعْبِطُكَ بِهِ الْأَوَّلُونَ وَالْآخِرُونَ وَهُوَ الْمَقَامُ الْمُحْمُودُ الْمُؤَعَّدُ ثَوَابًا عَلَىٰ إِحْسَانِكَ فِي الْعَمَلِ وَتَحَمُّلُهُ هَذِهِ الْمَشَقَّاتِ الَّتِي لَا تَحْمِلُهَا الْجِبَالُ

<sup>160</sup>Ibid, ..., 25.

<sup>161</sup> Aliyan Sarkis, *Mu'jam al-Matbu'ah*, Jilid 1, Beirut, 441.

<sup>162</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid vii, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, 348.

“yaitu (menjadi) tempat kembali yang agung, orang-orang terdahulu dan akhir menginginkanmu (kembali) yaitu (menjadi) tempat yang terpuji yang dijanjikan pahala atas kebaikan perbuatanmu yang kamu pikul beban ini sebagaimana gunung tidak mampu memikulnya”.<sup>163</sup>

b. Penafsiran Term *Ma'ād* dengan Surga

Isma'il Haqqi juga menafsirkan kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan penafsiran surga, berdasarkan riwayat *atsar* yang di sampaikan sahabat Ibnu 'Abbas sebagaimana berikut:

وَدَكَرَهُ إِبْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ ذَلِكَ الْجَنَّةَ الَّتِي خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهَا بِالْمُقَوَّةِ فِي ظَهْرِ  
أَدَمَ وَأَظْهَرَهُ مِنْهُ

“Ibnu 'Abbas ra menyebutkan, bahwa (penafsiran) ayat tersebut ialah surga yang telah Allah ciptakan surga dengan kekuatan di punggung Nabi Adam, dan menampakkanya”.<sup>164</sup>

c. Penafsiran Term *Ma'ād* dengan Rusyanfikir (Menjadi Pencerah)

Disamping Isma'il Haqqi menafsirkan kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan tempat kembali hakiki (akhirat, dan surga), Isma'il juga menafsirkan kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan Rusyan fikir (menjadi pencerah) yang di sampaikan Isma'il menggunakan bahasa Persia ialah ( tempat kembalikan yaitu fana menyatu dalam kesatuan Allah, dan baqa' bersama Allah dalam posisi perealiasian semua sifat Allah).<sup>165</sup> Lebih lanjut menurut Isma'il mengungkapkan, bahwa kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 mengarah pada dengan penjelasan روشن میگرد (menjadi pencerah).<sup>166</sup>

Pendapat Isma'il terkait kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan penjelasan ( tempat kembalikan yaitu fana menyatu dalam kesatuan Allah, dan baqa' bersama Allah dalam posisi perealiasian semua sifat Allah) dan penjelasan روشن میگرد (menjadi pencerah) didukung dengan menyebutkan sebuah syair dalam bahasa Persia yaitu sebagai berikut:

چون اوزید این و آنرا ابتدا #هم بدو بایدکه باشد انتها

ورهایی را که کرد از حق طلوع # جمله راهم سوی او باشد رجوع

<sup>163</sup>Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayān*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya' Turast al-'Arabi, t.t, 440.

<sup>164</sup> Ibid, ..., 440.

<sup>165</sup> Ibid, ..., 441

<sup>166</sup>Perlu diketahui kalimat روشن میگرد yang disampaikan Isma'I dalam tafsirnya menggunakan bahasa Persia yang berarti (sedang melakukan pencerahan). Lihat di tafsir Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayān*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya' Turast al-'Arabi, t.t, 441.

“Karena Anda harus menjalankan ini dan itu terlebih dahulu, itu harus menjadi akhir, Cahaya matahari terbit dari kanan, kalimat itu mungkin cara saya untuknya”.<sup>167</sup>

Penjelasan dari Isma’il dia atas diperkuat dengan pendapat Ibnu ‘Ato’ sebagaimana berikut:

قَالَ إِبْنُ عَطَاءٍ رَحِمَهُ اللَّهُ إِنَّ الَّذِي بَسَّرَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُرِدَّكَ إِلَى وَطَنِكَ الَّذِي  
ظَهَّرْتَ مِنْهُ حَتَّى تُشَاهِدَ سِرِّكَ عَلَى دَوَامِ أَوْقَاتِكَ

“Ibnu ‘Ato’ mengatakan bahwa dzhat yang telah memudahkan membaca Al-Qur’an kepadamu kuasa (mudah) untuk mengembalikanmu ketanah airmu (pendekatan diri kepada Allah) yang kamu tampakan hingga kamu selalu melihat di dalam hatimu disetiap waktu-waktumu”.<sup>168</sup>

Penafsiran kata *ma’ād* dengan وَطَنِكَ (pendekatan diri kepada Allah) yang disampaikan Isma’il Haqqi dengan mengutip pendapat Ibnu Atho’ tidak bisa dipahami hanya dengan kacamata bahasa pada umumnya, namun perlu adanya pemahaman perspektif esoteris menurut bahasa sufi. Kata *wathon* bila meminjam dari kacamata bahasa Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dalam kitab *sir al-asrar* diterangkan bahwa makna dari *al-wathon* secara khusus berarti *al-qurbah* (pendekatan diri kepada Allah).<sup>169</sup>

Disamping Isma’il menafsirkan kata *ma’ād* (tempat kembali) pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan penafsiran yang bersifat eskatologis atau keakhiratan (akhirat, surga, dan rausyanfikir) sebagaimana penjelasan diatas, Isma’il juga menafsirkan kata *ma’ād* dengan penafsiran yang bersifat keduniyaan yang dimanifestasikan dengan penafsiran Makkah (yang menjadi tanah air Nabi di dunia), sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

وَالْمَعْنَى لِرَاجِعِكَ إِلَى مَكَانٍ هُوَ لِعَظَمَتِهِ أَهْلٌ لِأَنَّ يَفْضِدَ الْعَوْدَ إِلَيْهِ كُلُّ مَنْ خَرَجَ مِنْهُ وَهُوَ  
مَكَّةُ الْمَشْرِقَةِ وَطَنُكَ الدُّنْيَوِيُّ

“Adapun maksud dari penjelasan ayat di atas, sungguh kamu akan kembali menuju suatu tempat dimana penduduknya sungguh memuliakan tempat tersebut, karena yang dimaksud kembali menuju tempat yaitu setiap orang yang keluar (bepergian) dari tempat tersebut, adapun yang dimaksud tempat kembali ialah Makkah yang mulia yang menjadi tanah airmu di dunia”.<sup>170</sup>

Isma’il Haqqi juga memberikan komentar terkait kata *ma’ād* (tempat kembali) pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan hasil dari sebuah analisisnya mengatakan,

<sup>167</sup> Ibid, ..., 441

<sup>168</sup> Ibid, ..., 568.

<sup>169</sup> Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Sir al-Asrar*, Damaskus: Dar as-Sanabil, 1994), 51.

<sup>170</sup> Ibid, ..., 440.

bahwa mayoritas Mufassir sepakat memaknai kata *ma'ad* dengan pemaknaan Makkah (yang menjadi tanah air Nabi di dunia), sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

وَأَكْثَرُ أَهْلِ التَّفْسِيرِ عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ بِالْمَعَادِ مَكَّةَ

“Mayoritas ahli tafsir sepakat bahwa maksud dengan kalimat *ma'ad* adalah Makkah”.<sup>171</sup>

Isma'il Haqqi mamaknai kata *ma'ad* dengan pemaknaan Makkah yang menjadi tempat kembali atau menurut pemikiran Isma'il dipahami dengan *wathonuka ad-dunyawi* (tanah air Nabi yang bersifat dunia). Interpretasi yang telah dilakukan Isma'il tersebut, didasarkan pada latarbelakang turunya ayat Q.S Al-Qashash/23:85, menurutnya ayat tersebut turun tatkala Nabi dan sahabat Abu Bakar hendak hijrah ke Madinah dan sempat mampir ke daerah yang dinamakan Juhfah untuk sejenak beristirahat, Juhfah daerah yang terletak antara Makkah dan Madinah, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

وَالْأَيَةُ نَزِلَتْ بِالْجُحْفَةِ بِتَقْدِيمِ الْجَنِمِ الْمَضْمُومَةِ عَلَى الْحَاءِ السَّاكِنَةِ مَوْضِعَ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ وَهُوَ مَيْقَاتُ أَهْلِ الشَّامِ

“Ayat ini turun di Juhfah yaitu tempat antara Makkah dan Madinah yaitu yang menjadi miqat penduduk Syam”.<sup>172</sup>

Dilihat dari aspek *asbāb an-nuzūl ayat al-Qur'an* (peristiwa yang melatarbelakangi turunya ayat al-Qur'an), Isma'il Haqqi mencoba menggali makna yang terkandung berdasarkan disiplin ilmu tafsir, yaitu dengan mengambil penjelasan makna ayat berdasarkan pertimbangan dari aspek *asbāb an-nuzūl ayat*. Isma'il mamaknai kata *ma'ad* berdasarkan *asbāb an-nuzūl ayat* yaitu dengan pemaknaan *mautinihu* (tanah air Nabi), dan *maulidihu* (tempat kelahiran Nabi), *maulidu abaihi* (tempat kelahiran nenek moyang), *wa biha 'asyiratu* (dan di Makkah terdapat keluarga Rasul).

Adapun latar belakang atau peristiwa yang melatarbelakangi turunya ayat Q.S Al-Qashash/23:85, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

وَرُوِيَ . أَنَّهُ لَمَّا حَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْعَارِ مُهَاجِرًا إِلَى الْمَدِينَةِ وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَدَلَ عَنِ الطَّرِيقِ مُحَافَةَ الطَّلَبِ فَلَمَّا آمَنَ رَجَعَ إِلَى الطَّرِيقِ وَنَزَلَ الْجُحْفَةَ وَكَانَتْ قَرْيَةً جَامِعَةً عَلَى اثْنَيْنِ وَثَمَانِينَ مَيْلًا مِنْ مَكَّةَ وَكَانَتْ تُسَمَّى مُهَيْعَةَ فَتَزَلَّهَا بَنُو عَبِيدٍ وَهُمْ أُخُوهُ عَادٍ وَكَانَ أَخْرَجَهُمُ الْعَمَالِيُّقُ مِنْ يَثْرِبَ فَجَاءَهُمْ سَيْلٌ فَأَجْحَفَهُمْ أَيَّ دَهَبَ بِهِمْ فَسَمِيَتْ جُحْفَةُ فَلَمَّا نَزَلَ إِشْتَقَ إِلَى مَكَّةَ لِأَنَّهَا مَوْلِدُهُ وَمَوْطِنُهُ وَمَوْلِدُ آبَائِهِ وَبِهَا عَشِيرَتُهُ

<sup>171</sup>Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayān*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya' Turast al-'Arabi, t.t, 440.

<sup>172</sup>Ibid, ..., 440.

“Diriwayatkan dari sebuah hadits, tatkala Rasulullah Saw meninggalkan gua Hira’ hijrah menuju ke Madinah, beliau bersama dengan sahabat Abu Bakar r.a berjalan menyimpang dari jalan (biasanya) khawatir dicari, ketika dirasa aman beliau kembali ke jalan (biasanya), Beliau turun di di Juhfah, Juhfah yaitu himpunan desa yang jaraknya delapan puluh dua mil dari Makah, himpunan desa tersebut dinamakan dengan Muhai’ah, Bani ‘Abid yaitu saudara kaum ‘Ad menempati desa tersebut, dan penduduk Yatsrib mengusir mereka, kemudian datang banjir bandang sehingga dinamakan Juhfah. Tatkala Rasul turun (beristirahat di Juhfah) beliau rindu kota Makkah yang menjadi tempat kelahiran, tanah air, tempat kelahiran nenek moyang, dan di Makkah terdapat keluarga Rasul”.<sup>173</sup>

Melalui ayat yang turun di Juhfah saat Nabi Muhammad Saw beristirahat dalam perjalanan hijrah menuju Madinah, perasaan Kerinduan Nabi terhadap tanah kelahirannya tersebut (Makkah), Allah menghibur agar beliau tidak bersedih karena suatu saat beliau akan kembali ke sana, yang kemudian terbukti melalui Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah), sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

فَأَوْحَاهَا آيَةَ الْآيَةِ إِلَيْهِ وَبَشَّرَهُ بِالْغَلِيَّةِ وَالظُّهُورِ أَي لَرَأْدِكَ إِلَى مَكَّةَ ظَاهِرًا مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ فَلَا هَجْرَتَهُ مِنْ حِرَانَ بَلَدِ الْكُفْرِ إِلَى الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ إِبْرَاهِيمَ فِي تَظَنِّ أَنْهُ يَسْلُكُ بِهِ سَبِيلَ أَبِيكَ يَعِدُ إِلَيْهَا وَاسْمَاعِيلَ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ إِلَى أَقْدَسِ مِنْهَا فَلَمْ يَعِدْ إِلَيْهَا فَلَمْ

“Allah memberi wahyu ayat tersebut kepada Nabi, dan memberi kabar gembira kepada Nabi dengan kemenangan dan penjelasan “sungguh akan mengembalikanmu ke Makkah nampak tanpa rasa takut, kamu tidak mengira, bahwa penjelajah nenek moyangmu Nabi Ibrahim menempuh jalan di Makkah dalam hijrahnya dari Haran Negara kufur ke tanah suci, dan ia tidak pernah kembali. Dan hijrah Isma’il dari tanah suci ke tanah yang lebih suci darinya dan tidak pernah kembali.”<sup>174</sup>

## 2. Isyarat Penafsiran Q.S Al-Qashash/23:85 dengan *hubb al- wathon min al-imān* (cinta tanah air bagian dari iman)

Isma’il Haqqi menafsirkan kata *ma’ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan penafsiran Makkah, berdasarkan pembacaan riwayat hadis dan *atsar*, hingga Isma’il berkesimpulan bahwa mayoritas mufassir memaknai dari kata *ma’ād* dengan pemaknaan Makkah. Berangkat dari analisis Isma’il tersebut, bahwa pada Q.S Al-Qashash/23:85 mengandung interpretasi pemaknaan *wathonuka ad-dunyawi* (tanah air Nabi bersifat dunia).

Istilah yang disebutkan dalam tafsir *Ruh al-Bayān* karya Isma’il Haqqi adalah *hubb al- wathon min al-imān* (cinta tanah air bagian dari iman). Pemaknaan *hubb*

<sup>173</sup>Isma’il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayān*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya’ Turast al-‘Arabi, t.t, 440-441.

<sup>174</sup>Ibid, ..., 441.

*al-wathon min al-imān* yang di lakukan Isma'il berdasarkan intepretasi pada kata *ma'ād*, berdasarkan analisis Isma'il bahwa kata *ma'ād* menurut mayoritas mufasssir ditafsirkan dengan penafsiran Makkah. Berangkat dari analisis tersebut, beliau interpretasikan dengan cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan, interpretasi beliau berdasarkan pada pemahaman dari *asbāb an-nuzū al-ayat* yaitu sebagai berikut:

وَرُوِيَ . أَنَّهُ لَمَّا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْعَارِ مُهَاجِرًا إِلَى الْمَدِينَةِ وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَدَلَ عَنِ الطَّرِيقِ مُخَافَةَ الطَّلَبِ فَلَمَّا آمَنَ رَجَعَ إِلَى الطَّرِيقِ وَنَزَلَ الْجُحْفَةَ وَكَانَتْ قَرْيَةً جَامِعَةً عَلَى اثْنَيْنِ وَثَمَانِينَ مِيلًا مِنْ مَكَّةَ وَكَانَتْ تُسَمَّى مُهَيْعَةَ فَنَزَلَهَا بَنُو عَبِيدٍ وَهُمْ أُخُوهُ عَادٍ وَكَانَ أَخْرَجَهُمُ الْعَمَالِيُّ مِنْ يَثْرَبَ فَجَاءَهُمْ سَيْلٌ فَأَجْحَقَهُمْ أَيَّ ذَهَبَ بِهِمْ فَسَمِيَتْ جُحْفَةُ فَلَمَّا نَزَلَ إِشْتَقَ إِلَى مَكَّةَ لِأَنَّهَا مَوْلِدُهُ وَمَوْطِنُهُ وَمَوْلِدُ آبَائِهِ وَبِهَا عَشِيرَتُهُ

“Diriwayatkan dari sebuah hadits, tatkala Rasulullah Saw meninggalkan gua Hira’ hijrah menuju ke Madinah, beliau bersama dengan sahabat Abu Bakar r.a berjalan menyimpang dari jalan (biasanya) khawatir dicari, ketika dirasa aman beliau kembali kejalan (biasanya), Beliau turun di di Juhfah, Juhfah yaitu himpunan desa yang jaraknya delapan puluh dua mil dari Makah, himpunan desa tersebut dinamakan dengan Muhai’ah, Bani ‘Abid yaitu saudara kaum ‘Ad menempati desa tersebut, penduduk Yatsrib mengusir mereka, dan datang banjir bandang sehingga dinamakan Juhfah. Tatkala Rasul turun (beristirahat di Juhfah) beliau rindu kota Makkah yang menjadi tempat kelahiran, tanah air, tempat kelahiran orang tua, dan di Makkah terdapat keluarga Rasul”.<sup>175</sup>

Spiritualisasi makna yang disuntikan Isma'il di dalam tafsirnya *Tafsir Ruh al-Bayān* berbunyi (*hubb al-wathon min al-imān*) bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan, yang di intepretasikan dari kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

وَفِي تَفْسِيرِ الْآيَةِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ حُبَّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

“Di dalam penafsiran ayat terdapat isyarah bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan”.<sup>176</sup>

Konsep cinta terhadap tanah air yang diusung Isma'il merupakan bagian dari makna isyari yang terkandung pada Q.S Al-Qashash/23:85. Lebih lanjut menurutnya Nabi pernah mengatakan kata *wathon* (tanah air) secara terulang kemudian, Allah buktikan permintaannya tersebut, sebagaimana penjelasan sebagai berikut:

وَكَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يُقُولُ كَثِيرًا الْوَطَنَ الْوَطَنَ وَفَقَّ اللَّهُ سُؤْلَهُ

<sup>175</sup>Haqqi al-Hanafī, *Tafsir Ruh al-Bayān*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya' Turast al-'Arabi, tt., 440-441.

<sup>176</sup>Ibid, ..., 441.



“Nabi Saw bersabda secara berulang *wathon, wathon* (tanah air, tanah air), maka Allah buktikan permintaan Nabi”.<sup>177</sup>

Isma’il dalam tafsirnya juga menjelaskan perasaan cintannya Nabi terhadap tanah keahirannya dari sebuah kisah antara Nabi dan ‘Ashil al-Ghofari yaitu sebagai berikut:

وَقَدَّمَ أَصَيْلُ الْغَفَارِيُّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَضْرِبَ الْحِجَابَ  
فَقَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَيْفَ تَرَكْتِ مَكَّةَ قَالَ أَخْضَرَ نَبَاتُهَا وَأَبْيَضَ بَطْحَاؤُهَا وَأَعْدَقَ  
أُذْحُرُهَا وَإِنْ سَمِلَهَا فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ (حَسْبُكَ يَا أَصَيْلُ لَا تَحْزَنِي)

“Ashil al-Ghofari datang menghadap Rasulullah SAW sebelum Rasul menutup hijab, kemudian sayyidah ‘Aisyah ra bertanya bagaimana engkau meninggalkan kota Makkah, lalu Ashil menjawab karena tumbuh-tumbuhan di Madinah lebih hijau, sungai-sungainya lebih jernih, dan rumput-rumputnya lebih lebat, kemudian Nabi bersabda (cukup wahai Ashil jangan membuatku sedih)”.<sup>178</sup>

Disamping Isma’il memberikan sebuah isyarat penafsiran kata *ma’ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 mengarah pada kecintaan pada tanah air di dunia, namun Isma’il lebih cenderung mengarahkan penafsirannya dengan kecintaan kepada tempat kembali hakiki yang dimanifestasikan dengan kema’rifatan kepada Allah, sebagaimana yang telah disampaikannya, bahwa lebih baik berpisah dengan para kekasih dari pada berpisah dari dzat yang menguasai agama (Allah Swt), sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

وَالْعَاقِلُ يَحْتَارُ الْفِرَاقَ مِنَ الْأَحْبَابِ وَالْأَوْطَاقِ وَلَا يَجْتَرِي عَلَى الْفِرَاقِ عَنِ الْمَلِكِ الدِّيَانِ

“Seorang yang memiliki akal memilih perpisahan jauh dari kekasih dan mengikat dan ia tidak ingin terlepas untuk berpisah dari dzat penguasa agama.”<sup>179</sup>

Dan penguatan argumen yang disampaikan Isma’il pentingnya mengarahkan kecintaannya kepada Alla, sebagaimana penjelasannya dalam sebuah syair Arab sebagai berikut:

لكل شئ إذا فارقتَه عوض : وليس لله ان فارقت من عوض

“Segala sesuatu ketika kamu berpisah dengannya terdapat pengganti, namun tidak ada pengganti jika kamu berpisah kepada Allah”.<sup>180</sup>

---

<sup>177</sup>Ibid, ..., 441.

<sup>178</sup> Isma’il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya’ Turast al-‘Arabi, tt., 442.

<sup>179</sup> Ibid, ..., 442.

<sup>180</sup> Ibid, ..., 442.

### 3. Urgennya Sikap Cinta Terhadap Tanah Air

Ismail Haqqi di dalam tafsirnya *Ruh al-Bayān* juga menjelaskan, pentingnya memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya, sebagaimana penjelasannya yang ia ambil dari pendapat sahabat Umar, yaitu sebagai berikut:

قَالَ عُمَرُ رضي الله عنه لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لَخَرَّبَ بِلْدَ السُّوءِ فَبِحَبِّ الْأَوْطَانِ عُصِرَتِ الْبُلْدَانُ وَاعْلَمْ أَنَّ الْمَيْلَ إِلَى الْأَوْطَانِ وَإِنْ كَانَ لَا يَنْقَطِعُ عَنِ الْجَنَانِ لَكِنْ يَلْزَمُ لِلْمَرْءِ أَنْ يَخْتَارَ مِنَ الْبِقَاعِ أَحْسَنَهَا دِينًا حَتَّى يَتَعَاضُوا بِالْإِحْوَانِ

“Umar r.a pernah berkata seandainya bukan karena cinta terhadap tanah air sungguh rusak negeri yang jelek (runtuh), maka sebab rasa cinta terhadap tanah air negeri-negeri menjadi makmur. Dan ketahuilah kecenderungan terhadap tanah air, seandainya pun tanah air tidak terlepas (jauh dari kehidupan) surga, akan tetapi seseorang harus memilih dari tempat-tempat yang terbaik dalam agamanya, hingga saling tolong-menolong dalam persaudaraan”.<sup>181</sup>

Berdasarkan pendapat dari sahabat ‘Umar di atas, dapat menunjukkan betapa pentingnya memiliki tanah air, dan memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya, karena dengan memiliki rasa cinta terhadap tanah air negara atau tanah airnya menjadi negara yang makmur, seandainya pun negara yang ditempati merupakan daerah yang gersang. Konsep bernegara menurut Isma’il mementingkan dan mempertimbangkan dalam urusan agama.

Pendapat ‘Umar yang dikutip oleh Isma’il di dalam tafsirnya *Ruh al-Bayān* terdapat beberapa kategori atau syarat dalam bernegara, kategori tersebut berdasarkan pendapat sahabat di atas, agar dalam bernegara merasa nyaman, dan sejahtera. Lebih lanjut menurut Isma’il, bahwa bernegara tidak memandang status agama, namun lebih mementingkan bagaimana kehidupan kerukunan dan persaudaraan. Dasar dari hidup rukun, dan saling tolong menolong dalam persaudaraan, sebagaimana pendapat Isma’il yang mengambil dari kisah Nabi Isa as yaitu sebagai berikut:

قِيلَ لِعِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ مَنْ نُجَالِسُ يَا رُوحَ اللَّهِ قَالَ مَنْ يَرِينِدُ فِي عِلْمِكُمْ مَنْطِقُهُ وَيُذَكِّرُكُمْ اللَّهُ رُؤْيَتُهُ

“Seseorang pernah bertanya kepada Nabi Isa as, siapa orang yang kami jadikan teman wahai ruh Allah, kemudian Nabi Isa as menjawab seseorang yang perkataannya dapat menambah ilmumu, dan dengan melihat dirinya dapat mengingatkanmu kepada Allah, dan amal perbuatannya dapat membuat dirimu cinta kepada akhirat”.<sup>182</sup>

---

<sup>181</sup> Ibid, ..., 442.

<sup>182</sup> Ibid, ..., 442.

Pentingnya mencintai tanah air yang diusung Isma'il Haqqi sepertihalnya yang disampaikan Syaikh Sa'dy yang dikutip Isma'il dalam tafsirnya dengan menggunakan bahasa Persia yaitu sebagai berikut:

سعد یاحب وطن کرچه حدیث است صحیح نتوان مردبسختی که من اینجا زادم  
“Saad wahai pecinta negeri ini hadits yang benar bahwa aku tidak bisa  
menjadi orang yang keras yang lahir disini”.<sup>183</sup>

---

<sup>183</sup> Ibid, ..., 442.

## BAB IV

### PENAFSIRAN TERM *MA'ĀD* DAN NORMATIVITAS *HUBB AL-WATHON*

Pada bab IV, penulis menguraikan analisis pada bab-bab yang sebelumnya, baik dari pembahasan teori *hubb al-wathon* dan term *ma'ād* pada bab II dan pembahasan kultur-sosial, dan pemikiran *hubb al-wathon* Isma'il Haqqi pada bab III. Berangkat dari dua bab di atas, pada bab IV penulis menganalisis dengan mengusung tema penafsiran term *ma'ād* dan normativitas *hubb al-wathon*, dan penulis kategorikan menjadi dua sub analisis pembahasan. *Pertama*, spiritualisasi makna term *ma'ād* dengan antara makna tanah air, dan tempat kembali hakiki (akhirat dan surga). *Kedua*, cinta terhadap tanah air merupakan implementasi dari norma agama.

#### A. Spiritualisasi Makna Term *Ma'ād* : Antara Makna Tanah Air, dan Tempat Kembali Yang Hakiki (Akhirat dan Surga, dan Manusia Hakiki)

Isma'il Haqqi dikenal sebagai Ulama' yang menekuni dunia tasawuf, disamping ia gemar dalam dunia tasawuf, ia juga dikenal seorang ulama' yang alim dalam hal agama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penguasaan disiplin ilmu agama, dan banyaknya karya multidisiplin ilmu yang lahir dari tangannya. Isma'il Haqqi dikenal seorang sufi yang mengikuti tarikat *Al-Jalwatiyyah*, ia mengambil sanad tarikat dari gurunya yang bernama Ibnu 'Affan Nazi *al-Konstanti*. Ibnu Affan sangat banyak mempengaruhi gaya pemikiran Isma'il Haqqi, dan gurunya tersebut juga sangat berkontribusi dalam penyempurnaan bakat pribadinya, serta menambahkan kepadanya kekayaan khasanah pengetahuan yang ia manfaatkan dalam menyusun karya tafsir.

Metode tasawuf yang digeluti Isma'il ialah metode *Khalwat* yang menjadi jalan Isma'il untuk mencari keridaan Allah. Metode *Khalwat* tersebut yang juga mempengaruhi pemikiran Isma'il dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Walaupun Isma'il mengaktualisasikan pemikirannya dalam menafsirkan teks al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh gaya pemikiran sufi-isyari, namun ia tetap konsisten menggali makna dengan mempertimbangkan makna *zhāhir* ayat.

Pendekatan penafsiran sufi-isyari yang digunakan Isma'il tersebut, menjadi instrumen untuk menggali makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an, sebagaimana Isma'il menafsirkan Q.S Al-Qashash/23:85 dengan isyarat penafsiran *hubb al-wathon min al-imān* (cinta tanah air bagian dari keimanan) yang tertuang sebagai berikut:

وَفِي تَفْسِيرِ الْآيَةِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ حُبَّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ وَكَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُولُ كَثِيرًا الْوَطَنَ الْوَطَنَ

“Isyarah dari penafsiran ayat tersebut menunjukkan, bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari iman, sebagaimana Nabi Saw bersabda secara terulang-ulang “*wathon, wathon*” (tanah air, tanah air)”.<sup>177</sup>

---

<sup>177</sup>Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayān*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya' Turast al-'Arabi, t.t, 441.

Dilihat dari cara penggalian makna Isma'il di atas, bahwa ia menggunakan metode pembacaan ayat tersebut dengan metode pembacaan sufi-isyari', sebagaimana tertuang pada kata اشارة (isyarat makna al-Qur'an). Hal ini dapat membuktikan, bahwa pemaknaan *hubb al- wathon* yang bersumber dari al-Qur'an tidak bisa diinterpretasikan hanya sebatas makna *zhāhir* ayat saja, karena secara eksplisit al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan terkait pemaknaan cinta tanah air. Pendapat ini didukung hasil analisis Wahid menurutnya, bahwa al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan secara tekstual terkait cinta tanah air, lebih lanjut menurutnya, bahwa ruh dan nilai dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an dapat menjawab persoalan terkait cinta tanah air.<sup>178</sup>

Berangkat dari Q.S Al-Qashash/23:85, penulis menganalisis dari proses intepretasi yang telah di lakukan Isma'il Haqqi, namun sebelum itu penulis sampaikan bunyi ayat yang menjadi pondasi Isma'il Haqqi dalam menafsirkan *hubb al- wathon*. Adapun bunyi Q.S Al-Qashash/23:85 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ

“Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Quran, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali”.<sup>179</sup> (Q.S Al-Qashash/23:85).

Sebelum membahas penafsiran yang disampaikan Isma'il terkait penafsiran pada Q.S Al-Qashash/23:85, terlebih dahulu di sini penulis melakukan analisis terkait horizon penafsiran yang menyelimuti pada Q.S Al-Qashash/23:85. Menurut Isma'il, makna horizon pada Q.S Al-Qashash/23:85 yaitu sebagai berikut:

“sesungguhnya Allah ialah dzat yang mewajibkan kepadamu (Muhammad) membaca, menyampaikan, dan mengamalkan al-Qur'an, sungguh akan mengembalikanmu (Muhammad) setelah kematian ke tempat yang agung (akhirat)”.<sup>180</sup>

Pemaknaan yang disampaikan Isma'il di atas menunjukkan, bahwa tempat kembali Nabi setelah datangnya kematian yaitu akhirat yang menjadi tempat pembalasan atas perbuatan yang telah dilakukan setelah mengetahui kewajiban yang terdapat pada al-Qur'an (pedoman hidup di dunia). Pemaknaan akhirat dan pembalasan surga kelak bagi orang-orang yang bertaqwa, dan pembalasan kejahatan yang dilakukan seimbang dengan apa yang telah dilakukannya, kedua pemaknaan tersebut memiliki korelasi dengan ayat sebelum Q.S Al-Qashash/23:85 yaitu pada Q.S Al-Qashash/23:83-84 yang nanti penulis sampaikan pada pembahasan berikutnya.

Berangkat dari Q.S Al-Qashash/23:85 di atas, Isma'il menganalisis term *ma'ād* dari beberapa pendapat Mufassir yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan *bi al-*

<sup>178</sup>Wahid, S, *Nasionalisme Islam Nusantara: KeIndonesiaan dan KeIslaman*, Jakarta: Kompas Media, 2015, 20.

<sup>179</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid vii, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, 348.

<sup>180</sup> Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayān*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya' Turast al-'Arabi, tt., 440.

*ma'tsūr* (penafsiran dengan riwayat). Berdasarkan pembacaannya tersebut, ia mengatakan bahwa mayoritas Mufassir menafsirkan term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan penafsiran Makkah (yang menjadi tempat kembali Nabi), sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

وَأَكْثَرُ أَهْلِ التَّفْسِيرِ عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ بِالْمَعَادِ مَكَّةَ

“Mayoritas ahli tafsir sepakat bahwa yang dimaksud kalimat *ma'ād* ialah Makkah”.<sup>181</sup>

Berangkat dari kesimpulan Isma'il di atas, pemaknaan term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 berdasarkan pendekatan *tafsir bi al-ma'tsūr* secara konsensus, para Mufassir memaknai term *ma'ād* dengan pemaknaan Makkah. Di sini, Penulis melakukan perbandingan terkait penafsiran term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 yang telah dilakukan Isma'il Haqqi, berdasarkan klasifikasi perspektif penafsiran baik penafsiran perspektif Mufassir klasik, modern, dan kontemporer, serta penafsiran berdasarkan klasifikasi *laun* (corak tafsir) sebagaimana penulis telah jelaskan di bab dua.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mayoritas Mufassir baik dari perspektif Mufassir klasik sampai Mufassir kontemporer mengatakan, penafsiran term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 berdasarkan *riwayat bi al-ma'tsūr* ialah penafsiran Makkah (tempat kembali Nabi di dunia), dan berdasarkan dari analisis sanad hadis yang diriwayatkan para Mufassir tersebut menunjukkan, bahwa mayoritas riwayat yang menafsirkan term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan Makkah bersumber pada riwayat Ibnu 'Abbas. Adapun term *ma'ād* berdasarkan penafsiran menurut pendekatan *laun* (corak isyari) mayoritas Mufassir juga mengatakan dengan penafsiran Makkah (tempat kembali Nabi di dunia), namun terdapat sebagian Mufassir yang langsung menafsirkan term *ma'ād* dengan penafsiran tempat kelahiran, dan *wathon* (dekat bersama Allah), seperti halnya pendapat Abdu ar-Rahman as-Sulaimi.<sup>182</sup> Maka dari analisis tersebut, penulis mendukung pendapat Isma'il Haqqi dari hasil analisisnya yang menjelaskan berdasarkan pendapat mayoritas Mufassir, bahwa penafsiran term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 ialah Makkah (tempat kembali Nabi di dunia).

Berangkat dari analisis yang dilakukan Isma'il Haqqi di atas, bahwa term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 berdasarkan *riwayat bi al-ma'tsūr* ialah penafsiran Makkah. Dari sini, Isma'il memulai menginterpretasikan kesimpulannya tersebut yaitu penafsiran Makkah (yang menjadi tempat kembalinya Nabi di dunia) dengan memberikan pemaknaan *wathonuka ad-dunyawi* (tanah airmu yang berifat dunia) sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>181</sup>Ibid, ..., 440.

<sup>182</sup> Lihat analisis penulis yang penulis sampaikan di bab ii, mayoritas Mufassir menafsirkan term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan penafsiran Makkah (tempat kembali Nabi di dunia), adapun penafsiran Mufassir yang dipengaruhi oleh corak isyari ada sebagian yang menafsirkan *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan penafsiran (tempat kembali hakiki yaitu akhirat dan surga).

وَالْمَعْنَى لِرَاجِعِكَ إِلَى مَكَانٍ هُوَ لِعَظَمَتِهِ أَهْلًا لِأَنَّ يَفْصُدَ الْعَوْدَ إِلَيْهِ كُلُّ مَنْ حَرَجَ مِنْهُ وَهُوَ مَكَّةُ  
 الْمَشْرِفَةُ وَطَنُكَ الدُّنْيَوِيُّ

“Adapun maksud dari penjelasan ayat di atas, sungguh kamu akan kembali menuju suatu tempat dimana penduduknya sungguh memuliakan tempat tersebut, karena yang dimaksud kembali menuju tempat yaitu setiap orang yang keluar (bepergian) dari tempat tersebut, adapun yang dimaksud tempat kembali ialah Makkah yang mulia yang menjadi tanah airmu di dunia”.<sup>183</sup>

Pemaknaan Makkah yang terkandung pada term *ma'ad* Q.S Al-Qashash/23:85 lebih lanjut menurut Isma'il didukung dengan pemaknaan menurut pengertian bahasa, bahwa term *ma'ad* menurut orang Arab pada dasarnya menunjukkan makna tanah air. pengertian bahasa ini diambil dari sebuah pepatah Arab yang biasa mengatakan, “Fulan kembali ke tempat asal” . orang Arab biasa mengartikan “tempat asal” dengan pengertian negara atau tanah air, sebagaimana penjelasan Isma'il sebagai berikut:

تَقُولُ الْعَرَبُ رَدَّ فُلَانٍ إِلَى مَعَادِهِ يَعْنِي إِلَى بَلَدِهِ لِأَنَّهُ يَتَصَرَّفُ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يَعُودُ إِلَى بَلَدِهِ

“orang Arab mengatakan, “Fulan kembali ke tempat kembalinya” yang dimaksud yaitu kembali ke negara asalnya dikarenakan Fulan sedang melakukan transaksi dibelahan bumi, kemudian ia kembali ke negara asalnya”.<sup>184</sup>

Isma'il Haqqi mamaknai term *ma'ad* dengan pemaknaan Makkah yang menjadi tempat kembali atau menurut perspektif Isma'il dipahami dengan *wathonuka ad-dunyawi* (tanah airmu yang bersifat dunia). Interpretasi *wathonuka fi ad-dunyawi* (tanah airmu yang bersifat dunia) yang dipahami oleh Isma'il Haqqi tersebut, didasarkan pada makna yang terkandung pada latarbelakang turunya Q.S Al-Qashash/23:85, menurutnya ayat tersebut turun tatkala Nabi dan sahabat Abu Bakar hendak hijrah ke Madinah dan sempat mampir di daerah yang dinamakan dengan Juhfah untuk sejenak beristirahat, Juhfah daerah yang terletak antara Makkah dan Madinah, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

وَالْآيَةُ نَزِلَتْ بِالْمُحَخَفَةِ بِتَفْدِيمِ الْجَيْمِ الْمَضْمُومَةِ عَلَى الْحَاءِ السَّاكِنَةِ مَوْضِعَ بَيْنِ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ  
 وَهُوَ مَيْقَاتُ أَهْلِ الشَّامِ

“Ayat ini turun di Juhfah yaitu tempat antara Makkah dan Madinah yang menjadi miqat haji penduduk Syam”.<sup>185</sup>

Dilihat dari aspek *asbāb an-nuzūl ayat al-Qur'an* (peristiwa yang melatarbelakangi turunya ayat al-Qur'an) Q.S Al-Qashash/23:85, Isma'il Haqqi mencoba menggali makna yang tersirat, berdasarkan hasil analisis perspektif bahasa dan pendapat

183Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayān*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya' Turast al-'Arabi, tt., 440.

184Ibid, ..., 440.

185Ibid, ..., 440.

mayoritas Mufassir yang ia lakukan adalah Makkah. Berawal dari analisis tersebut, ia mencoba menggali makna yang terkandung dari Q.S Al-Qashash/23:85 berdasarkan dengan pertimbangan aspek *asbāb an-nuzū al-ayat*. Lebih lanjut menurut Isma'il, pemaknaan term *ma'ād* berdasarkan *asbāb an-nuzū al-ayat* mengarah pada pemaknaan *wathonuka* (tanah air Nabi), dan *maulidika* (tempat kelahiran Nabi). Pemberian makna *wathonuka* (tanah air Nabi), dan *maulidika* (tempat kelahiran Nabi) yang dilakukan Isma'il dilatarbelakangi pada penafsiran Makkah, karena Makkah sendiri merupakan tempat kembali Nabi di dunia dan tempat kelahiran Nabi.

Adapun latar belakang atau peristiwa yang melatarbelakangi turunya ayat Q.S Al-Qashash/23:85, bahwa Rasul bersama Abu Bakar sedang melakukan hijrah menuju ke Madinah hingga beristirahat di suatu tempat yang bernama Juhfah, yang jaraknya dari Makkah delapan puluh dua mil. Rasul merasakan kerinduan terhadap kampung halamannya yaitu Makkah, karena Makkah yang menjadi tempat di mana ia di lahirkan, tempat tanah air, tempat kelahiran nenek moyangnya, dan Makkah terdapat keluarga Rasul. Sebagaimana penjelasan sebagai berikut:

وَرُوي . أَنَّهُ لَمَّا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْعَارِ مُهَاجِرًا إِلَى الْمَدِينَةِ وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ رضي الله عنه عدل عن الطريقِ مُخَافَةَ الطَّلَبِ فَلَمَّا آمَنَ رَجَعَ إِلَى الطَّرِيقِ وَنَزَلَ الْجُحْفَةَ وَكَانَتْ قَرْيَةً جَامِعَةً عَلَى اثْنَيْنِ وَثَمَانِينَ مِيلًا مِنْ مَكَّةَ وَكَانَتْ تُسَمَّى مُهَيْعَةً فَتَزَلُّهَا بُنُو عَيْبِدٍ وَهُمْ أُخُوَّةٌ عَادٍ وَكَانَ أَخْرَجَهُمُ الْعَمَالِيقُ مِنْ يَثْرَبَ فَبَجَاءَهُمْ سَيْلٌ فَأَجْحَفَهُمْ أَيُّ ذَهَبَ بِهِمْ فَسُيِّبَتْ جُحْفَةٌ فَلَمَّا نَزَلَ إِشْتَاقَ إِلَى مَكَّةَ لِأَنَّهَا مَوْلِدُهُ وَمَوْطِنُهُ وَمَوْلِدُ آبَائِهِ وَبِهَا عَشِيرَتُهُ

“Diriwayatkan dari sebuah hadits, tatkala Rasulullah Saw meninggalkan gua Hira’ hendak hijrah menuju Madinah, beliau bersama dengan sahabat Abu Bakar r.a berjalan menyimpang dari jalan (yang biasanya) khawatir dicari, ketika dirasa aman beliau kembali berjalan ke jalan (biasanya), lantas Nabi turun di daerah Juhfah, Juhfah ialah himpunan desa yang jaraknya delapan puluh dua mil dari Makkah, himpunan desa tersebut dinamakan dengan Muhai’ah, Bani ‘Ubaid yaitu saudara kaum ‘Ad menempati desa tersebut, kemudian penduduk Yatsrib mengusir mereka, dan datang banjir bandang sehingga dinamakan Juhfah. Tatkala Rasul turun (beristirahat di Juhfah) beliau rindu kota Makkah yang menjadi tempat kelahiran, tanah air, tempat kelahiran nenek moyangnya, dan di Makkah terdapat keluarga Rasul”.<sup>186</sup>

Melalui peristiwa di Juhfah di atas, lebih lanjut menurut Isma'il menjelaskan, bahwa ketika Nabi Muhammad SAW beristirahat dalam perjalanan hijrah menuju Madinah, perasaan Kerinduan Nabi terhadap tanah kelahirannya tersebut (Makkah), maka Allah Swt menghibur agar beliau tidak bersedih, dengan memberi kabar gembira bahwa pada suatu saat beliau akan kembali ke sana, yang kemudian terbukti melalui Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah), serta memberi motivasi moral kepada Nabi dengan menceritakan kisah Nabi Ibrahim yang dahulu ia pernah

<sup>186</sup>Ibid,...., 440.



merasakan kerinduan terhadap Makkah seperti halnya perasaan kerinduan Nabi Muhammad, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

فَأَوْحَاهَا أَيُّ الْآيَةِ إِلَيْهِ وَبَشَّرَهُ بِالْعُلْيَةِ وَالظُّهُورِ أَيُّ لِرَأْدِكَ إِلَى مَكَّةَ ظَاهِرًا مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ فَلَا تَظُنُّ  
أَنَّهُ يَسْتَلُكَ بِهِ سَبِيلُ أَبِيكَ إِبْرَاهِيمَ

“Allah memberi wahyu ayat tersebut kepada Nabi, memberi kabar gembira kepada Nabi dengan kemenangan dan penjelasan “sungguh jelas akan mengembalikanmu ke Makkah tanpa kekawatiran, kamu tidak mengira bahwa penjelajah nenek moyangmu Nabi Ibrahim menempuh jalan Makkah”.<sup>187</sup>

Orientasi penafsiran term *ma'ad* pada Q.S Al-Qashash/23:85 berdasarkan latar belakang turunnya ayat menurut Isma'il, mengarah pemaknaan pada kecondongan seseorang terhadap tanah airnya, bagaimanapun situasi dan kondisinya.

Pemberian makna term *ma'ad* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan *wathonuka ad-dunyawi* (tanah air Nabi di dunia) yang disampaikan Isma'il memiliki korelasi dengan ayat sesudah Q.S Al-Qashash/23:85 yaitu pada Q.S Al-Qashash/23:85-86. Adapun bunyi ayat Q.S Al-Qashash/23:85-86 sebagai berikut:

قُلْ رَبِّيَ أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S Al-Qashash/23:85)

Menurut Isma'il penafsiran Q.S Al-Qashash/23:85 di atas mengarah pada pemaknaan keberhakaan atas pahala di akhirat dan kemenangan di dunia. Kemenangan di dunia yang dimaksud Isma'il di sini ialah penaklukan Nabi pada peristiwa Fathu Makkah, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

“katakanlah Tuhanku lebih mengetahui orang yang mendapatkan petunjuk (dan yang sesuai dengannya adalah pahala di akhirat dan kemengangan di dunia) dan orang yang ia dalam kesesatan yang nyata”.<sup>188</sup>

Disamping Isma'il Haqqi memberikan pemaknaan term *ma'ad* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan pemaknaan *wathonuka ad-dunyawi* (tanah air Nabi yang bersifat dunia), Isma'il juga tidak terlepas dari keterpengaruhannya penafsiran isyari dengan memberi pemaknaan tempat kembali yang bersifat hakiki (akhirat, surga, dan rausyafikr), sebagaimana penjelasannya sebelum menjelaskan makna term *ma'ad* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan pemaknaan tempat kembali Nabi di dunia yaitu sebagai berikut:

---

<sup>187</sup>Haqqi al-Hanafi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya' Turast al-'Arabi, tt., 441.

<sup>188</sup>Ibid, ..., 441.

إِلَىٰ مَعَادٍ أَمِّي مَرْجِعٍ عَظِيمٍ يُعْطِيكَ بِهِ الْأَوْلُونَ وَالْآخِرُونَ وَهُوَ الْمَقَامُ الْمُحْمُودُ الْمُؤَعَّدُ ثَوَابًا  
عَلَىٰ إِحْسَانِكَ فِي الْعَمَلِ وَتُحْمَلُ هَذِهِ الْمَشَقَّاتُ الَّتِي لَا تُحْمَلُهَا الْجِبَالُ

“yaitu (menjadi) tempat kembali yang agung, orang-orang terdahulu dan akhir menginginkanmu (kembali) yaitu (menjadi) tempat yang terpuji yang dijanjikan pahala atas kebaikan perbuatanmu yang kamu pikul beban ini sebagaimana gunung tidak mampu memikulnya”.<sup>189</sup>

Pemaknaan term *ma'ād* dengan *marjiin 'adzim* di sini ialah tempat kembali yang hakiki (akhirat dan surga). Pemaknaan term *ma'ād* yang dimaksud dengan tempat kembali yang hakiki (akhirat dan surga) yang disampaikan Isma'il berdasarkan pada pemahaman dari korelasi ayat sebelum Q.S Al-Qashash/23:85. Penjelasan makna ayat yang terkandung pada Q.S Al-Qashash/23:83-84 mengarah pada pemaknaan akhirat, adapun bunyi Q.S Al-Qashash/23:83-84 sebagai berikut:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا يَوَاعِبُونَهُ لِلْمُتَّقِينَ

“Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Kesudahan (yang baik, yakni surga) itu (disediakan) bagi orang-orang yang bertakwa”.  
(Q.S Al-Qashash/23:83)

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu. Siapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang selalu mereka kerjakan”. (Q.S Al-Qashash/23:84)

Isma'il Haqqi menafsirkan pada Q.S Al-Qashash/23:83 dengan pemaknaan akhirat dan surga, menurutnya kalimat *تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ* seakan-akan mengarah pada pemaknaan surga, karena pada kalimat tersebut menunjukkan isyarat makna pengagungan, dalam hal ini menurutnya mengarah pada pemaknaan surga. Lebih lanjut menurutnya kalimat setelahnya menjelaskan, bahwa bumi tempat bagi orang-orang sombong, dan surga tempat bagi orang-orang yang bertaqwa yaitu orang-orang yang takut pada kesombongan, kerusakan, dan segala sesuatu yang tidak diridhoi Allah Swt.<sup>190</sup>

Sedangkan kandungan makna pada Q.S Al-Qashash/23:84, menurut Isma'il mengarah pada penjelasan makna akhirat, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

“bahwa amal kebaikan yang dilakukan seseorang akan dibalas pahala yang lebih baik daripada kebaikan itu, baik pembalasan secara dzat, sifat,

<sup>189</sup>Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayān*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya' Turast al-'Arabi, t.t, 440.

<sup>190</sup>Ibid, ..., 438.

dan ukuran. Adapun pembalasan yang bersifat dzat yaitu perbuatan yang bersifat badaniah, dan pembalasan yang bersifat harta benda, baik harta benda bernilai dunia maupun harta benda secara hakikat bernilai keelokan di akhirat. Sedangkan pembalasan secara sifat yaitu bersih dari kotoran, dan penyakit. Dan pembalasan secara ukuran yaitu pembalasan satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan".<sup>191</sup>

Dasamping Isma'il Haqqi menafsirkan *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan pemaknaan *wathonuka ad-dunyawi* (tanah air Nabi yang bersifat dunia) berdasarkan latarbelakang turunnya ayat, dan pemaknaan tempat kembali yang hakiki (akhirat dan surga), Isma'il juga memberikan pemaknaan pada Q.S Al-Qashash/23:85 berdasarkan pemaknaan horizon sufistik.

Berangkat dari penafsiran term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:8 yang dilakukan Isma'il dengan tempat kembali hakiki (surga dan akhirat), Isma'il juga memberikan pemaknaan term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan pemaknaan yang dipengaruhi oleh pemahaman sufistik, adapaun pemaknaan keterpengaruhan sufistik ia jelaskan dalam bahasa Peria yaitu معاد فنا في الله است در احديت ذات وبقا بالله در مقام تحقق بجميع صفات (tempat kembali yaitu fana menyatu dalam kesatuan Allah, dan baqa' bersama Allah dalam posisi perealiasian semua sifat Allah) dan dengan penjelasan روشن ميگردد (menjadi pencerah).<sup>192</sup>

Isma'il Haqqi memproyeksikan penafsiran term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 berdasarkan horizon sufi-isyari mengarah pada pemaknaan kemakrifatan. Istilah *ma'rifat* menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ialah sifat wali yang mengetahui dzat yang maha benar (Allah SWT) dengan nama-nama, dan sifat Allah, ia jujur kepada Allah SWT dalam beribadah, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, dan bahayanya, lama dalam kesendiriannya, selalu beri'tikaf dan bermunajat kepada Allah SWT hingga ia menjadi seorang yang dibicarakan oleh dzat yang benar (Allah SWT) dengan mendevinisikan rahasia-rahasianya sesuai kemampuan yang ia kerahkan, dengan ini ia dinamakan sebagai seorang 'arif'.<sup>193</sup>

Disamping pemaknaan horizon sufistik yang disampaikan Isma'il mengarah kepada *ma'rifat*, Isma'il juga mendevinisikannya sebagai روشن ميگردد (menjadi pencerah). Pemaknaan روشن ميگردد (menjadi pencerah) yang disampaikan Isma'il Haqqi juga diperkuat dari sebuah pepatah dalam bahasa Persia yaitu sebagai berikut:

چون اوزيد اين وانرا ابتدا #هم بدو بايدکه باشد انتها

ورهایی را که کرد از حق طلوع # جمله را هم سوی او باشد رجوع

---

<sup>191</sup> Ibid, ..., 439.

<sup>192</sup> Ibid, ..., 141.

<sup>193</sup> Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Sir al-Asrar*, (Damaskus: Dar as-Sanabil, 1994), 41.

“Karena Anda harus menjalankan ini dan itu terlebih dahulu, itu harus menjadi akhir, Cahaya matahari terbit dari kanan, kalimat itu mungkin cara saya untuknya”.<sup>194</sup>

Pemaknaan روشن میکرده (menjadi pencerah) yang disampaikan Isma’il Haqqi, menurut pandangan ‘Ali Syaria’i dalam istilah bahasa Persia ialah Rausyanfikir yang berarti “pemikir yang tercerahkan”.<sup>195</sup> Lebih lanjut menurut ‘Ali Syaria’i menyebutkan, bahwa istilah Rausyanfikir ialah Ilmuwan yang bergerak dalam dua arah: antara idealita dan realita, antara individu dan sosial, antara vertikal dan horizontal, antara profesionalisme dan humanism, antara misi kemanusiaan dan kenabian, antara kehidupan dunia dan setelahnya, mereka itu adalah Ulil Albab, Rausyanfikir yang menyimpan energi untuk meggerakkan peradaban.<sup>196</sup> Dengan demikian, istilah yang dimaksud Rusyan mikr (روشن میکرده) (menjadi pencerah) yang disampaikan Isma’il Haqqi ialah menjadi seorang pencerah sebagai penggerak peradaban yang memiliki misi seperti halnya misi para Nabi.

Pemaknaan horizon sufistik yang disampaikan Ismail diperkuat dengan mengikuti pendapat Ibnu ‘Ato’, sebagaimana penjelasan yang diterangkan Isma’il dalam tafsir *Ruh al-Bayān*, yaitu sebagai berikut:

قَالَ ابْنُ عَطَاءٍ رَحِمَهُ اللَّهُ إِنَّ الَّذِي يَسَّرَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُرِدَّكَ إِلَى وَطْنِكَ الَّذِي  
ظَهَرَتْ مِنْهُ حَتَّى تُشَاهِدَ سِرِّكَ عَلَى دَوَامِ أَوْقَاتِكَ

“Ibnu ‘Ato’ mengatakan bahwa dzhat yang telah memudahkan membaca Al-Qur’an kepadamu kuasa (mudah) untuk mengembalikkanmu menuju *wathon* (manusia hakiki) yang nampak hingga kamu selalu melihat di dalam hatimu disetiap waktu-waktumu”.<sup>197</sup>

Pemaknaan horizon sufistik yang dilakukan Isma’il di atas tidak dapat dipahami hanya dengan menganalisis pada umumnya, karena kalimat, kata *wathon* dan *awqot* yang disampaikan Ibnu ‘Ato’ tersebut mengarah pada pemahaman sufistik. Menurut Syaikh ‘Abdul Qodir al-Jailani, Definisi *al-wathon* dalam kitab *sir al-asrar* diterangkan bahwa makna dari *al-wathon* secara khusus berarti *al-qurbah* (pendekatan diri kepada Allah), dan makna *al-wathon* secara umum berarti *ruju’ ila ad-darojat* (pengembalian terhadap tingkatan-tingkatan seseorang).<sup>198</sup> Lihat pembahasan definisi kata *wathon* esoteris sufi yang telah penulis sampaikan pada bab dua.

---

<sup>194</sup> Ibid, ..., 441

<sup>195</sup>Perlu diketahui Istilah Rusyan mikrdd (روشن میکرده) (menjadi pencerah) yang disampaikan Isma’il Haqqi berbeda dengan ‘Ali Syaria’i yaitu Rausyan fikr (pemikir yang tercerahkan), lihat Jalaluddin Rahmat, “*Ali Syaria’i: Panggilan untuk Ulil Albab*”, *Pengantar dalam , Ali Syaria’i, Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*, Syaifiq Bahri dkk (penj), Bandung: Mizan, 1994, 14. Dengan Isma’il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayān*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya’ Turast al-‘Arabi, t.t, 441.

<sup>196</sup>Ali Syaria’i, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj Amin Rais, Yogyakarta: Pustaka, t.t , 91.

<sup>197</sup>Isma’il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya’ Turast al-‘Arabi, tt., 441.

<sup>198</sup> Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Sir al-Asrar*, (Damaskus: Dar as-Sanabil, 1994), 51.

Adapun kata *awqot* menurut kamus *Mu'jam as-Sufi* dijelaskan, bahwa kata *waqtu* menurut Ibnu 'Arabi ialah suatu keadaan masa kini pada seorang hamba, pengertian ini terdapat tiga batasan yaitu keadaan, masa kini, dan seorang hamba, masing-masing tunduk pada sejumlah komponen, dan bergerak pada bidang yang diberikan waktu, berkumpul dengan macam-macam, berpindah dari yang dipahami (waktu) masa kini sampai (keadaan) perhubungan seorang hamba dengan keagungan yang berifat keTuhanan yang pasti di waktu masa kini.<sup>199</sup>

Pemaknaan horizon esoteris sufi yang disampaikan Isma'il Haqqi yang didasarkan pada pendapat Ibnu 'Ato', jika dilihat perspektif pemahaman dan bahasa sufi ialah perasaan selalu dekat dengan Allah hingga nampak *tajalli* (keagungan Allah) di dalam hati.<sup>200</sup>

Istilah *wathon* di sini yang disampaikan menurut Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani ialah manusia hakiki atau menurut istilah Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani dinamakan *tiflu al-ma'ani*. *Tiflu al-ma'ani* menurut beliau yaitu bentuk pertama yang Allah ciptakan di dalamnya ruh di alam al-Lahut dengan ini dinamakan dengan manusia hakiki.<sup>201</sup> Sepertihalnya perilaku Nabi yang selalu dekat dengan Tuhannya setiap waktu di dalam hatinya.

Makna dari istilah *tiflu al-ma'ani* menurut Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani. *Pertama*, lahirnya sifat *tiflu al-ma'ani* dari hati sepertihanya lahirnya seorang anak dari kandungan ibu (mendidik hati seperti pendidikan ibu kepada anaknya. *Kedua*, pengajaran ilmu bagi anak-anak. *Ketiga*, seorang anak suci dari kotoran dosa. *Keempat*, umumnya ruh diperlihatkan di dalam bentuk yang bersih ini untuk anak. *Kelima*, Allah memberikan ciri anak-anak penghuni surga dengan sifat kekanakanakan. *Keenam*, nama *tiflu al-ma'ani* terdapat pertimbangan sifat kelembutan, dan bersih. *Ketujuh*, pembacaan *tiflu al-ma'ani* ditujukan menurut bahasa majaz.<sup>202</sup>

## **B. *Hubb al-Wathon* (Cinta terhadap Tanah Air) Merupakan Implementasi dari Norma Agama**

Sebelum penulis membahas *hubb al-wathon* (cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan) yang disampaikan Isma'il Haqqi dalam tafsir *Ruh al-Bayan*, di sini penulis menyampaikan terlebih dahulu dua arah dimensi pemaknaan *hubb al-wathon mina al-iman* yang disampaikan Isma'il Haqqi dalam tafsirnya. Spiritulaisasi makna yang disuntikan Isma'il di dalam tafsirnya *Tafsir Ruh al-Bayān* berbunyi *hubb al-wathon min al-imān* (cinta tanah air dan keakhiratan merupakan bagian dari keimanan) yang di

---

<sup>199</sup> Dr Su'ad al-Hakim, *Al-Mu'jam as-Sufi*, (Beirut: Dandarah, 1981), 1225.

<sup>200</sup> Perlu diketahui, bahwa seorang tokoh sufi kenamaan pada zaman klasik yang bernama Abdu ar-Rahman as-Sulaimi juga menafsirkan term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 di dalam tafsirnya dengan penafsiran tanah air, penafsiran as-Sulaimi tersebut disandarkan pada pendapat Ibnu Ato' Abi 'Abdi Ar-Rahman Muhammad bin Husain bin Musa al-Azdi as-Sulaimi, *Haqiq at-Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Jilid 2, Lebanon: Dar al-Kutub al-'ilmiah, 2001, 568

<sup>201</sup>Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Sir al-Asrar*, (Damaskus: Dar as-Sanabil, 1994), 39dan48.

<sup>202</sup>Ibid, ..., 48-49.

intepretasikan dari term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut.<sup>203</sup>

وَفِي تَفْسِيرِ الْآيَةِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ حُبَّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

“Di dalam penafsiran ayat terdapat isyarah bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan”.<sup>204</sup>

Spiritualisasi makna term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 yang disampaikan Isma'il Haqqi di atas menunjukkan pada dua dimensi pemaknaan. *Pertama*, pemaknaan pada term *ma'ād* Q.S Al-Qashash/23:85 mengisyaratkan terhadap kecintaan yang bersifat dunia yang dimanifistasikan dengan tanah air. *Kedua*, pemaknaan pada term *ma'ād* Q.S Al-Qashash/23:85 mengisyaratkan terhadap kecintaan yang bersifat keakhiratan yang dimanifistasikan dengan kema'rifatan kepada Allah.

Adapun pemaknaan yang disampaikan Isma'il terhadap kecintaan yang bersifat keakhiratan yang dimanifistasikan dengan kema'rifatan kepada Allah merupakan bagian dari keimanan, sebagaimana yang telah disampaikannya, bahwa lebih baik berpisah dengan para kekasih dari pada berpisah dari dzat yang menguasai agama (Allah Swt), sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

وَالْعَاقِلُ يَحْتَازُ الْفِرَاقَ مِنَ الْأَحْبَابِ وَالْأَوْطَاقِ وَلَا يَجْتَرِئُ عَلَى الْفِرَاقِ عَنِ الْمَلِكِ الدِّيَانِ

“Seorang yang memiliki akal memilih perpisahan jauh dari kekasih dan mengikat dan ia tidak ingin terlepas untuk berpisah dari dzat penguasa agama.”<sup>205</sup>

Dan penguatan argumen yang disampaikan Isma'il pentingnya mengarahkan kecintaannya kepada Allah, sebagaimana penjelasannya dalam sebuah syair Arab sebagai berikut:

لكل شيء إذا فارقتَه عوض : وليس لله ان فارقت من عوض

“Segala sesuatu ketika kamu berpisah dengannya terdapat pengganti, namun tidak ada pengganti jika kamu berpisah kepada Allah”.<sup>206</sup>

Dasar pentingnya rasa cinta yang disampaikan Isma'il Haqqi terhadap kemakrifatan kepada Allah, dan bahkan menurut istilah Isma'il, bahwa cinta terhadap kema'rifatan kepada Allah merupakan bagian dari keimanan, sebagaimana perkataan yang disampaikan Isma'il, “putuskanlah keabraban dari selain Allah karena pilihan sebelum terputus karena kebutuhan”.<sup>207</sup> Lebih lanjut menurutnya dasar pentingnya rasa cinta terhadap kema'rifatan kepada Allah seperti halnya makna dari sebuah pepatah dalam bahasa Persia yaitu sebagai berikut:

---

<sup>203</sup> Perlu diketahui pemaknaan *hubb al-wathon min al-imān* (cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan) yang diusung Isma'il Haqqi di dasarkan pada pemaknaan isyari (isyarat makna)

<sup>204</sup> Ibid, ..., 441.

<sup>205</sup> Ibid, ..., 442.

<sup>206</sup> Ibid, ..., 442.

<sup>207</sup> Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya' Turast al-'Arabi, tt.,

“Cinta yang berbahaya seperti cinta tanpa uang, Jangan bersedih di saat gangguan”.<sup>208</sup>

Pemaknaan yang disampaikan Isma’il terhadap kecintaan yang bersifat keakhiratan yang dimanifistasikan dengan kema’rifatan kepada Allah lebih detailnya lihat pada pembahasan penulis terkait rausyanfkr (pemikir yang mencerahkan menurut istilah ‘Ali Syaria’ti), yang dimaksud rausyan fikr di sini ialah seorang yang memiliki misi sebagai pencerah seperti halnya misi risalah kenabian yang mencerahkan umat, dan menata peradaban.

Sedangkan pemaknaan yang disampaikan Isma’il Haqqi kecintaan terhadap tanah air merupakan bagian dari keimanan yang menjadi basis pembahasan penulis yaitu sebagai berikut:

Idiologi *hubb al-wathon* (cinta terhadap tanah air) yang dilandasi dengan semangat moralitas keagamaan ini dapat dilacak melalui jargon yang diusung oleh tokoh revolusi nasional Hadiratusy Syaikh Hasyim Asy’ari (1871-1947 M) melalui fatwa jihad membela tanah air untuk mengusir penjajah. Pada periode selanjutnya, kemudian dipopulerkan oleh KH Wahab Hasbullah dalam bentuk lagu kebangsaan *hubb al-wathon min al-imān* (cinta tanah air sebagian dari iman) pada abad ke-19 M untuk membangkitkan moralitas keagamaan dan sikap cinta terhadap tanah air.<sup>209</sup>

Jauh sebelum Hadiratusy Syaikh Hasyim Asy’ari dan KH Wahab Hasbullah mempopulerkan jargon *hubb al-wathon* (cinta terhadap tanah air), Syaikh Isma’il Haqqi (1653-1725 M) yang hidup pada masa kesultanan Turki Utsmani sudah mengusung jargon tersebut dalam karya *Tafsir Ruh al-Bayān*, ketika Isma’il menafsirkan penggalan ayat Q.S Al-Qashash/23:85 yang berbunyi “bahwa cinta terhadap tanah air merupakan bagian dari keimanan”.<sup>210</sup>

Isma’il Haqqi menafsirkan term *ma’ād* (tempat kembali) pada Q.S Al-Qashash/23:85 dengan penafsiran Makkah, berdasarkan pembacaan riwayat hadis dan *atsar*, serta menggali makna dari *asbāb an-nuzūl* ayat Q.S Al-Qashash/23:85, hingga Isma’il berkesimpulan, bahwa mayoritas Mufassir memaknai term *ma’ād* dengan pemaknaan Makkah. Berangkat dari analisis tersebut, Isma’il menginterpretasikan Q.S Al-Qashash/23:85 dengan *hubb al-wathon* (cinta terhadap tanah air).<sup>211</sup>

Istilah yang disebutkan dalam tafsir *Ruh al-Bayān* karya Isma’il Haqqi adalah *hubb al-wathon min al-imān* (cinta tanah air sebagian dari iman). Konsep yang diusung Isma’il tersebut menjadi dasar idiologi atau dasar prinsip dalam bernegara dalam upaya untuk membangkitkan moralitas keagamaan. Konsep yang diusung oleh Isma’il Haqqi di atas memiliki pondasi atau dasar normativitas yang kuat. Dasar normativitas tersebut pemikiran, ia interpretasikan dari sebuah analisis hadis yang melatarbelakangi turunya

---

<sup>208</sup> Ibid, ..., 442.

<sup>209</sup> Mufaizin, *Nasionalisme dalam Perspektif al-Qur’an dan Hadits*, Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, Maret 2019, 43.

<sup>210</sup> Isma’il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayān*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya’ Turast al-‘Arabi, t.t, 441.

<sup>211</sup> Ibid, ..., 441.

Q.S Al-Qashash/23:85, menurutnya bahwa hadis tersebut memiliki isyarat makna cinta terhadap tanah air, dan mengusung istilah dengan cinta terhadap tanah air merupakan bagian dari keimanan, sebagaimana pengamalan ajaran dalam Islam, bahwa iman merupakan keyakinan dan dasar prinsip yang harus di benarkan di dalam hati setiap Muslim dengan dilahirkan dalam relitas kehidupan. Upaya membangkitkan moralitas keagamaan menurut Isma'il didasarkan pada sabda Nabi "wathon, wathon" (tanah air, tanah air), sebagaimana penjelasan Isma'il Haqqi yang diambil dari hadits sebagai berikut:

وَكَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُولُ كَثِيرًا الْوَطْنَ الْوَطْنَ وَفَقَّ اللَّهُ سُؤْلَهُ

"Nabi Saw bersabda secara berulang wathon,wathon (tanah air, tanah air), maka Allah buktikan permintaan Nabi".<sup>212</sup>

Normativitas Pemaknaan *hubb al-wathon min al- imān* yang diusung Isma'il berdasarkan intepretasi pada term *ma'ād* Q.S Al-Qashash/23:85, berdasarkan analisis yang dilakukan Isma'il bahwa term *ma'ād* menurut mayoritas Mufassir ditafsirkan dengan penafsiran Makkah. Berangkat dari kesepakatan Mufassir dari penafsiran term *ma'ād*, di sini Isma'il menginterpretasikan term *ma'ād* dengan pemaknaan, bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan, interpretasi beliau berdasarkan pada pemahaman dari *asbāb an-nuzūl* ayat yaitu sebagai berikut:

. وَرُوي . أَنَّهُ لَمَّا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْعَارِ مُهَاجِرًا إِلَى الْمَدِينَةِ وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ رضيَ اللَّهُ عَنْهُ عَدَلَ عَنِ الطَّرِيقِ مُخَافَةَ الطَّلَبِ فَلَمَّا آمَنَ رَجَعَ إِلَى الطَّرِيقِ وَنَزَلَ الْجُحْفَةَ وَكَانَتْ قَرْيَةً جَامِعَةً عَلَى اثْنَيْنِ وَثَمَانِينَ مِيلًا مِنْ مَكَّةَ وَكَانَتْ تُسَمَّى مُهَيْعَةً فَنَزَلَهَا بُنُو عَبِيدٍ وَهُمْ أَحْوَةُ عَادٍ وَكَانَ أُخْرَجَهُمُ الْعَمَالِيُّقُ مِنْ يَثْرِبَ فَجَاءَهُمْ سَيْلٌ فَأَجْحَفَهُمْ أَيُّ ذَهَبَ بِهِمْ فَسُويَّتْ جُحْفَةُ فَلَمَّا نَزَلَ إِشْتَاقَ إِلَى مَكَّةَ لِأَنَّهَا مَوْلِدُهُ وَمَوْطِنُهُ وَمَوْلِدُ آبَائِهِ وَبِهَا عَشِيرَتُهُ

"Diriwayatkan dari sebuah hadits, tatkala Rasulullah Saw meninggalkan gua Hira' hendak hijrah menuju ke Madinah, beliau bersama dengan sahabat Abu Bakar r.a berjalan menyimpang dari jalan (yang biasanya) khawatir dicari, ketika dirasa aman beliau kembali berjalan ke jalan (biasanya), lantas Nabi turun di di daerah Juhfah, Juhfah ialah himpunan desa yang jaraknya delapan puluh dua mil dari Makkah, himpunan desa tersebut dinamakan dengan Muhai'ah, Bani 'Abid yaitu saudara kaum 'Ad menempati desa tersebut, kemudian penduduk Yatsrib mengusir mereka, dan datang banjir bandang sehingga dinamakan Juhfah. Tatkala Rasul turun (beristirahat di Juhfah) beliau rindu kota Makkah yang menjadi tempat kelahiran, tanah air, tempat kelahiran nenek moyangnya, dan di Makkah terdapat keluarga Rasul".<sup>213</sup>

<sup>212</sup>Ibid, ..., 441.

<sup>213</sup>Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayān*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya' Turast al-'Arabi, tt., 440-441.



Landasan konsep cinta terhadap tanah air yang diusung oleh Isma'Il Haqqi secara praktis bisa disebut sebagai spiritualisasi makna. Spiritualisasi makna yang disuntikan Isma'Il di dalam tafsirnya *Tafsir Ruh al-Bayān* berbunyi *hubb al-wathon min al-imān* (cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan) yang diinterpretasikan dari term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:<sup>214</sup>

وَفِي تَفْسِيرِ الْآيَةِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ حُبَّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

“Di dalam penafsiran ayat terdapat isyarah bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan”.<sup>215</sup>

Istilah *hubb al-wathon min al-imān* (cinta terhadap tanah air merupakan bagian dari keimanan) yang diusung Isma'Il sebagai bentuk integrasi antara negara dan agama, konsep yang di usung Isma'Il tersebut, memberikan orientasi prinsip dalam bernegara dan berbangsa, karena konsep yang diusung Isma'Il merupakan bagian dari pengamalan terhadap ajaran agama yang implementasikan dari kandungan pada Q.S Al-Qashash/23:85, dan ajaran yang dari Nabi, serta para sahabat dan ‘Ulama’ Salaf.

Imam Al-Qostalani dan Imam Al-‘Aini pernah menyampaikan bahwa norma-norma agama telah membahas terkait cinta terhadap tanah air, dan cinta terhadap tanah air merupakan pengamalan dari norma agama.<sup>216</sup> Pendapat Isma'Il Haqqi di atas, secara teoritis telah dirumuskan dari kandungan makna dalam sebuah hadis yang diriwayatkan sahabat Anas bin Malik yaitu sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَأَبْصَرَ جُدُورَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَّكَهَا مِنْ حُجَّتِهَا

“diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik r.a, ia berterm, Rasulullah SAW ketika sampai dari bepergian, beliau melihat jalan-jalan Madinah yang tinggi, lantas melepaskan untannya walaupun unta tersebut ialah seekor binatang, beliau bergegas gerakkan untanya karena sebab kecintaannya terhadap Madinah”.<sup>217</sup>

Menurut Ibnu Hajar al-Asqolani menanggapi hadis di atas, bahwa yang dimaksud redaksi kecintaan di dalam hadis di atas ialah kecintaan terhadap tanah airnya (Nabi) di Madinah.<sup>218</sup> Lebih lanjut Ibnu Hajar menjelaskan, bahwa pada hadis tersebut menunjukkan keutamaan Madinah, dan kecintaan terhadap tanah air merupakan

<sup>214</sup> Perlu diketahui pemaknaan *hubb al-wathon min al-imān* (cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan) yang diusung Isma'Il Haqqi di dasarkan pada pemaknaan isyari (isyarat makna)

<sup>215</sup>Ibid, ..., 441.

<sup>216</sup>Lihat Al-Qostalani, *Irsyad al-Sari li Syarah Shahih al-Bukhari*, Jilid 24, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, 494. Dan Al-‘Aini, ‘Umdah al-Qori, *Syarah Shahih al-Bukhari*, Jilid 8, Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.t, 313.

<sup>217</sup>Imam Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 3, Riyad: Maktabah Riyadh al-Haditsah, t.t, 620.

<sup>218</sup>Ibnu Hajar al-Asqolani, *Fath al-Bari li Ibni Hajar al-Asqolani*, Jilid 3, Riyad: Maktabah Riyadh al-Haditsah, t.t, 620.

pengamalan dari norma agama, dan kasih sayang terhadapnya.<sup>219</sup> Pendapat Ibnu Hajar al-Asqolani juga diperkuat oleh pendapat Al-‘Aini, Ibnu Batol, Al-Mubarakfuri dengan riwayat hadis yang diriwayatkan Sayyidah ‘Aisyah r.a sebagai berikut.<sup>220</sup>

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ  
كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

“diriwayatkan dari ‘Aisyah r.a, ia berkata, Rasulullah Saw pernah berdoa, “wahai Allah berikanlah cinta kota Madinah kepada kami seperti halnya cinta kami terhadap kota Makkah atau lebih”.<sup>221</sup>

Konsep cinta terhadap tanah air yang diusung Isma’il Haqqi secara praktis sebagai upaya dalam membangkitkan moralitas keagamaan. Kebangkitan moralitas keagamaan seperti ini semakin penting karena dua alasan. Pertama, bagi para pemeluk agama, spiritualisasi makna kebangkitan nasional ini akan memperluas spektrum keberagaman. Ibadah bagi mereka akan menjadi luas dari sekedar pelaksanaan terhadap ritual-ritual keagamaan. Kedua, spiritualisasi ini akan mempersempit ruang gerak mereka yang mempertentangkan antara agama dan negara. Sehingga akan tumbuh cinta terhadap tanah air yang dilandasi oleh semangat keagamaan di suatu sisi, dan akan tumbuh pula sikap beragama yang tetap memperhatikan semangat cinta tanah air di sisi lain.

Dari sini mulai nampak, bahwa Isma’il Haqqi mengusung konsep mencintai tanah air merupakan konsep yang secara teoritis bagian pengamalan norma agama, dan di sini Isma’il menegaskan bahwa beragama dan bernegara keduanya tidak bertentangan, bahkan keduanya saling memberikan sinergi satu sama lain. Pandangan Isma’il yang menyatakan bahwa cinta tanah air tidak bertentangan dengan norma agama selaras dengan pandangan yang disampaikan Said Aqil Siroj, yang menjelaskan berdasarkan pada pentingnya *ukhuwah wathoniyyah*, *ukhuwah Islamiyah*, dan *ukhuwah basyariyah*. Menurutnya terdapat tiga unsur penjelasan *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam. *Pertama*, *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan antara umat Islam). *Kedua*, *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan umat manusia). *Ketiga*, *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan bangsa).<sup>222</sup> Strategi penerapan “rahmat terhadap seluruh alam” dalam ajaran Islam menurutnya tidak hanya membahas *Ukhuwah Islamiyah* saja, namun juga hal-hal yang menyangkut persoalan dan pencegahan *ukhuwah Islamiyyah*, maka menurutnya pentingnya *ukhuwah wathaniyah* untuk menjaga keselamatan, kesejahteraan, dan keadilan umat Islam secara kusus dan bangsa secara umum. Pentingnya *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan bangsa), kepentingan *ukhuwah wathaniyah* lebih

---

<sup>219</sup>Ibid, ..., 621.

<sup>220</sup>Lihat Al-‘Aini, ‘Umdah al-Qori, *Syarah Shahih al-Bukhari*, Jilid 8, Mesir: Maktabah IbnuTaimiyyah, t.t, 313, *Syarah Shahih al-Bukhari* Jilid 4, Riyad: Maktabah ar-Rusyid, t.t, 453, dan *Tuhfatu al-Ahwadzi Syarah Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 9, Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyyah, t.t., 283.

<sup>221</sup>Imam Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 3, Riyad: Maktabah Riyadh al-Haditsah, t.t, 392.

<sup>222</sup>Abdullah Ubaid, Mohammad Bakri, *Nasionalisme dan Islam NU-Santara*, Said Aqil Siroj: Mandahulukan Cinta Tanah Air, Jakarta: PT Gramedia, 2015, 3.

didahulukan ketimbang *ukhuwah Islamiyah*. Alasan Said secara tegas, tanpa negara, bagaimana umat Islam bisa melakukan kegiatan keagamaan.<sup>223</sup>

Bila merujuk pada pemikiran Isma'il Haqqi dalam tafsir *Ruh al-Bayān*, bahwa *hubb al-wathon* (cinta terhadap tanah air) yang diusung Isma'il terdapat dua level terkait cinta terhadap tanah air. *Pertama*, cinta tanah air pada level naluriah. *Kedua*, level implementatif. Pada level naluriah, setiap orang dikaruniai rasa cinta terhadap tanah kelahirannya, apapun keadaannya, sebagaimana kisah Ashil al-Ghifari tatkala bercerita kepada Nabi yang di sampaikan Isma'il dalam tafsirnya yaitu sebagai berikut:

وَقَدَمَ أَصِيلُ الْعَفَّارِيُّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَضْرِبَ الْحِجَابَ  
فَقَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَيْفَ تَرَكْتَ مَكَّةَ قَالَ أَخْضَرَ نَبَاتُهَا وَابْيَضَ بَطْحَاؤُهَا وَاعْدَقَ  
أَذْحَرُهَا وَإِنْ سَمِلَهَا فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ (حَسْبُكَ يَا أَصِيلُ لَا تَحْزَنِي)

“Ashil al-Ghofari datang menghadap Rasulullah SAW sebelum Rasul menutup hijab, kemudian sayyidah ‘Aisyah ra bertanya bagaimana engkau meninggalkan kota Makkah, lalu Ashil menjawab karena tumbuh-tumbuhan di Madinah lebih hijau, sungai-sungainya lebih jernih, dan rumput-rumputnya lebih lebat, kemudian Nabi bersabda (cukup wahai Ashil jangan membuatku sedih)”.<sup>224</sup>

Berdasarkan hadis di atas, bahwa secara naluriah rasa cinta terhadap tanah air tetap ada pada hati setiap orang, meskipun keadaan tempat kelahiran tersebut tidak mendukung dan nyaman untuk ditinggali, sebagaimana Nabi tidak ingin ada yang menjelek-jelekkan Makkah, meski saat itu Makkah masih berada dalam kekafiran, dan pada akhirnya Nabi memilih untuk melanjutkan dakwah dari Madinah.

Nalurahi cinta tanah air yang terdapat pada diri setiap manusia merupakan fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, karena pada dasarnya secara naluriah manusia condong kepada tanah kelahirannya, dan cinta terhadap tanah airnya. Pendapat ini juga didukung oleh Syaikh Fauzi bi ‘Abdillah berdasarkan analisisnya menyatakan, bahwa kecintaan terhadap tanah air tidak akan nampak terkecuali atas dasar kecintaan terhadap keluarga, saudara, tetangga, teman akrab, dan, dan kekasihnya.<sup>225</sup>

Pendapat yang disampaikan Syaikh Fauzi bi ‘Abdillah di atas, secara umum mengarah pada kecondongan cinta terhadap tanah air, sedangkan secara khusus naluriah manusia rindu terhadap tanah kelahirannya. Gagasan konsep *hubb al-wathon* sebenarnya bukan persoalan yang baru, sebelum itu gagasan *hubb al-wathon* pernah diungkapkan oleh sahabat ‘Umar dan ‘Ulama salaf, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>223</sup>Abdullah Ubaid, Mohammad Bakri, *Nasionalisme dan Islam NU-Santara*, Said Aqil Siroj: Mandahulukan Cinta Tanah Air, Jakarta: PT Gramedia, 2015, 3.

<sup>224</sup>Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya' Turast al-'Arabi, tt., 442.

<sup>225</sup>Fauzi bin ‘Abdillah bin Muhammad al-Humaidi al-Atsari, *Nailu al-Manan fi Hubb al-Wathon*, Bahrain: Maktabah ahli al-Hadis, 2010, 12.

“Dari ‘Umar bin Khotob r.a berkata Allah memakmurkan negeri sebab kecintaan terhadap tanah air”.<sup>226</sup>

“Dari Ibnu Al-Anbar saya mendengar bapakku berkata salahsatu kemuliaan seseorang yaitu kecintaan terhadap tanah airnya dan kerinduan kepada saudara-saudaranya”.<sup>227</sup>

*Kedua*, cinta terhadap tanah air pada level implementatif, tetapi pada level implementatif ini setiap orang harus memilih dan mengupayakan agar tempat itu lebih kondusif untuk agamanya, seperti yang dilakukan Nabi dengan berhijrah ke Madinah. Adapun solusi untuk mengupayakan agar tempat tersebut lebih kondusif, sebagaimana Isma’il Haqqi memberikan arahan berdasarkan pada pendapat sahabat ‘Umar bin Khotob r.a sebagai berikut:

قَالَ عُمَرُ - رضي الله عنه لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لَخَرَّبَ بَلَدُ السُّوءِ، فَبِحُبِّ الْأَوْطَانِ عُمِرَتِ الْبُلْدَانُ  
وَاعْلَمُ أَنَّ الْمَيْلَ إِلَى الْأَوْطَانِ وَإِنْ كَانَ لَا يَنْقَطِعُ عَنِ الْجَنَانِ لَكِنْ يَلْزِمُ لِلْمَرْءِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ  
الْبَقَاعِ أَحْسَنَهَا دِينًا حَتَّى يَتَعَاقَبَ بِالْإِخْوَانِ

“‘Umar r.a pernah berkata, seandainya bukan karena cinta terhadap tanah air sungguh rusak negeri yang jelek (runtuh), maka sebab rasa cinta terhadap tanah air negeri-negeri menjadi makmur. Dan ketahuilah kecenderungan terhadap tanah air, seandainya pun tanah air tidak terlepas (jauh dari kehidupan) surga, akan tetapi seseorang harus memilih dari tempat-tempat yang terbaik dalam agamanya, hingga saling tolong-menolong dalam persaudaraan”.<sup>228</sup>

Pendapat sahabat ‘Umar yang dikutip oleh Isma’il di dalam tafsirnya *Ruh al-Bayān* terdapat klasifikasi atau syarat dalam bernegara, agar dalam bernegara merasa nyaman, dan sejahtera yaitu *Pertama*, bahwa bernegara atau bertanah air berdasarkan pilihan terbaik untuk agamanya (Islam), karena berdasarkan pilihan terbaik untuk agamanya, dalam melakukan aktivitas agama merasa nyaman dan tentram.

*Kedua*, kehidupan kerukunan dan persaudaraan. Dasar dari hidup rukun, dan saling tolong menolong dalam persaudaraan, sebagaimana pendapat Isma’il yang menagambil penjelasan dari kisah Nabi Isa as, sebagaimana penejelasannya sebagai berikut:

ه قِيلَ لِعِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ مَنْ نُجَالِسُ يَا رُوحَ اللَّهِ قَالَ مَنْ يَزِيدُ فِي عِلْمِكُمْ مَنْطِقُهُ وَيُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ  
رُؤْيَيْتُهُ

“Seseorang pernah bertanya kepada Nabi Isa as, siapa orang yang kami jadikan teman wahai ruh Allah, kemudian Nabi Isa as menjawab seseorang

<sup>226</sup>Al-Baihaiqi, *Al-Mahāsin al-Masāwi*, Beirut: Dar Ihya’ al-‘Ulum, t.t, 342.

<sup>227</sup>Diambil dari *atsar* yang telah ditakhrij Abu ‘Abdi Ar-Rahman As-Sulaimi di dalam kitab *Adab as-Suhbah*, Thontho: Dar as-Shohabah at-Turats, t.t, 103.

<sup>228</sup>Ibid, ..., 442.

yang pertermannya dapat menambah ilmumu, dan dengan melihat dirinya dapat mengingatkanmu kepada Allah, dan amal perbuatannya dapat membuat dirimu cinta kepada akhirat”.<sup>229</sup>

Isma'il Haqqi menafsirkan Q.S Al-Qashash/23:85 dengan penafsiran *hubb al-wathon min al-imān* (cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan), penafsiran tersebut tidak terlepas dari pengaruh karakter pemikiran tasawuf Isma'il Haqqi, kepengaruhannya penafsiran tersebut bisa dilihat pada penulisan term *إشارة* (isyarah makna) seperti halnya di atas.

Menurut Ibnu 'Arabi, pemaknaan dengan pendekatan tasawuf, seseorang dapat menta'wil Al-Qur'an dan mengetahui makna kandungan Al-Qur'an dengan cahaya ilahi yang memancar di hati seorang 'arif (orang yang mengenal Allah), dan dapat mengetahui makna-makna yang samar yang tidak terhitung, yang Allah khusus memberikan kepadanya yaitu mengetahui makna-makna batin Al-Qur'an.<sup>230</sup>

Di lihat dari penjelasan Ismail Haqqi di dalam tafsirnya, penafsiran Isma'il Haqqi termasuk kategori corak penafsiran *sufi isyari* atau *sufi al-faydi* (memaknai ayat dengan pemaknaan batin) dengan menimbang dari makna *dhohir* ayat. Menurut Abdurrahman, bahwa tafsir *isyari* dipandang memiliki esensi yang mengalahkan pemahaman biasa, dan hanya orang-orang abstraksi atau orang yang memiliki pemahaman metafisik dengan jalan tasawuf. tafsir indikatif merupakan manifestasi ilmu dan buah dari tasawuf. Penggolongan corak penafsiran *sufi isyari* atau *sufi al-faydi* penafsiran Isma'il Haqqi terhadap Q.S Al-Qashash/23:85 dilandasi pada penggunaan term *إشارة* (isyarat makna) dan pemberian intepratasi pada term *ma'ād*, bahwa “*hubb al-wathon min al-imān*” (cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan).

Pemaknaan *hubb al-wathon min al-imān* (tanah air merupakan bagian dari keimanan) yang dilakukan Isma'il berdasarkan pertimbangan makna *dhohir* ayat, di mana pemaknaan tersebut, beliau sandarkan dari pemahaman sebuah hadis Nabi, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

وَكَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُولُ كَثِيرًا الْوَطْنَ الْوَطْنَ وَفَقَّ اللَّهُ سُؤْلَهُ

“Nabi Saw bersabda secara berulang *wathon, wathon* (tanah air, tanah air), maka Allah buktikan permintaan Nabi”.<sup>231</sup>

---

<sup>229</sup>Ibid, ..., 442.

<sup>230</sup>Muhammad bin 'Ali Ibnu al-'Arabi, *Al-Futuhat al-Makiyyah*, ditahqiq 'Utsman Yahya, Mesir, Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kutub, 1985, 96.

<sup>231</sup>Ibid, ..., 441.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian penulis yang ada pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Term *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 mengandung makna cinta terhadap tanah yang didasarkan pada kesepakatan mayoritas Mufassir berdasarkan *tafsir bi al-ma'tsūr* bahwa kata *ma'ād* pada Q.S Al-Qashash/23:85 adalah Makkah. Berangkat dari analisis tersebut, Isma'il Haqqi melakukan interpretasi yang didasarkan pada makna yang terkandung dari *asbāb an-nuzūl* Q.S Al-Qashash/23:85 dan Isma'il Haqqi berasumsi pada Q.S Al-Qashash/23:85 bahwa di dalam kandungan ayat tersebut terdapat isyarah makna *hubb al-wathon min al-imān* (cinta terhadap tanah air merupakan bagian dari keimanan).
2. Isma'il Haqqi merupakan seorang sufi ulung dan Mufassir berpengetahuan luas yang memiliki pemikiran progresif sesuai keadaan zaman.
3. Cinta terhadap tanah air secara teoritis memiliki dua level pengkatagorian, *Pertama*, cinta tanah air pada level naluriyah, pada level ini secara naluriyah setiap orang dikaruniani rasa cinta terhadap tanah kelahirannya, apapun keadaanya, seperti kisah Nabi Muhammad Saw dengan Ashil al-Ghifari. *Kedua*, cintatanah air pada level implementatif, pada level ini setiap orang harus memilih dan mengupayakan agar tempat itu lebih kondusif untuk agamanya, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dengan hijrah ke Madinah.
4. Term *ma'ād* Q.S Al-Qashash/23:85 perspektif Isma'il Haqqi memiliki tiga pemaknaan. *Pertama*, pemaknaan tanah air. *Kedua*, tempat kembali yang hakiki (akhirat dan surga). *Ketiga*, manusia hakiki
5. Klasifikasi atau syarat dalam bernegara, agar dalam bernegara merasa nyaman, dan sejahtera menurut Isma'il Haqqi yaitu *Pertama*, bahwa bernegara atau bertanah air berdasarkan pilihan terbaik untuk agamanya (Islam), karena berdasarkan pilihan terbaik untuk agamanya, dalam melakukan aktivitas agama merasa nyaman dan tenang. *Kedua*, kehidupan kerukunan dan persaudaraan.
6. Penafsiran *hubb al-wathon* (cinta tanah air) merupakan implementasi dari penafsiran *bathin* ayat (makna yang terselubung) dengan pendekatan tafsir isyari. Dan penafsiran *hubb al-wathon* (cinta tanah air) tidak bisa ditafsirkan dengan hanya penafsiran *dhahir* ayat (makna yang nampak)

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Karya Isma'il Haqqi

Al-Burusy, Isma'il Haqqi. t.t, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jilid 6, Lebanon: Dar Ihya' Turast al-'Arabi.

Al-Burusy, Isma'il Haqqi. 2001, *Ruh al-Bayān*, Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Arabi.

### 2. Penelitian tentang Isma'il Haqqi

As-Shobuni, Muhammad 'Ali. 1988, *Tanwir al-Adha min Ruh al-Bayan*, Damaskus: Dar al-Qolam.

Darwis, Rabbab Muhammad. 2013, *Isyarah Balaghiyyah fi Kitab Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an li al-Burusy: Ma'ani wa al-Badi'*, Gaza: Jami'ah al-Islamiyyah Gaza.

Hararah, Ilham Isma'il. 2013, *As-Shurah al-Bayaniyyah fi Kitab Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an li Isma'il Haqqi al-Burusi*, Gaza: Universitas Ghoyah.

Kusron, *Tafsir Ruh al-Bayan Karya Isma'il Haqqi dan Pandangannya tentang Tafsir dengan Pendekatan Sufi-Isyari*, Jurnal Putih, Vol IV, 2018.

Muhammad Ad-Din An-Bunju, 'Abdu ar-Rahman, 'Abid Husain, 'Adnan Muhammad Yusuf, *At-Tafsir As-Shufi al-Iasyary fi A'mali al-Qulub Dirasah Naqdiyyah fi Tafsir Ruh al-Bayān li al-Burusy*, Jurnal al-Turath, Vol. 1, No. 1, 2016.

Sapuan. 2018, *Tafsir Sufistik Atas Ayat-Ayat Kematian (Studi atas Kitab Tafsir Ruh al-Bayan Karya Isma'il Haqqi al-Burusy*, Tesis, Surabaya: Universitas Sunan Ampel.

Yusuf Muhammad 'Adnan, dkk, *Tafsir Sufi Al-Isyari fi A'mal Al-Qulub: Dirasah Naqdiyyah fi Tafsir Rūḥ Al-Bayān li Al-Burusy*, Jurnal Al-Turath, Vol. 1, No. 1, 2016.

Zar, Wali,. 2000, *Al-Janib al-Isyari fi Tafsir Ruh al-Bayān li Isma'il Haqqi*, Desertasi, Islamabad: Universitas Al-'Alamah Iqbal.

### 3. Referensi Umum

Abdullah Ubaid, Mohammad Bakri. 2015, *Nasionalisme dan Islam NU-Santara, Said Aqil Siroj: Mandahulukan Cinta Tanah Air*, Jakarta: PT Gramedia.

Abdullah Ubaid, Mohammad Bakri. 2015, *Nasionalisme dan Islam NU-Santara, Said Aqil Siroj: Mandahulukan Cinta Tanah Air*, Jakarta: PT Gramedia.

Agama RI, Departemen. 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid vii, Jakarta: Lentera Abadi.

Agama RI, Departemen. 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid vii, Jakarta: Lentera Abadi.

Al-Bahaiqi, *Al-Mahasin al-Masawi*, Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, t.t.

Al-Anshori, Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom bin 'Ali Ibnu Mandzur. t.t, *Lisan al-'Arab*, Jilid 1, Beirut: Dar as-Shobir.

Al-Ashbahani, Abu Na'im Ahmad bin 'Abdullah. 1405H, *Hilyah al-Auliya' wa Thobaqotu al-Ashfiya'*, Jilid 7, Beirut: Dar ak-Kitab al-'Arobi.

Al-Ashfahani. t.t, *al-Mufrodāt fi Ghorib al-Qur'an*, Jilid 4

Al-Asqolani, Ibnu Hajar. t.t, *Fath al-Bari li Ibni Hajar al-Asqolani*, Jilid 3, Riyad: Maktabah Riyadh al-Haditsah.

Al-Asqolani, Ibnu Hajar. t.t, *Syarah Shahih al-Bukhari* Jilid 4, Riyad: Maktabah ar-Rusyd.

Al-Azdi as-Sulaimi, Abi 'Abdi ar-Rahman Muhammad bin Husain bin Musa. 2001, *Haqiq At-Tafsir Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, Jilid 2, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

- Al-Baghawi, Imam Husain bin Mas'ud. 1409H, , *Tafsir Ma'alimu At-Tanzil*, Jilid 6, Riyad: Dar at-Taibah.
- Al-Baghawi, Imam Husain bin Mas'ud. 1409H, *Tafsir Ma'alimu at-Tanzil*, Jilid 6, Riyad: Dar at-Taibah.
- Al-Hakim, Su'ad. 1981, *Al-Mu'jam as-Sufi*, Beirut: Dandarrah.
- Al-Humaidi al-Atsari, Fauzi bin 'Abdillah bin Muhammad. 2010, *Nailu al-Manan fi Hubb al-Wathon*, Bahrain: Maktabahahli al-Hadis.
- Aliyan, Sarkis, *Mu'jam al-Matbu'ah*, Jilid 1, Beirut:
- Al-Jailani 'Abdul Qadir. 1994, *Sir al-Asrar*, Damaskus: Dar as-Sanabil.
- Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad bin'Ali. 1045H, *At-Ta'rifat*, Jilid 1 , Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad bin'Ali. 1045H, *At-Ta'rifat*, Jilid 1 , Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Maliki, Ahmad bin Faris bin Yahya al-Qozwainiar-Razi. 1999, *Mu'jam al-Muqoyyis al-Lughah*, Jilid 6, Beirut: Dar al-Jabal.
- Al-Maliki,Ahmad bin Faris bin Yahya al-Qozwainiar-Razi. 1999, *Mu'jam al-Muqoyyis al-Lughah*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Jabal.
- Al-Qori, Al-'Aini, 'Umdah. t.t, *Syarah Shahih al-Bukhari*, Jilid 8, Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyyah.
- Al-Qostalani. t.t, *Irsyad al-Sari li Syarah Shahih al-Bukhari*, Jilid 24, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qurtubi. 2007, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 13, Jakarta: Pustaka Azzam.
- An-Najar, Ibrahim Mustafa, Ahmad Yazat, Hamid 'Abdul Qadir, Muhammad. t.t, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid 2, t.t, Dar ad-Da'wah.
- An-Najar, Ibrahim Mustafa, Ahmad Yazat, Hamid 'Abdul Qadir, Muhammad. t.t, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid 2, t.t, Dar ad-Da'wah.
- An-Najmi, Muhammad Izzul Islam. 2020, *Pluralitas dalam Bingkai Nasionalisme (Telaah Atas Pemikiran dan Perjuangan K.H Abdul Wahab Hasbullah)*, Sukabumi: CV Jejak, Anggota Ikapi.
- Ar-Razi, Muhammad. 1981, *Tafsir al-Fakhru Ar-Razi As-Syahir bi At-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*, Jilid 12, Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Sabar, Sa'id bin 'Abdullah, 1431H, *Hubb al-Wathon Dirasah at-Ta'siliyyah*, Saudi: Universitas Imam Muhammad bin Su'ud,.
- As-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, Abu Fadl Syihabuddin. t.t, *Rūh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim wa Sab'i al-Mastani*, Jilid 20, Lebanon: Ihya' at-Turast al-'Arabi.
- As-Sulaimi, Abi 'Abdi Ar-Rahman Muhammad bin Husain bin Musa al-Azdi. 2001, *Haqoiq at-Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Jilid 2, Lebanon: Dar al-Kutub al-'ilmiyah.
- As-Sulaimi, Abu 'Abdi ar-Rahman. t.t, Adab as-Suhbah, Thontho: Dar as-Shohabah at-Turats.
- As-Syaukani, *Fathu al-Qodr*, Jilid 5
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008, *Tafsir ath-Thabari*, Jilid 19, Jakarta: Pustaka Azzam.
- At-Tanthawi, dalam John J.Donohue, John L. Esposito, *Islam in Transition: Muslim Perspektif*.
- Az-Zaid, Zaid bin 'Abdul Karim. 1426H, *Hubb al-Wathon min Mandzur as-Syar'i*, t.t, Jihaz al-Irsyad wa at-Taujih bi al-Hirsi al-Wathoni.
- Az-Zamakhsari, Mahmud bin 'Umar. 2009, *Tafsir Al-Kasaf 'an Haqaiq At-Tanzil wa 'Uyuni Al-Aqowil fi Wujuhi at-Ta'wil*, Lebanon: Dar al-Ma'ruf.



- Az-Zarkali, Khairuddin. 1986, *Al-'Ilam : Qamus Tarajim lil Asyhar Ar-Rijal wa An-Nisa' min Al-Arab wa Al-Musta'mirin wa Al-Mustasyriqin*, Jilid 7 Beirut: Dar ilmi li al-Malayin.
- D. Smith, Anthony. 2003, *Nationalis, and, Modernism*, New York: Taylor & Francis e-Library.
- Depdikbud RI. 2002, *Kamus Besar Bahasa Indosenia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud RI. 2004, *Kamus Besar Bahasa Indosenia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Desi Saputri, Shinta. 2019, *Konsep Cinta Tanah Air Perspektif K.H Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Falah Fasih. 2020, *Islam Nusantara Potret Peradaban Madanai*, Format Buku Elektronik, FA Group.
- Fattah, Abdul. 2004, *Kewargaan Dalam Islam: Tafsir Baru Tentang Konsep Umat*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat.
- Helmi, Musthofa. 1443H, *Risalah Nahdlatul 'Ulama Mencerahkan dan Menyejukkan*, Jakarta: Majalah Risalah.
- Ibnu 'Ashur. 1341H, *At-Tahrir wa at-Tanwir*, Jilid 10, Tunisia: An-Nahdloh Nahju al-Jazirah.
- Ibnu al-'Arabi, Muhammad bin 'Ali. 1985, *Al-Futuhat al-Makiyyah*, ditahqiq 'Utsman Yahya, Mesir, Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kutub.
- Ibnu Katsir. t.t, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 6, Riyad: Dar Ibnu al-Jauzi.
- Idik Saiful Bahri, *Turki dalam Pergumulan Politik, HAM, dan Demokrasi*,
- Ikhsan, M. Alifudin, *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2, Nomor 2, Desember, 2017.
- Imam Al-Bukhari. t.t, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 3, Riyad: Maktabah Riyadh al-Haditsah.
- Jarirath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008, *Tafsir ath-Thabari*, Jilid 19, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Maman. 2006, *Metodologi Penelitian Agama Teoridan Praktik*, Jakarta: Raja GRAFINDO Persada.
- Manzilati, Asfi. 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, Malang: UB Media.
- Mudli'ah. 2008, *Cinta Tanah Air Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Huda dan Tafsir al-Azhar)*, Skripsi, Jakarta: Institut IlmuAl-Qur'an.
- Muhajir, Noeng. 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-1,Ed.4, Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Muhajir. 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yoqyakarta: Rake Sarasih.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Rahmat, Jalaluddin. 1994, "*Ali Syaria'ti: Panggilan untuk Ulil Albab*", Pengantar dalam , *Ali Syaria'ti, Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*, Syafiq Bahri dkk (penj), Bandung: Mizan.
- Samsurrohman, *Ittijah al-Manahij al-Khoms fi Tafsir Ruh al-Bayan, fi Tafsir al-Qur'an (Tafsir Haqqi) Karya Isma'il Haqqi al-Brouawi Konstantiniepel (1653-1715M/1063-1127H)*, Manarul Qur'an, Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik UNSIQ Wonosobo.

- Sholihah, Bahiyyah. 2015, *Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath-Thantawi dan Relevasinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Siroj. 2015, *Nasionalisme Islam Nusantara: Mendahulukan Cinta Tanah Air*, Jakarta: Grasindo.
- Siroj. 2015, *Nasionalisme Islam Nusantara: Mendahulukan Cinta Tanah Air*, Jakarta: Grasindo.
- Siti Zubaidah. 2016, *Sejarah Peradaban Islam*, Medan: Perdana Publishing.
- Syaikh Ibnu Taimiyyah. 1995, *Majmu' al-Fatawa Ibnu Taimiyyah*, Jilid 34, Saudi: Mamlakah al-Arobiyah as-Saudi.
- Syaikh Mar'i bin Yusuf, *Ghoyah al-Muntaha*, Jilid 3.
- Syaria'ti, Ali. T,t, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj Amin Rais, Yogyakarta: Pustaka.
- Tuhfatu al-Ahwadzi. t.t, *Syarah Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 9, Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyyah.
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, tt., Grasindo, t.t.,
- Wahid, S. 2015, *Nasionalisme Islam Nusantara: KeIndonesiaan dan keIslaman*, Jakarta: Kompas Media.
- Wahid, S. 2015, *Nasionalisme Islam Nusantara: KeIndonesiaan dan KeIslaman*, Jakarta: Kompas Media
- Wahid, S. 2015, *Nasionalisme Islam Nusantara: KeIndonesiaan dan keIslaman*, Jakarta: Kompas Media.
- Warson Munawwir, Ahmad. 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- ZainalAbidin, Imam Anshori. 2013, *Sukarno dan NU: Titik Temu Nasionalisme*, Yogyakarta: LKIs Yogyakarta.
4. Referensi Jurnal
- Djalil, *Kemunduran dan Perkembangan Politik Turki Ustmani*, Jurnal, Vol. 3, No. 1, Maret 2017.
- Humaidi, Faizin, Ainun Najib, *Nasionalisme dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Insyirah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6, No. 1, Maret 2020.
- Ibda' ,*Relasi Nilai Nasionalisme dan Konsep Hubbul Wathon Minal Iman dalam Pendidikan Islam*, Internasional Jurnal Ihya' 'Ulumuddin, Vol 19, No.2, 2017.
- Ikhsan, M. Alifudin. 2017, *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2, Nomor 2, Desember.
- Khalimatus Sadiyah, *Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathon Minal Iman dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila*, Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 1, No. 2 Februari, 2021.
- Komarudin, *Kajian Nilai-nilai Nasionalisme dalam Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan At-Turats, Vol. 02, No. 01, April 2020.
- Kusroni, *Tafsir Ruh al-Bayan Karya Isma'l Haqqi dan Pandangannya Tentang Tafsir Dengan Pendekatan Sufi-Ishari*, Jurnal Putih, Vol. IV, 2018.
- M Arfan Muammar, *Kritik Terhadap Sekulerisme Turki Telaah Historis Transformasi Turki Usmani*, Jurnal Epuistime, Vol. 11, No 1, Juni 2016.
- Mufaizin, *Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, Maret 2019.

Muhyiddin Hasyim dkk, *Tafsir Shufi Isyari fi Bidayati As-Salikin: Dirasah Naqdiyyah fi Ruhi al-Bayan Al-Burusi*, Jurnal Hikmah Ma'alim Al-Qur'an wa Sunnah, 2016.  
Yusuf Muhammad 'Adnan, dkk, *Tafsir Sufi Al-Isyari fi A'mal Al-Qulub: Dirasah Naqdiyyah fi Tafsir Rūḥ Al-Bayān li Al-Burusy*, Jurnal Al-Turath, Vol. 1, No. 1, 2016.

## Glosarium

*Al-Jalwatiyyah* : Tarekat *Al-Jalwātiyyah* juga sering dikenal dengan nama tarekat *Kholwātiyah*, karena pada dasarnya nama *Al-Jalwātiyyah* di ambil dari bahasa Ottonom, sedangkan *Kholwātiyyah* diambil dari bahasa Arab. Tarekat *Al-Jalwātiyyah* dalam pelaksanaanya seseorang beribadah dengan pergi menyendiri hingga sampai pada derajat 'fana'

*Jenisari* : korp militer Turki Utsmani

*Westernisasi* : memprakarsai pembaharuan pada aspek hukum, sosial, admisnistrasi, pendidikan dan ekonomi

*Sadrazam* : merupakan seseorang yang memiliki kewenangan dan kebijakan dalam pembaharuan di pemerintahan Turki Ustmani pada waktu itu

*rihlah da'wiyah* :berdakwah atas perintah gurunnya

*rihlah ilmiyyah* :perjalanan mencari ilmu disertai dengan berdakwah

*tiflu ma'ani* : manusia hakiki

## INDEKS

	Ath-Thobari, 49, 50
'Umar bin Khotob, 59, 63	<b>D</b>
<b>A</b>	derfisme, 40
Abdu Ar-Rahman As-Sulaimi, 29, 54	DOMICILE, 16, 72
Abu Fadl, 26, 28, 52, 54, 69	DOMICILE ACGUIS, 16, 72
Al-Baghowi, 27, 53	DOMICILE DORIGINE, 16, 72
<i>Al-Jalwatiyyah</i> , 30, 33, 40, 48, 66, 72	DOMICILE INTERNATIONAL, 16, 72
Ashil al-Ghifari, 63, 66	DOMICILE LEGAL, 16, 72
As-Shobuni, 39, 67	DOMICILE SPECIAL, 16, 72
As-Syaukani, 25, 26, 52, 69	

## H

Hadiratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, 59  
*hubb al-wathon min al-imān*, 45, 64  
*hubb al-wathon*, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14,  
16, 17, 18, 19, 30, 45, 46, 48, 58, 59, 60, 61, 63,  
65, 66  
*hubb al-wathon min al-imān*, 11, 19, 59

## I

Ibnu 'Abbas, 5, 6, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29,  
50, 51, 53, 54  
Ibnu 'Arabi, 36, 65  
Ibnu 'Asyur, 27, 53  
Ibnu 'Ato', 27, 29, 53, 54, 57  
Ibnu Al-Anbar, 59  
Ibnu Hajar al-Asqolani, 62  
Ibnu Katsir, 6, 22, 23, 24, 49, 50, 51, 68, 69  
Imam Al-'Aini, 61  
Imam Al-Qostalani, 61  
Imam Al-Qurtubi, 24, 51  
Imam Az-Zamakhsyari, 53  
Isma'il Haqqi, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 30, 31, 32, 33,  
34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 48,  
49, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,  
66, 67, 70

## J

*Jenisari*, 41, 72

## K

KH Wahab Hasbullah, 11, 59

## M

Muhammad Ad-Din, 30, 31, 33, 36, 38, 67

## R

*rihlah da'wiyah*, 32, 72  
*rihlah ilmiyyah*, 30, 32, 72

## S

*Sadrazam*, 40, 72  
Said Aqil Siroj, 9, 12, 19, 62, 63, 68, 69

Sayyid Mahmud Al-'Alusi, 54  
*sufi isyari*, 38, 65  
Syaikh Fauzi bi 'Abdillah, 59

## T

Turki Utsmani, 31, 40, 41, 59, 66, 72

## W

Wali Zar, 30, 34, 39, 41  
*Westernisasi*, 72



## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Ahmad Kholil
2. Tempat/Tgl Lahir: Grobogan, 05 Agustus 1996
3. Alamat : Ds. Rejosari, RT. 03 RW. 03 Kec. Grobogan Kab. Grobogan
4. HP : 089522051745
5. Email : [ahmadkholil@yahoo.com](mailto:ahmadkholil@yahoo.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
  - a. SDN2 Rejosari Grobogan, lulus 2008.
  - b. MTs Tarbiyatul Atfal Grobogan, lulus 2011.
  - c. MA Raudlatul Ulum Pati, lulus 2014.
  - d. FITK PAI UIN Walisongo Semarang.
  - e. Program Pascasarjana Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. MADIN Shulaihiyyah Grobogan 2004-2009
  - b. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Pati, sejak 2011-2014.
  - c. Pondok Pesantren Al-'Aziziyyah Semarang, sejak 2014 sampai sekarang.

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota IKAMARU (Ikatan Alumni Raudlatul Ulum), sejak 2014.
2. Pemantik Materi pembahasan dalam kitab *Fath al-Wahab, Fath al-Qorib al-Mujib*

Semarang, 14 Juni 2022

Penulis

**Ahmad Kholil**  
**NIM:1904028001**